

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER

BERBASIS *BOARDING SCHOOL*

(Studi Kasus di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu)

TESIS

OLEH

BADRIKA YELIPELE

17710013



PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2020

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis yang disusun oleh mahasiswa dibawah ini:

Nama : Badrika Yelipele

NIM : 17710013

Jurusan : Magister Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

Judul Tesis : Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis *Boarding School* (Studi Kasus di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu)

Telah dilakukan perbaikan sebagaimana disarankan oleh para pembimbing, telah memenuhi kualifikasi akademik untuk diajukan ke Sidang Ujian Tesis sebagaimana peraturan yang berlaku.

Pembimbing I



Prof. Dr.H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 195507171982031005

Pembimbing II



Dr. H. M. Fahim Tharaba, M.Pd.
NIP. 198010012008011016

Mengetahui:
Ketua Program Magister




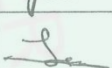


Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak
NIP. 196903032000031002

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul: Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Boarding School (Studi Kasus di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu), yang disusun oleh Badrika Yelipele (NIM 17710013) Program Magister Manajemen Pendidikan Islam ini telah diuji dan dipertahankan di depan Sidang Ujian Tesis yang diselenggarakan pada tanggal 5 Desember 2019.

Dewan penguji,

No	Nama	Kedudukan	Tanggal Persetujuan	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I NIP. 195612311983031032	Penguji utama	27/01/20	
2	Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. A NIP. 196903032000031002	Ketua	27/01/2020	
3	Prof. Dr. H. Mulyadi, M. Pd.I NIP. 195507171982031005	Pembimbing/ Penguji	27/01/2020	
4	Dr. H. M. Fahim Tharaba, M.Pd NIP. 198010012008011016	Pembimbing/ Penguji/ Sekretaris	27/01/2020	

Mengetahui,
Dekan Pascasarjana



Ami Sumbulah, M. Ag
NIP. 197108261998032002

**LEMBAR PERNYATAAN
ORISINALITAS PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Badrika Yelipele

NIM :17710013

Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

Alamat : Jl. Gerilyawan No.69 Abepura Jayapura - Papua

Judul Penelitian : Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis *Boarding School* (Studi Kasus di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Dengan demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 27 Januari 2020

Penulis

Badrika Yelipele

NIM. 17710013

MOTTO

Sebaik-baik kamu adalah yang paling bagus akhlaknya

(HR. Bukhori dan Muslim)



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segenap rasa syukur terlimpah curah ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan hidayah dan Inayah-Nya, sehingga tesis yang berjudul “**Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis *Boarding School* (Studi Kasus di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu)**”, dapat terselesaikan tepat waktu dengan baik.

Banyak pihak yang berperan besar dalam proses penyelesaian tesis ini. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya terutama kepada:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Abdul Haris, M. Ag atas segala kebijakan dan fasilitas yang mendukung kelancaran studi.
2. Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag. Trimakasih atas segala layanan dan fasilitas serta kemudahan yang diberikan secara maksimal selama menempuh studi dan atas bimbingan, pengarahan, saran dan koreksinya dalam penulisan tesis.
3. Ketua Program Studi Magister MPI Bapak Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak beserta seluruh jajarannya yang tiada lelah memberikan motivasi, koreksi dan pelayanan maksimal.
4. Dosen Pembimbing I Bapak, Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I, atas bimbingan, pengarahan, saran, dan koreksian dalam penulisan tesis ini.

5. Dosen Pembimbing II Bapak, Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd. atas bimbingan, pengarahan, saran dan koreksinya dalam penulisan tesis.
6. Seluruh staff pengajar atau dosen di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah begitu banyak membimbing dan memberikan wawasan keilmuan.
7. Staff TU Pascasarjana UIN yang telah banyak membantu mempermudah urusan administrasi sehingga memudahkan studi.
8. Seluruh civitas SMA Selamat Pagi Indonesia Batu, atas dukungan dan bantuannya selama proses penelitian berlangsung.
9. Seluruh civitas IAIN Fatahul Mulk Papua yang selalu mendorong dan membantu secara moril maupun material.
10. Kepada Lembaga Amil Zakat Yayasan Masyarakat Muslim Frepoort Indonesia (LAZ YMM FI) atas bantuan biaya studi saya dan selalu memberikan arahan, motivasi.
11. Kedua orang tua, Ayah Shekhan Yelipele, ayah Hadi Susanto, kakak Bimo Susanto, kakak Syarif Yelipele, Abang Ponto Yelipele, Mba ku Anggita Fatimah Siregar dan adek-adek ku tercinta yang telah melangitkan doa untuk terselesaikannya tugas ini dengan baik. Penuh dengan nasehat dan motivasi yang tak bosan-bosannya.
12. Keluarga besar muslim suku Dani Papua yang selalu memberiku semangat.

13. Teman-teman seperjuangan di kelas M-MPI-A 2017, mbak Rohmah dan juga Bapak/ibu Darwoto, Ibu Djito dan Abah Suharjito atas bantuan dan kebersamaan yang luar biasa selama dua Tahun ini.

Hanya ucapan terimakasih sebesar-besarnya yang dapat penulis sampaikan, semoga bantuan dan doa yang telah diberikan dapat menjadi catatan amal kebaikan dihadapan Allah SWT. Amin ya Robbal Alamin.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa masih jauh dari kesempurnaan dan keterbatasan ilmu penulis. Oleh karena itu, penulis sangat berharap saran dan kritik konstruktif dari para pembaca yang budiman untuk perbaikan dimasa mendatang. Akhirnya, semoga tesis ini dapat bermanfaat dan berguna bagi yang membacanya, semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya kepada kita semua. Amin.

Batu, 25 Januari 2020

Badrika Yelipele (17710013)

DAFTAR ISI

Halaman Sampul Luar	
Halaman Sampul Dalam.....	i
Lembar Persetujuan Tesis.....	ii
Lembar Pengesahan Tesis.....	iii
Lembar Pernyataan.....	iv
Motto.....	v
Kata Pengantar.....	vi
Daftar Isi.....	vii
Daftar Tabel.....	viii
Daftar Gambar.....	ix
Abstrak.....	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian	9
F. Definisi Istilah	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	18
A. Tinjauan Pendidikan Karakter.....	18
1. Pengertian Pendidikan Karakter.....	18
2. Tujuan Pendidikan Karakter	25
3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	26
4. Strategi Implementasi Dalam Pendidikan Karakter	38
5. Prinsip Menanamkan Pendidikan Karakter.....	44
6. Faktor-Faktor yang Membentuk Pendidikan Katacter.....	46
B. Tinjauan <i>Boarding School</i>	48
1. Pengertian <i>Boarding School</i>	48

2. Karakteristik Pendidikan <i>Boarding School</i>	50
3. Manfaat Pendidikan <i>Boarding School</i>	52
4. Keunggulan <i>Boarding School</i>	53
5. Kelemahan <i>Boarding School</i>	55
6. Tujuan Penerapan Pendidikan Karakter <i>Boarding School</i>	56
C. Kerangka Berpikir	58
BAB III METODE PENELITIAN	59
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	59
B. Kehadiran Peneliti	61
C. Latar Penelitian	62
D. Data dan Sumber Data Penelitian	64
E. Pengumpulan Data	66
F. Analisis Data	69
G. Keabsahan Data	73
H. Tahapan Penelitian.....	76
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	80
A. Gambaran Umum Latar Penelitian	80
1. Profil Sekolah SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu	80
2. Sejarah Baerdirinya SMA Selamat Pagi Indonesia.....	80
3. Visi SMA Selamat Pagi Indonesia	81
4. Misi SMA Selamat Pagi Indonesia	82
5. Tujuan SMA Selamat Pagi Indonesia	83
6. Data Siswa.....	84
7. Data Guru	85
8. Keadaan Sarana	86
B. Paparan Data.....	87
1. Konsep Perencanaan Pendidikan Karakter Berbasis <i>Boarding School</i> di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu	87
2. Implementasi Program Pendidikan Karakter Berbasis <i>Boarding School</i> di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu	92

3. Evaluasi Pendidikan Karakter Berbasis <i>Boarding School</i> di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu	107
C. Temuan Hasil Penelitian	111
1. Konsep Perencanaan Pendidikan Karakter Berbasis <i>Boarding School</i> di SMA SPI Kota Batu	111
2. Implementasi Program Pendidikan Karakter Berbasis <i>Boarding School</i> di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu	113
3. Evaluasi Pendidikan Karakter Berbasis <i>Boarding School</i> di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu	116
BAB V PEMBAHASAN	121
A. Konsep Perencanaan Pendidikan Karakter Berbasis <i>Boarding School</i> di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu	121
B. Implementasi Program Pendidikan Karakter Berbasis <i>Boarding School</i> di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu	126
C. Evaluasi Pendidikan Karakter Berbasis <i>Boarding School</i> di SMA SPI Kota Batu.....	136
BAB VI PENUTUP	142
A. Kesimpulan	142
B. Implikasi ..	143
C. Saran	145
DAFTAR PUSTAKA	146
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Orisinalitas Penelitian	13
Tabel 2. 1 : Teridentifikasi 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, pancasila, budaya dan tujuan pendidikan	31
Tabel 2.3 : Penanaman nilai pendidikan karakter di Sekolah Menengah Atas (SMA)	36
Tabel 4.1: Jumlah Siswa SMA Selamat Pagi Indonesia Berdasarkan Agama.....	85
Tabel 4. 2: Keadaan Siswa SMA Selamat Pagi Indonesia Berdasarkan Jurusan...	85
Tabel 4.3 : Keadaan Sarana SMA Selamat Pagi Indonesia	86
Tabel 4.4 : Data Tenaga Pendidik SMA Selamat Pagi Indonesia.....	86
Tabel 4.5 : Jadwal Kegiatan rutin sehari-hari Siswa SMA Selamat Pagi Indonesia <i>Boarding School</i> Batu	105
Tabel 4.6 : Indokator Penilaian PAKSA <i>(Pray, Atittude. Knowledge, Skill, Action)</i>	108
Tabel 4.7: Hasil Temuan Penelitian	117

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: Konfigurasi Karakter Menurut Kemendiknas.....	22
Gambar 2.2: Tiga Komponen Karakter Menurut Thomas Likona.....	28
Gambar 2.3: Kerangka Berfikir.....	59
Gambar 3.3 : Langkah-Langkah Analisis Kualitatif.....	72
Gambar 3.2: Sekma Alur Penelitian.....	79
Gambar 5.1: Konsep Perencanaan Pendidikan Karakter Berbasis <i>Boarding</i> <i>School</i> di SMA Selamat Pagi Indonesia.....	126
Gambar 5.2: Implementasi Program Pendidikan Karakter Berbasis <i>Boarding</i> <i>School</i> di SMA Selamat Pagi Indonesia	136

ABSTRAK

Badrika Yelipele, 2019, *Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Boarding School. (Studi Kasus di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu)*. Tesis. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing I: Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I dan pembimbing II: Dr. M. Fahim Tharaba, M.P.d.

Kata Kunci: Manajemen, Pendidikan Karakter, *Boarding School*

Pendidikan karakter merupakan bagian integral yang sangat penting dalam satuan pendidikan Indonesia. Pendidikan karakter dianggap hal yang sangat penting dikarenakan dapat menjadi sarana untuk membentuk perilaku yang baik. Oleh sebab itu diperlukan manajemen pendidikan yang baik secara keseluruhan dari segi intelektual, teknis, psikologi, sosial, moral, dan religius peserta didik. Pendidikan karakter adalah keseluruhan dinamika relasional antara pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi tersebut semakin dapat menghayati kebebasan sehingga dapat bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep perencanaan, implementasi program, dan evaluasi manajemen pendidikan karakter berbasis *boarding school* pada siswa di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitiannya deskriptif dengan menggunakan rancangan model studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data diperoleh berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan menggunakan model analisis Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi.

Penelitian ini menemukan: (1) Konsep perencanaan pendidikan karakter di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu berbasis *boarding school* (a) dirancang sesuai dengan visi, misi dan tujuan sekolah, (b) dengan menerapkan nilai-nilai karakter yang khas yakni PAKSA (*Pray, Attitude, Knowledge, Skill, Action*), (c) sekolah juga berpatokan pada nilai-nilai karakter bangsa dan (d) meringkaskan beberapa nilai pokok untuk dijadikan karakter institusi sebagaimana disebutkan dalam rapor siswa, yaitu kedisiplinan, kemandirian, kebersihan, kesehatan, tanggungjawab, sopan santun, percaya diri, kompetitif, hubungan sosial, kejujuran dan pelaksanaan ibadah ritual. (2) Implementasi manajemen pendidikan karakter pendidikan di SMA SPI *Boarding School* (a) mengintegrasikan pendidikan karakter ke seluruh mata pelajaran, (b) mengintegrasikan pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler, (c) menerapkan keteladanan, (d) pembiasaan rutin sehari-hari di *boarding school*, dan (e) kegiatan spontan. (3) Evaluasi manajemen pendidikan karakter pendidikan di SMA Selamat Pagi Indonesia *Boarding School* (a) evaluasi secara formal, (b) evaluasi dari pihak kepala sekolah hingga guru, dan (c) evaluasi yang terintegrasi dengan asrama dan kegiatan siswa lainnya.

ABSTRACT

Badrika Yelipele, 2019, Management of Boarding School-Based Character Education. Case Study in SMA Selamat Pagi Indonesia, Batu. Thesis. Islamic Education Management Study Program the Postgraduate of the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor I: Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I and supervisor II: Dr. M. Fahim Tharaba, M.P.d.

Keywords: Management, Character Education, Boarding School

Character education is an integral part that is very important in Indonesian education unit because it can be a means of forming a good behavior. Therefore, a good management of education for *boarding school* is needed in term of *cognitive, affective and psychomotor*. Thus, the presence of this boarding school becomes relevant for implementing character education *holictically*. Through this character education, it is expexted to promote people of moral independence, dynamic, creative, innovative and responsible, both toward God, human being and themselves.

This study aims to describe and analyze the concepts of planning, the implementation of program, and evaluation of boarding school-based character education for students at SMA Selamat Pagi Indonesia, Batu. This study uses a qualitative approach; the type of research is descriptive by using a case study model design. The data collection techniques were obtained based on observations, in-depth interviews, and documentation. The Data is collected by using the Miles and Huberman analysis model, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Checking the validity of the data uses triangulation.

This study found: (1) The concept of character education planning at SMA Selamat Pagi Indonesia based on boarding school (a) it is designed in accordance with the vision, mission and goals of the school, (b) it applies the typical character values namely PAKSA (Pray, Attitude, Knowledge, Skill, Action), (c) the school is also based on the nation's character values and (d) it frames a number of core values to be made into the character of the institution as stated in the student report card, namely discipline, independence, cleanliness, health, responsibility, courtesy , confident, competitive, social relations, honesty and the implementation of ritual worship. (2) Implementation of character education in SMA Selamat Pagi Indonesia Boarding School (a) integrating character education into all subjects, (b) integrating character education in extracurricular activities, (c) implementing role models, (d) giving daily routine habituation at boarding school, and (e) giving spontaneous activities. (3) Evaluation of the of character education in SMA Selamat Pagi Indonesia Boarding School (a) formal evaluation, (b) evaluation from the principal to the teacher, and (c) evaluation integrated with boarding and other student activities.

مستخلص البحث

بدرية بيلبيلي، 2019، إدارة تربية الشخصية على المعهدي (دراسة حالة في مدرسة العالية صباح الخير اندونيسيا باتو). أطروحة الماجستير. قسم إدارة التربية الإسلامي كلية الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرق الأول: أ. د. ح. مليادي، والمشرّف الثاني: د. م. فاهم طربا

الكلمات المفتاحية: إدارة، تربية الشخصية، المعهد

تعد تربية الشخصية جزءاً لا يتجزأ من أهمية كبيرة في وحدة التربية في إندونيسيا، وتعتبر تربية الشخصية مهمة جداً لأنها تمكن أن تكون وسيلة لتشكيل سلوك جيد. لأنه يتطلب إدارة التربية الجيدة كل فيما يتعلق بتعليم الطلاب الفكري، والتقني، والنفسي، والاجتماعي، والأخلاقي والديني. تربية الشخصية هي الديناميات الكلية للعلاقة بين الشخص والأبعاد المختلفة، إما من الداخل ومن الخارج نفسه، بحيث يمكن للشخص أن يرتقي إلى مستوى الحرية بحيث يكون مسؤولاً عن نموه كشخص وتطور الآخرين في حياتهم.

يهدف هذا البحث إلى وصف وتحليل مفاهيم التخطيط، وتنفيذ البرنامج، وتقييم إدارة التربية الشخصية على المعهدي بطلاب مدرسة العالية صباح الخير اندونيسيا باتو. يستخدم هذا البحث المدخل الكيفي بمنهج دراسة الحالة. وجمع البيانات قامت الباحثة بأسلوب المقابلة الشخصية والملاحظة والتوثيق. البيانات التي تم جمعها باستخدام نموذج تحليل ميلس وهوبرمان وهو جمع البيانات، وخفض البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص النتائج. والتحقق من صحة البيانات باستخدام التثليث.

ونائج هذا البحث هي: (1) تم تصميم مفهوم التخطيط إدارة تربية الشخصية على المعهدي بطلاب مدرسة العالية صباح الخير اندونيسيا باتو (أ) وفقاً لرؤية المدرسة ورسالتها وأهدافها، (ب) من خلال تطبيق القيم الشخصية النموذجية وهي PAKSA بكس (الدعاء) Pray، الأخلاق Attitude، العلم Knowledge، المهارة Skill، العمل Action، (ج) تقوم المدرسة على قيم شخصيات الأمة و (د) تأطير بعض القيم الأساسية لتكون شخصية المؤسسة كما هو مذكور في بطاقة تقرير الطالب كالانضباط والاستقلال والنظافة والصحة والمسؤولية والمعاملة مهذبة، ثقة، تنافسية، علاقات اجتماعية، تنفيذ الصدق و تطبيق عبادة المراسم. (2) تنفيذ إدارة تربية الشخصية على المعهدي في مدرسة العالية صباح الخير اندونيسيا باتو (أ) دمج تربية الشخصية إلي جميع المواد التعليمية، (ب) دمج تربية الشخصية في الأنشطة اللامنهجية، (ج) تطبيق المثال، (د) الروتينية اليومية في المعهد، (هـ) الأنشطة التلقائية. (3) تقييم إدارة تربية الشخصية على المعهدي في مدرسة العالية صباح الخير اندونيسيا باتو (أ) التقييم الرسمي، (ب) تقييم من رئيس المدرسة و المدرسة، (ج) التقييم المتكامل مع الجو والأنشطة الأخرى.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan dalam suatu negara merupakan kunci keberhasilan kualitas sumber daya yang ada di negara tersebut, sehingga dengan semakin baiknya kualitas pendidikan dalam negara tersebut maka dapat memajukan negara tersebut. Rifa'i menjelaskan bahwa majunya suatu bangsa tidak terlepas dari kemajuan pendidikannya, sehingga mampu mengangkat derajat dan menempatkan diri sejajar dengan negara-negara maju.¹ Sedangkan Trianto, mengemukakan bahwa pendidikan adalah salah satu perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan.² Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.

Wirawan mengatakan bahwa “Pendidikan di Indonesia sedang berada pada pengaruh dan belenggu kapitalisme global.³ Pendidikan Indonesia berada dalam hegemoni pihak asing yang lebih kuat secara ideologi dan modal”. Dunia pendidikan telah memberikan porsi yang sangat besar untuk

¹ Rifa'i Achmad dan Anni, Catharina Tri, *Psikologi Pendidikan*. (Semarang: UNNES Press, 2011), hlm, 5

² Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 1

³ Wirawan, *Kepemimpinan, Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi dan Penelitian: Contoh Aplikasi untuk Kepemimpinan Wanita, Organisasi Bisnis, Pendidikan dan Militer*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), hlm.12

aspek pengetahuan (*kognitif*), namun melupakan pengembangan aspek sikap (*afektif*), dan aspek keterampilan (*psikomotorik*), dalam pembelajarannya.⁴ Bila sudah begini pendidikan ternyata hanya melahirkan manusia-manusia yang cerdas otak, tetapi lembek serta rapuh moral dan tingkah lakunya.⁵ Akibatnya pendidikan dinilai gagal dalam membangun karakter manusia yang cerdas dan bermoral. Dengan banyaknya kejadian yang buruk pada pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa pendidikan dalam perkembangan yang saat ini belum mampu untuk mengubah perilaku atau karakter seseorang yang lebih baik. Hal ini menuntut pemerintah untuk membentuk pendidikan berkarakter. Pendidikan karakter sudah diterapkan sejak awal kemerdekaan, hal ini dapat ditunjukkan dalam undang-undang tentang pendidikan nasional yang pertama kali, ialah UU 1946 yang berlaku tahun 1947 sampai UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 yang terakhir pendidikan karakter telah ada, namun belum menjadi fokus utama dunia pendidikan. Tujuan Nasional untuk menanamkan pendidikan karakter tertuang dalam Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Ini berarti bahwa pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, dengan harapan agar nantinya

⁴Wiyani, Ardy, *Save Our Children From School Bullying*, (Jogjakarta : Arruzz Media, 2012), hlm,7.

⁵Nasir, A., Pipin, K., & Teguh, D.H, *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Leverage, Profitabilitas, Ukuran, dan Umur Perusahaan terhadap Pengungkapan Informasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan pada Perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di BEI*. Jurnal Ekonomi Vol. 21 No.4, Desember 2013. Hlm. 16

akan lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

Melihat permasalahan yang banyak terjadi dalam suatu pendidikan, pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah sangatlah penting untuk diterapkan. Bapak pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya menumbuhkan budi pekerti (karakter), pikiran dan tubuh anak, agar anak dapat tumbuh dengan sempurna. Dengan demikian pendidikan karakter merupakan bagian integral yang sangat penting dalam pendidikan, sehingga tidak boleh dipisahkan dalam isi pendidikan kita.⁶ Pendidikan karakter dianggap suatu hal yang sangat penting dikarenakan dapat menjadi sarana untuk membentuk perilaku yang baik, pengayaan nilai individu dengan cara menjadi contoh bagi anak didik serta mampu menciptakan lingkungan yang baik sehingga membantu suasana pengembangan diri siswa secara keseluruhan dari segi intelektual, teknis, psikologi, sosial, moral, religius dan estetis. Pendidikan karakter adalah keseluruhan dinamika relasional antara pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi tersebut semakin dapat menghayati kebebasan sehingga dapat bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka.⁷

⁶Samani, Muchlas, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 22

⁷A, Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman. Global*, (Jakarta: PT Gramedia, 2011), hlm. 123

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan etika mulia murid secara utuh terpadu dan berimbang sesuai standar kompetensi lulusan.⁸ Sehingga dengan melalui pendidikan karakter yang terdapat di sekolah diharapkan siswa mampu meningkatkan sifat, watak dan kepribadian yang baik pada lingkungan di sekitarnya. Pendidikan karakter juga dapat mengubah perilaku siswa yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap terpuji. Nata memberikan pendapat bahwa, melalui pendidikan karakter ini diharapkan dapat dilahirkan manusia yang memiliki kebebasan menentukan pilihannya, tanpa paksaan dan penuh tanggung jawab, yaitu manusia-manusia yang merdeka, dinamis, kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab, baik terhadap Tuhan, manusia, masyarakat, maupun dirinya sendiri.⁹

Dalam rangka pembentukan karakter peserta didik agar mampu menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan, mengoreksi peserta didik, dan mampu membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat, maka pendidikan dipersiapkan, dilaksanakan, dan dievaluasi dengan baik serta mengintegrasikan pendidikan karakter di dalamnya guna mewujudkan insan-insan Indonesia yang berkarakter mulia.

Oleh karena itu, metode pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses belajar

⁸Mahbubi M. *Pendidikan Karakter; Implementasi Aswaja Sebagai Nilai. Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), hlm. 42

⁹Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), hlm. 165

mengajar, karena dengan metode yang tepat, sesuai dengan situasi dan kondisi siswa, materi pelajaran, lingkungan dan fasilitas yang tersedia, diharapkan siswa akan semakin mudah menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Digunakannya metode pembelajaran yang tepat akan memberikan pengaruh yang baik terhadap prestasi belajar siswa.

Saat ini telah banyak bermunculan sistem pendidikan unggulan berasrama (*boarding school*) seperti SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu. SMA Selamat Pagi Indonesia dapat berdiri karena ide yang pertama kali dicetuskan oleh Julianto Eka Putra, SE, CFP. Beliau mempunyai 2 target yaitu membangun sekolah gratis dan rumah sakit gratis bagi mereka yang tidak mampu. Dari dua target tersebut, akhirnya diprioritaskan pembangunan sekolah gratis berbasis *boarding school* terlebih dahulu.

Berdasarkan paparan di atas, Sekolah Menengah Atas (SMA) Selamat pagi Indonesia Kota Batu merupakan salah satu sekolah yang memiliki keunikan tersendiri dengan sistem pendidikan *boarding school*. Sejak awal pendirinya sekolah ini memiliki semboyan *Bhineka Tunggal Ika* yang didedikasikan untuk menciptakan miniatur Indonesia yang rukun, harmonis, tanpa konflik dan kekerasan dengan jalan memberikan pendidikan gratis bagi anak yatim piatu dan tidak mampu yang memiliki kecerdasan dan tekak yang kuat untuk maju tanpa pandang suku, agama, ras dan golongan apapun.

Kehadiran dan keberadaan sekolah SMA Selamat Pagi Indonesia *boarding school* di masyarakat sekitar tidak terlepas dari isu negatif yaitu adanya kristenisasi yang dilakukan yayasan oleh Eka Julianto dan kawan-

kawan bahkan pada isu sekolah eksklusif Islam garis keras. Pada kenyataannya SMA Selamat Pagi Indonesia memiliki visi yang sangat jelas yakni; “membentuk manusia Indonesia yang berjiwa pancasila, unggul, mandiri, berbudaya, cinta lingkungan, dan mampu bersaing di era global”. Dalam hal ini visi mengaju pada tujuan pendidikan karakter bangsa dalam menamamkan nilai-nilai pancasila.

Input pendidikan sekolah berasrama (*boarding school*) ini pun unik yaitu menggunakan sistem kuota agama dengan rincian agama Islam 40%, agama Kristen 20%, agama Katolik 20%, agama Hindu 10% dan agama Budha 10% tanpa tes.¹⁰ Yang lebih menarik lagi adalah siswa dari berbagai wilayah Indonesia dari Aceh hingga Papua dengan latar belakang yang berbeda, mereka hidup berdampingan dalam satu sekolah berpola asrama (*boarding school*), saling bergotong royong, menghormati dan menghargai dari perbedaan agama, suku, dan ras. Dalam berbagai kegiatan pendidikan karakter kepada siswa dibekali keterampilan (*life skill*) melalui *entrepreneurship* dengan dilengkapi laboratorium “*Kampoeng Succezz*”. Maka hal ini secara tidak langsung dengan sendirinya membentuk karakter siswa secara *holistik*.

Alasan memilih *boarding school* di SMA Selamat Pagi Indonesia sebagai objek penelitian ini didasarkan pada suatu fakta bahwa satuan pendidikan ini, pembinaan dan pemantauan penanaman nilai karakter siswa dilaksanakan selama 24 jam ditunjukkan untuk membina karakter dan kepribadian siswa

¹⁰Hasil wawancara dengan Ibu Nani selaku bagian TU di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu, pada hari Senin tgl 8, Januari 2019. Jam 09.30 wib

dengan menerapkan pendidikan karakter secara *holistik/totalitas*. Sehingga apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh siswa adalah pendidikan. Selain menjadikan teladan sebagai metode penanaman dan pembentukan nilai pendidikan karakter yang paling utama. Penciptaan lingkungan juga sangat penting karena lingkungan pendidikan itulah yang mendidik. Penciptaan lingkungan juga dilakukan dengan metode lainnya penugasan, pembiasaan, dan pengarahan. Semuanya mempunyai pengaruh yang tidak kecil dalam penanaman nilai karakter siswa.¹¹

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti sangat tertarik untuk mencermati dan mendalami secara serius tentang “Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis *Boarding School* (Studi Kasus di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu)”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep perencanaan pendidikan karakter berbasis *boarding school* pada siswa di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu?
2. Bagaimana implementasi program pendidikan karakter berbasis *boarding school* pada siswa di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu?
3. Bagaimana evaluasi pendidikan karakter berbasis *boarding school* pada siswa di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu?

¹¹ Hasil observasi peneliti pada hari senin tgl 8 Januari 2019 jam 10.00 di lingkungan SMA SPI Kota Batu

C. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep perencanaan pendidikan karakter berbasis *boarding school* pada siswa di SMA selamat Pagi Indonesia Kota Batu.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi program pendidikan karakter berbasis *boarding school* pada siswaDi SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis evaluasi pendidikan karakter berbasis *boarding school* pada siswadi SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang mendalam komprehensif tentang Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis *Boarding school* di Selamat Pagi Indonesi Kota Batu. Idealnya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa kepentingan diantaranya:

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya pada bidang manajemen Pendidikan Islam (MPI), terutama yang berkenaan dengan manajemen pendidikan karakter berbasis *boarding school*.

- b. Dapat menjadi pegangan, rujukan atau sebagai masukan bagi para pendidik (baik guru maupun dosen), praktis pendidikan, dan pengelola lembaga pendidikan.
- c. Sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti lanjutan yang ingin/akan melaksanakan penelitian serupa di masa yang akan datang.
- d. Dapat menjadi tambahan dokumentasi bahan buku bacaan bagi instansi/lembaga.

2. Secara Praktis

- a. Untuk menyelesaikan tugas akademis pada jenjang magister, dalam konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam.
- b. Memberikan sumbangan informasi bagi para pendidik agar meningkatkan kualifikasinya sebagai upaya untuk meningkatkan profesionalismenya terutama dalam pembinaan karakter.
- c. Memberikan sumbangsih pemikiran bagi pengasuh SMA Selamat Pagi Indonesia *boarding school*
- d. Memperluas cakrawala ilmu pengetahuan peneliti khususnya dan bagi para pembaca umumnya.
- e. Sebagai bahan masukan kepada para praktisi pendidikan bahwa tujuan pendidikan nasional bermuarah pada pendidikan karakter
- f. Menjadi cikal-bakal menjadi penelitian-penelitian lanjutan yang berkaitan dengan manajemen pendidikan karakter berbasis *boarding school* sehingga akan lebih terbuka peluang-peluang ditemukannya

konsep-konsep baru yang berkaitan dengan masalah ini yang lebih relevan dan *up to date*.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini mengangkat tema tentang manajemen pendidikan karakter berbasis *boarding school* di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu. Sehubungan dengan proposal tesis yang peneliti ajukan, maka kiranya perlu adanya pijakan awal yaitu adanya penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul proposal tesisi. Oleh karena itu penelitian menggunakan beberapa penelitian sebelumnya hal demikian diperlukan untuk menghindar adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama, dengan demikian diketahui sia-sia apa saja yang membedakan antara penelitian kita dengan penelitian-penelitian terdahulu.

Isnaini Nurul Khasanah (2017),¹² penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peran sistem *boarding school* dalam pembentukan karakter siswa di MAN III Yogyakarta. Temuan dalam penelitian ini yaitu: (1) Pelaksanaan sistem *boarding school* di MAN Yogyakarta III menggunakan kurikulum dengan tiga program peminatan, yaitu program kelas tahfidz, program kelas kitab, dan program kelas bahasa. Untuk pembelajarannya meliputi diniyah fajriyyah, diniyah lailiyyah, yasinan, dzibaan, muhadhoroh, dan qoroah. Dalam hal pembentukan karakternya melalui kegiatan sehari-hari yang telah dijadwalkan oleh Pondok

¹² Isnaini Nurul Khasanah (2017), *Peran Sistem Boarding School Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di MAN Yogyakarta III*. Thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Pesantren Muntasyirul Ulum MAN Yogyakarta III. (2) Peran sistem boarding school dalam pembentukan karakter siswa yaitu untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada santri, membiasakan nilai-nilai pendidikan karakter, dan mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian di atas beda dengan penelitian ini dari segi rancangan yang digunakan serta masalah yang diteliti. Penelitian ini membahas bagaimana model manajemen pendidikan karakter berbasis boarding school dari segi perencanaan, pelaksanaan dan implikasi pendidikan karakter melalui *boarding school*.

Najihaturrohmah, Juhji (2017),¹³ penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi program *boarding school* dalam pembentukan karakter siswa di SMA Negeri Cahaya Madani Banten *Boarding School* Pandeglang Banten. Hasil penelitian implementasi program boarding school dalam pembentukan karakter siswa diantaranya: Terdapat pembinaan pendidikan karakter yang nampak di SMAN CMBBS diantaranya: 1) Religius, sikap, dan perilaku. 2) Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. 3) Jujur perilaku yang didasarkan pada upaya \ menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. 4) Mandiri. 5) Tanggung jawab sikap dan perilaku

¹³ Najihaturrohmah, Juhji (2017), *Implementasi Program Boarding School dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMA Negeri Cahaya Madani Banten Boarding School Pandeglang*. Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan. Universitas Islam Negeri Banten.

seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Anisa Rosdiana (2018),¹⁴ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sistem pembelajaran *boarding school* terhadap pembentukan karakter kemandirian peserta didik di SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur Tahun Pelajaran 2017/2018. Temuan dalam Penelitian ini, berdasarkan analisis data dan pengujian pengaruh yang dilakukan, maka dalam penelitian ini terdapat pengaruh sistem pembelajaran *boarding school* terhadap pembentukan karakter kemandirian peserta didik di SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur Tahun Pelajaran 2017/2018.

Titin Faiqoh (2018), penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui perencanaan model pembentukan karakter siswa berbasis tasawuf di Ma'had Al-Qolam MAN 2 Malang dan ma'had Darul Hikmah MAN 1 Malang. 2) pelaksanaan model pembentukan karakter siswa berbasis tasawuf di ma'had Al-Qolam MAN 2 Malang dan ma'had Darul Hikmah MAN 1 Malang. 3) untuk mengetahui outcome model pembentukan karakter siswa berbasis tasawuf di ma'had Al-Qolam MAN 2 Malang dan ma'had Darul Hikmah MAN 1 Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perencanaan model

¹⁴Anisa Rosdiana (2018), *Pengaruh Sistem Pembelajaran Boarding School Terhadap Pembentukan Karakter Kemandirian Peserta Didik Di Sma It Baitul Muslim Lampung Timur Tahun Pelajaran 2017/2018*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Tesis Universitas Lampung.

pembentukan karakter siswa berbasis nilai-nilai tasawuf dilaksanakan dengan penyusunan visi misi lembaga yang telah dirumuskan oleh pengurus dan stakeholder. (2) pelaksanaan model pembentukan karakter berbasis nilai-nilai tasawuf telah diterapkan di Ma'had Darul Hikmah dan Ma'had Al-Qolam dalam bentuk pendidikan pembelajaran, pendidikan keteladanan, pendidikan adat kebiasaan, pendidikan nasehat dan pendidikan perhatian yang terimplementasikan lewat kegiatan boarding school, pembinaan dan pelaksanaan tata tertib boarding school. (3) Outcome model pembentukan karakter siswa berbasis nilai-nilai tasawuf di Ma'had Darul Hikmah dan ma'had Al-Qolam menghasilkan lulusan sesuai dengan target dan tujuan yang telah ditetapkan lembaga.¹⁵

Tabel 1.1

Nama Penelitian, Judul Penelitian, Persamaan, Perbedaan dan Orisinalitas Penelitian

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Isnaini Nurul Khasanah (2017)	Peran Sistem <i>Boarding School</i> Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Man Yogyakarta	Sama-sama membahas karakter dalam <i>Bording School</i>	Pada penelitian ini membahas peran sistem <i>Boarding School</i> Dalam Pembentukan Karakter	1. Penelitian ini mengkaji tentang manajemen pendidikan karakter berbasis <i>boarding school</i> 2. Lokasi Penelitian ini di SMA Selamat

¹⁵ Faiqoh Titin (2018), *Model pembentukan karakter siswa berbasis Tasawuf Akhlaqi di Boarding School: Studi Multisitus di Ma'had Al-Qolam MAN 2 Kota Malang dan Ma'had Darul Hikmah MAN 1 Kota Malang*. Masters thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

		III			Pagi Indonesia Kota Batu
2	Najihaturohmah, Juhji (2017)	Implementasi Program <i>Boarding School</i> Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sma Negeri Cahaya Madani Banten <i>Boarding School</i> Pandeglang	Sama-sama membahas Pembentukan Karakter Dalam Program <i>Boarding School</i>	Perbedaan pada penelitian ini adalah membahas Implementasi Program <i>Boarding School</i> Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SMA.	3. Fokus dan tujuan penelitian a. Mendeskripsikan konsep perencanaan pendidikan karakter berbasis <i>boarding school</i> pada siswa di SMA Selamat pagi Indonesia Kota Batu
3	Anisa Rosdiana (2018)	Pengaruh Sistem Pembelajaran <i>Boarding School</i> Terhadap Pembentukan Karakter Kemandirian Peserta Didik Di Sma It Baitul Muslim Lampung Timur Tahun Pelajaran 2017/2018	Sama-sama membahas <i>Boarding School</i> Terhadap Pembentukan karakter	Perbedaan dalam penelitian ini adalah di penelitian ini membahas mengenai Pengaruh Sistem Pembelajaran <i>Boarding School</i> Terhadap Pembentukan Karakter Kemandirian Peserta Didik Di SMA	b. Mendeskripsikan implementasi program pendidikan karakter berbasis <i>boarding school</i> pada siswa di SMA Selamat pagi Indonesia Kota Batu Mendeskripsikan Evaluasi pendidikan karakter berbasis <i>boarding school</i> pada siswa di SMA Selamat pagi Indonesia Kota Batu.
4	Titin Faiqoh (2018)	Model Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Tasawuf Akhlaqi Di <i>Boarding School</i> (Studi Multisitus Di Ma'had Al-Qolam Man 2	Sama-sama membahas Pembentukan Karakter Dalam Program <i>Boarding School</i>	Perbedaan dalam penelitian ini adalah di penelitian ini membahas mengenai Model Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Tasawuf	

		Kota Malang Dan Ma'had Darul Hikmah Man 1 Kota Malang)		Akhlaqi Di <i>Boarding School.</i>	
--	--	---	--	---	--

Dari penelitian di atas, terlihat bahwa ada persamaan dan perbedaan terhadap fokus permasalahan yang diteliti oleh masing-masing peneliti. Tanpa mengurangi arti pentingnya hasil penelitian para penulis di atas, maka penelitian ini masih perlu dikaji lebih dalam, dengan demikian penelitian ini juga berbeda dengan penelitian yang telah dikaji oleh penelitian terdahulu, sehingga penelitian dalam pembahasan ini, peneliti ingin menyajikan sisi lain yakni tatanan praktis terkait dengan manajemen pendidikan karakter berbasis *boarding school* pada sekolah menengah atas. Dalam penelitian ini terfokus pada konsep perencanaan, implementasi program dan implikasi pendidikan karakter.

Untuk itu, diperlukan manajemen yang tepat agar pelaksanaannya dapat dilakukan secara berkelanjutan serta mencakup seluruh aspek karakter bangsa secara utuh dan menyeluruh (*kaffah*). Dengan demikian, pendidikan karakter tersebut betul-betul dapat menyiapkan generasi bangsa menuju bangsa yang beradab dan bermartabat.

F. Definisi Istilah

Ada beberapa istilah-istilah dalam penelitian ini yang pengertiannya perlu dipertegas kembali agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam memahaminya. Adapun istilah-istilah dipertegas adalah:

1. perencanaan pendidikan karakter merupakan proses perkembangan pendidikan dengan tujuan agar pendidikan itu lebih efektif dan efisien serta menentukan nilai-nilai yang akan ditanamkan atau dibelajarkan pada peserta didik.
2. Pelaksanaan pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa dan negara.
3. Evaluasi pendidikan karakter merupakan untuk mengukur apakah anak sudah memiliki satu atau sekelompok karakter yang ditetapkan oleh sekolah dalam kurun waktu tertentu.
4. Pendidikan Karakter merupakan hal yang penting untuk ditanamkan kepada generasi muda dimana orang tua, pendidik, institusi agama, organisasi kepemudaan dan lainnya, memiliki tanggung jawab yang besar untuk menumbuhkan karakter, nilai, dan moral pada generasi muda, dengan tujuan untuk membentuk, menanamkan, memasukan, dan mengembangkan nilai-nilai positif dalam diri anak sehingga menjadi individu yang kuat dan bermartabat.

5. *Boarding school* adalah sekolah yang memiliki asrama, di mana para siswa hidup dan belajar secara total di lingkungan sekolah berasrama dengan sistem pendidikan 24 jam, artinya sekolah bisa menerapkan pendidikan 100%, di sekolah formal dan non formal (asrama).



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Kata karakter sesungguhnya berasal dari bahasa latin Yunani, yaitu *charassein* yang berarti *to engrave*. Kata *to engrave* diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau mengoreskan.¹⁶ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Dengan demikian orang yang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat atau berwatak.

Russel Williams, menggambarkan karakter laksana “otot”, yang akan menjafi lembak jika tidak dilatih. Dengan latihan demi latihan, maka “otot-otot” karakter akan menjadi kuat dan akan mewujudkan menjadi kebiasaan (*habit*). Orang yang berkarakter tidak melaksanakan suatu aktivitas karena takut akan hukuman, tetapi karena mencintai kebaikan (*loving the good*). Karena cinta itulah, maka muncul keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*).

Pengertian tidak beda jauh dikemukakan Dharma Kesuma yang mengatakan bahwa arti kata karakter adalah budi pekerti, akhlak, moral,

¹⁶ Ryan Kevin dan Karen E. Bohlin. *Building Character in School; Practical Ways to Bring Moral Instructional to Life*. San Francisco: Jossey Bass, 1999), hlm. 5

afeksi, susila, tabiat, dan watak memiliki arti yang sama.¹⁷ Karakter dipengaruhi oleh faktor genetik dan faktor lingkungan seseorang. Pada sisi faktor lingkungan, maka karakter seseorang banyak dibentuk oleh orang lain yang sering berada didekatnya atau sering mempengaruhinya, kemudian ia mulai meniru untuk melakukannya.

Karakter terbentuk dari proses meniru, yaitu melalui proses melihat, mendengar dan mengikuti, maka karakter sesungguhnya dapat diajarkan atau diinternalisasi secara sengaja melalui aktivitas pendidikan dengan mengembangkan kurikulum yang berbasis pendidikan karakter. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan potensi empiris yang kemudian berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya melalui aktivitas belajar.¹⁸

Karakter menurut Thomas Lickona adalah sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral.¹⁹ Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Pendidikan karakter menurut Ratna Megawati yang dikutip oleh Imam Machali dan Muhajir adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak

¹⁷Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter: kajian teori dan Praktek di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 24

¹⁸Admin, 2012, *kurikulum Pendidikan Karakter*, <http://www.pendidikankarakter.com> di kutip pada tanggal 7 Mei 2013.

¹⁹Lickona, Thomas. *Educating for Character, Mendidik untuk Membentuk Karakter*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 8

agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan lingkungannya.²⁰ Menurut Elkind dan Sweet yang dikutip oleh Heri Gunawan pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli atas nilai-nilai susila.²¹

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Pembangunan karakter dilakukan dengan pendekatan sistematis dan integratif dengan melibatkan keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat sipil, anggota legislatif, media massa, dunia usaha, dan dunia industri.²²

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-

²⁰Machali, Imam dan Muhajir, *Pendidikan Karakter; Pengalaman Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: Tim Penelitian Program DPP Bidang Bakat Minat & Keterampilan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011)

²¹ Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 3

²²Kemendiknas, *Buku Induk Pembangunan Karakter*, (Jakarta: Direktorat Mendikdasmen, 2010)

kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Menurut Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik.²³ Adapun manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakekat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas, secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (*kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik*) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan

²³Ramli, T., *Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 8

masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter ini dapat dikelompokkan ke dalam:²⁴

- 1) Olah hati (*spritual and emotional development*), Olah hati bermuara pada pengelolaan spiritual dan emosional.
- 2) Olah pikir (*intellectual development*), Olah pikir bermuara pada pengelolaan intelektual.
- 3) Olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), Olah raga bermuara pada pengelolaan fisik.
- 4) Olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*), Oleh rasa bermuara pada pengelolaan kreativitas.



Gambar 2.1

Konfigurasi karakter²⁵

²⁴Kemendiknas, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan, 2010)

²⁵Kemendiknas, *Buku Induk Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hlm. 9

Keempat hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, bahkan saling melengkapi dan saling terkait Pendidikan karakter dalam setting sekolah didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Definisi ini mengandung makna:²⁶

- a. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran.
- b. Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh
- c. Penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah/lembaga

Dengan demikian pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan peserta/anak didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa. Karakter tersebut diharapkan menjadi kepribadian utuh yang mencerminkan keselarasan dan keharmonisan dari olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa/karsa.

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional

²⁶Samani, Muchlas, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 23

(RPJPN) tahun 2005-2025, yang menempatkan pendidikan karakter sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu "mewujudkan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarakan falsafah Pancasila".²⁷

Dengan demikian, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi faham (*kognitif*) tentang yang benar dan yang salah, mampu merasakan (*efektif*) nilai yang baik dan biasa melakukannya (*psikomotor*). Dengan kata lain pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga merasakan dengan baik atau *loving good* (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikan dan dilakukan.

Pendidikan karakter adalah mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, and acting the good*, yakni suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik, sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart, and hands*. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan

²⁷E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 256

teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan YME berdasarkan Pancasila.

2. Tujuan Pendidikan karakter

Pendidikan karakter mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang mempunyai kedudukan sebagai makhluk individu dan sekaligus juga makhluk sosial yang tidak begitu saja terlepas dari lingkungannya. Pendidikan merupakan upaya memperlakukan manusia untuk mencapai tujuan. Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha selesai dilaksanakan. Sebagai sesuatu yang akan dicapai, tujuan mengharapkan adanya perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian yang telah baik sebagaimana yang diharapkan setelah anak didik mengalami pendidikan.

Sebagaimana dinyatakan dalam pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.²⁸

²⁸Ardy, W Novan dan Barnawi. *Format PAUD*. (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hlm. 57

Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab karakter bersama.²⁹

Tujuan-tujuan pendidikan karakter yang telah dijabarkan di atas akan tercapai dan terwujud apabila komponen-komponen sekolah dapat bekerjasama untuk mencapai tujuan tersebut secara konsisten. Pencapaian tujuan pendidikan karakter peserta didik di sekolah merupakan pokok dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

3. Nilai-Nilai Dalam Perkembangan Pendidikan Karakter

Thomas Lickona mengemukakan bahwa “Memiliki pengetahuan nilai moral itu tidak cukup untuk menjadi manusia berkarakter, nilai moral harus disertai dengan adanya karakter yang bermoral”.³⁰

“Termasuk dalam karakter ini adalah tiga model komponen pendidikan karakter (*components of good character*) yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan

²⁹Dharma, Kusuma Kelana. *Metodologi Penelitian Keperawatan: Panduan Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian*, (Jakarta, Trans InfoMedia, 2011), hlm. 9

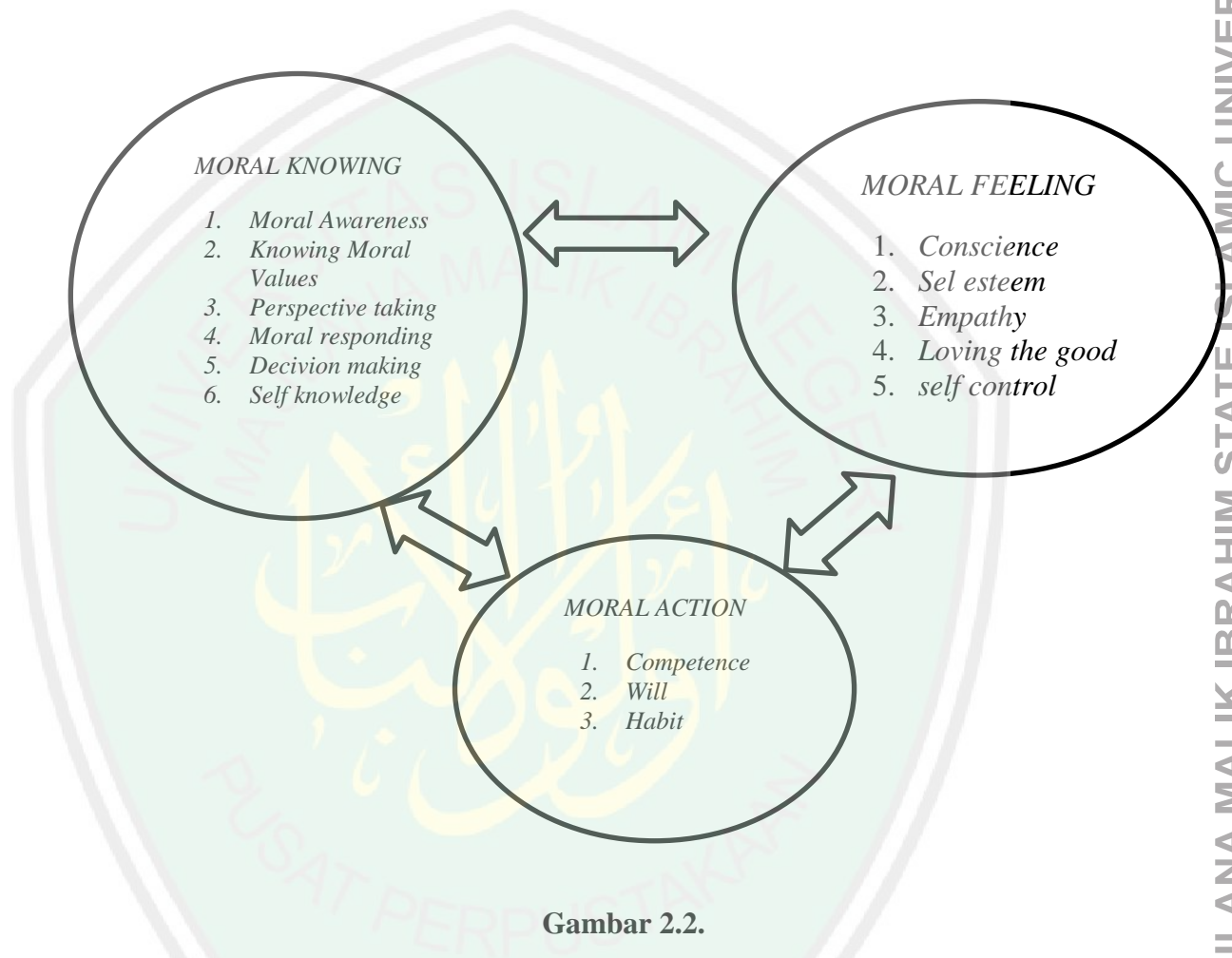
³⁰Lickona, Thomas, *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, (Bantam Books, New York.1992), hlm 53

perbuatan bermoral (*moral actions*)”.³¹ Hal ini diperlukan agar manusia mampu memahami, merasakan, dan sekaligus mengerjakan nilai-nilai kabajikan. Aspek-aspek dari tiga komponen pendidikan karakter adalah:

- a. *Moral knowing*. Terdapat enam hal yang menjadi tujuan dari diajarkannya *moral knowing* yaitu 1) kesadaran moral (*moral awareness*), 2) mengetahui nilai moral (*knowing moral values*), 3) *perspective talking*, 4) penalaran moral (*moral reasoning*), 5) membuat keputusan (*decision making*), 6) pengetahuan diri (*self knowledge*). Unsur *moral knowing* mengisi ranah kognitif mereka.
- b. *Moral feeling*. Terdapat enam hal yang merupakan aspek dari emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yakni: 1) nurani (*conscience*), 2) penghargaan diri (*self esteem*), 3) empati (*empathy*), 4) cinta kebaikan (*loving the good*), 5) kontrol diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humality*).
- c. *Moral action* perbuatan atau tindakan moral ini merupakan *out come* dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang untuk berbuat (*act morally*) maka harus dilihat dilihat dari karakter yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

³¹Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan Mengagas platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan futuristik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 45.

Agar penanaman nilai dapat berhasil, maka ketiga komponen harus saling terkait antara satu dengan yang lain. Hubungan antara tiga komponen di atas dapat diilustrasikan sebagai gambar berikut:



Hubungan antara *Moral Knowing*, *Moral Feeling*, dan *Moral Action*

Serangkaian gambar di atas menghubungkan antara satu dengan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa untuk membangun karakter termasuk di dalamnya adalah internalisasi nilai, diperlukan pengembangan ketiganya secara terpadu dengan kata lain, penanaman karakter ini tidak

cukup hanya dengan memiliki pengetahuan tentang yang baik saja, melainkan juga dapat merasakan dan mengerjakannya.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010) nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut:

a. Nilai Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

b. Nilai Pancasila

Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan

menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

c. Nilai Budaya

Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

d. Tujuan Pendidikan Nasional

Sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan diberbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan karakter bangsa.

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut di atas, teridentifikasi 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan

pendidikan nasional yang harus diterapkan dalam setiap lembaga pendidikan diantaranya yaitu:³²

Tabel 2.1.

Teridentifikasi 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan

NO	NILAI	DESKRIPSI
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
6.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

³²Kemendiknas. *Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Balitbang Diknas, 2010), hlm. 9-10

7.	Mandiri	Sikap dan Perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cintah Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/ Komunikatif	Komunikatif tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan

		bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berusaha mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari 18 nilai karakter tersebut, dalam rangka implementasi gerakan penguatan pendidikan karakter dikristalkan menjadi 5 nilai utama dalam pendidikan karakter yaitu:³³

Pertama, Nilai Religius. Nilai religius merupakan mencerminkan keimanan terhadap Tuhan yang diwujudkan melalui perilaku melaksanakan ajaran agama yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap agama dan kepercayaan lain, serta hidup rukun dan damai dengan memeluk agama lain. Nilai religius meliputi tiga dimensi relasi, yaitu hubungan antara individu dengan Tuhan Yang Maha Esa, individu dengan sesama, dan individu dengan

³³ Diyah sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Esensi Erlangga Grup, 2017), hlm. 8-10

lingkungan. Sub-sub nilai yang terkandung dalam nilai religius meliputi: Cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama lintas agama, anti bully dan kekerasan, persahabatan, tidak memaksa kehendak, melindungi yang kecil dan tersisih.

Kedua, Nilai Nasionalis. Nilai nasionalis merupakan sikap yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa serta menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan diri dan kelompok. Subnilai nasionalis meliputi: apresiasi budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin.

Ketiga, Nilai Mandiri. Nilai kemandirian merupakan sikap tidak tergantung pada orang lain dan memanfaatkan tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai kemandirian meliputi: kerja keras, tangguh, memiliki daya juang, profesional, kreatif, berani, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Keempat, Nilai Gotong Royong. Nilai gotong royong merupakan mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan masalah bersama, senang bergaul dan bersahabat dengan orang lain, serta memberi bantuan pada mereka yang miskin, tersingkir, dan membutuhkan pertolongan. Subnilai gotong royong yang dikembangkan meliputi: menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas

keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, kerelawanan.

Kelima, Nilai Integritas. Nilai integritas merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri agar selalu dapat dipercaya, serta memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial bertindak dan berucap dengan didasarkan pada kebenaran. Subnilai integritas meliputi: kejujuran, cinta kebenaran, setia, komitmen, moral, antikorupsi, adil, tanggung jawab, dan teladan.

Standar kompetensi lulusan dan nilai karakter yang dikembangkan. Sebagaimana dinyatakan dalam Bab 1 pasal 1 ayat 4, Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) bahwa Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Adanya SKL digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. Standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah umum bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan kepribadian, akhlak mulia, serta ketempilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Penanaman nilai pendidikan di sekolah menengah atas. Substansi nilai-nilai karakter dalam standar kompetensi lulusan SMA/MA/SMALB/Paket C adalah sebagai berikut:³⁴

Tabel 2.2

Penanaman nilai pendidikan karakter di Sekolah Menengah Atas
(SMA)

No	Rumusan Standar Kompetensi Lulusan (SKL)	Nilai Karakter yang dikembangkan
1.	Berprilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangan remaja	Religius, jujur dan tanggung jawab
2.	Mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangannya	Jujur dan tanggung jawab
3.	Menunjukkan sikap percaya diri dan atas perilaku, perbuatan dan pekerjaannya	Bertanggung jawab
4.	Berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial	Bertanggung jawab
5.	Menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, dan golongan ekonomi siswa dalam lingkup global	Peduli dan bertanggung jawab
6.	Membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif	Cerdas dan kreatif
7.	Menunjukkan kemampuan berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan	Cerdas
8.	Menunjukkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri	Cerdas dan bertanggung jawab

³⁴Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung Alfabeta, 2017), hlm. 220-221

9.	Menunjukkan sikap kompetitif dan positif untuk mendapatkan hasil yang terbaik	Gigih
10	Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks	Cerdas
11	Menunjukkan kemampuan menganalisis gejala alam dan sosial	Cerdas
12	Memanfaatkan lingkungan secara produktif dan tanggung jawab	Peduli dan bertanggung jawab
13	Berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara demokratis dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia	Peduli dan bertanggung jawab
14	Mengekspresikan diri melalui kegiatan seni dan budaya	Peduli dan bertanggung jawab
15	Mengapresiasi karya seni dan budaya	Bertanggung jawab dan kreatif
16	Menghasilkan karya kreatif, baik individual maupun kelompok	Kreatif dan bertanggung jawab
17	Menjaga kesehatan dan keamanan diri, kebugaran jasmani, serta kebersihan lingkungan	Bersih dan sehat
18	Berkomunikasi lisan dan tulisan secara efektif dan santun	Jujur dan peduli
19	Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat	Bertanggung jawab
20	Menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain	Toleransi bertanggung jawab dan peduli
21	Menunjukkan keterampilan membaca dan menulis naskah secara sistematis dan estetis	Cerdas dan kreatif
22	Menunjukkan keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Indonesia dan Inggris	Cerdas dan kreatif
23	Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan tinggi	Cerdas

Sumber: Grand Desain Pendidikan Karakter, Kemendiknas: 2010

4. Strategi Implementasi Dalam Pendidikan Karakter

Menurut David, strategi adalah alat untuk mencapai tujuan jangka panjang, merupakan tindakan potensial yang membutuhkan keputusan manajemen tingkat atas dan sumber daya perusahaan/organisasi dalam jumlah yang besar. Selain itu ditegaskannya bahwa strategi mempengaruhi kemakmuran perusahaan/organisasi dalam jangka panjang dan berorientasi masa depan. Strategi memiliki konsekuensi yang multifungsi dan multidimensi serta perlu mempertimbangkan faktor-faktor eksternal dan internal yang dihadapi perusahaan/organisasi.³⁵

Selanjutnya menurut Glueck dan Jauch menjelaskan bahwa strategi adalah rencana yang disatukan, luas dan terintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategi perusahaan/organisasi (lembaga pendidikan) dengan tantangan lingkungan dan yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dari perusahaan/organisasi itu dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi.³⁶

Dari penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pada dasarnya adalah sebuah perencanaan yang bersifat besa, luas dan terintegrasi serta berorientasi masa depan sehingga sangat berpengaruh bagi kemajuan organisasi dengan mempertimbangkan faktor-faktor eksternal dan internal untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan. Oleh

³⁵ Fred R. David, *Manajemen Strategi, Edisi Sepuluh* (Jakarta: Salemba empat, 2006), hlm. 16-17.

³⁶ William F. Glueck dan Lawrence R. Jauch, *Manajemen Strategi dan Kebijakan Perusahaan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1994), hlm. 9

sebab itu dalam pelaksanaannya strategi harus dilakukan dengan baik dan benar.

Berikut ini strategi pendidikan karakter di lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga diantaranya sebagai berikut:

- a. Guru, kepala sekolah, konselor, dan sebagainya menjadi contoh/model karakter yang baik.
- b. Ciptakan masyarakat berakhlak/bermoral di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat
- c. Praktekkan disiplin di sekolah
- d. Ciptakan lingkungan sekolah yang demokratis
- e. Ajarkan nilai-nilai kehidupan melalui mata pelajaran
- f. Terapkan pembelajaran yang bersifat kooperatif/kerja kelompok
- g. Tanamkan kata hati (kesadaran dan kewajiban hati nurani) dan upaya nyata untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi masa depan.
- h. Dorongan refleksi moral melalui membaca, menulis, diskusi, latihan pengambilan keputusan dan debat.
- i. Ajarkan cara-cara mengatasi konflik agar siswa memiliki kemampuan dan komitmen untuk mengatasi konflik dengan cara yang adil, fair dan damai.
- j. Libatkan masyarakat, terutama orang tua siswa sebagai mitra dalam pendidikan karakter.³⁷

³⁷ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 92

Selain hal tersebut di atas, pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui beberapa strategi dan pendekatan yang meliputi: (1) pengintegrasian nilai dan etika pada setiap mata pelajaran; (2) internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah (kepala sekolah, guru dan orang tua); (3) pembiasaan dan latihan. Dengan komitmen dan dukungan dari berbagai pihak, institusi sekolah dapat mengimplementasikan kegiatan-kegiatan positif seperti salam, senyum, dan sapa (3S) setiap hari saat anak datang dan pulang sekolah; (4) pemberian contoh/teladan; (5) penciptaan suasana berkarakter sekolah; (6) pembudayaan, nilai dan etika yang diajarkan hanya akan menjadi pengetahuan kognitif semata. Perlu upaya, komitmen, dan dukungan dari semua komponen untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter berbasis nilai dan etika tersebut.³⁸

Pendidikan karakter di sekolah tidaklah berdiri sendiri, melainkan muatan nilai-nilai yang menjadi satu kesatuan yang universal dalam setiap pembelajaran. Nilai-nilai dalam karakter tersebut ketika ditanamkan ke siswa tidak langsung terlihat hasilnya, tetapi memerlukan proses dan waktu yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan.

Dalam implementasinya pendidikan karakter memerlukan semua aspek yang ada dalam pendidikan di sekolah. Semua aspek tersebut diupayakan terintegrasi dengan pendidikan karakter dalam kehidupan di sekolah, baik dalam konteks pembelajaran di dalam kelas maupun di luar

³⁸ Agus Zainul Fitria, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 46

kelas. Ketika diimplementasikan di sekolah, semua personalia yang berkaitan mempunyai tanggung jawab untuk membentuk karakter peserta didiknya. Dalam hal ini yang paling berperan adalah guru. Perilaku guru harus menunjukkan keteladanan yang baik bagi siswanya, jangan sampai menjadi tauladan yang buruk mudah ditiru oleh siswanya. Karena perilaku sehari-hari guru di sekolah selalu ditiru siswa, dan menurut siswa perilaku guru selama berada di sekolah dianggap benar oleh siswanya.

Adapun menurut Agus Zaenal Fitri dalam bukunya menyebutkan beberapa strategi implementasi pendidikan karakter yang dapat diterapkan di sekolah, strategi tersebut sebagai berikut.³⁹

1. Integrasi Dalam Mata Pelajaran

Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam penyusunan beberapa perangkat pembelajaran pada kurikulum yang diterapkan pada sekolah. Pengintegrasian pendidikan karakter tersebut dapat ditulis secara jelas karakter apa yang ingin dibentuk, maupun tidak tertulis (tersurat) pada indikator pembelajaran yang digunakan.

2. Integrasi Melalui Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan atau memadukan beberapa

³⁹Ibid., hlm. 46-50

kompetensi dasar dan indikator dari beberapa mata pelajaran untuk dikemas dalam satu kesatuan.

3. Integrasi Melalui Pembiasaan

Pengkondisian dan pembiasaan untuk mengembangkan karakter yang diinginkan dapat dilakukan dengan cara berikut:

- a. Mengucapkan salam saat mengawali proses belajar mengajar.
- b. Berdoa sebelum memulai pekerjaan untuk menanamkan terima kasih kepada Allah SWT.
- c. Pembiasaan pemberian kesempatan kepada orang lain berbicara sampai selesai sebelum memberikan komentar atau menjawab.
- d. Pembiasaan angkat tangan apabila hendak bertanya, menjawab, berkomentar, atau berpendapat dan hanya bicara setelah ditunjuk atau dipersilakan.
- e. Pembiasaan untuk bersalam-salaman saat bertemu dengan guru
- f. Melaksanakan shalat berjamaah di sekolah
- g. Baris-berbaris sebelum siswa masuk kelas dan berdoa bersama.

4. Integrasi Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler dapat berperan dalam pendidikan karakter yang dilakukan melalui:

- a. Pramuka, peserta didik dapat dilatih dan dibina untuk mengembangkan diri dan meningkatkan hampir semua karakter.

- b. Palang Merah Remaja (PMR), dapat menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesama dengan melakukan pertolongan pertama pada seseorang yang tertimpa musibah.
 - c. Olahraga, mengajarkan nilai sportivitas siswa terhadap permainan yang sedang dilakukan.
 - d. Karya wisata, dapat melatih siswa untuk percaya diri ketika melakukan kegiatan di luar sekolah.
 - e. Outbond, kegiatan ini mampu melatih dan meningkatkan rasa kepercayaan diri dan kerjasama siswa.
5. Menciptakan Suasana Lingkungan Yang Kondusif

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pendidikan karakter adalah lingkungan. Salah satu aspek saham yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak pemikiran, sikap, dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan dimana seseorang tersebut hidup.

Berangkat dari paradigma tersebut di atas, maka menjadi sangat urgent untuk menciptakan suasana, kondisi, atau lingkungan dimana peserta didik belajar. Upaya ini untuk memaksimalkan pendidikan karakter yang dilaksanakan di lembaga pendidikan. Apabila suasana yang ada dinilai kondusif maka siswa akan merasa aman dan nyaman. Dengan suasana seperti ini maka akan mempermudah siswa dalam melakukan sesuatu terutama hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

5. Prinsip Dalam Pendidikan Karakter

Menurut Lickona (dalam Kemendiknas 2010:11) mengemukakan sebelas prinsip yang dapat diterapkan agar nilai-nilai karakter dapat disampaikan secara efektif, kesebelas prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Kembangkan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja pendukung fondasi karakter yang baik;
- 2) Definisikan karakter secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan dan perilaku;
- 3) Gunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja dan proaktif dalam pengembangan karakter;
- 4) Ciptakan komunikasi sekolah yang penuh perhatian;
- 5) Beri peserta didik kesempatan untuk melakukan tindakan moral;
- 6) Buat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter dan membantu peserta didik untuk berhasil;
- 7) Usahakan mendorong motivasi diri peserta didik;
- 8) Libatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral yang berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan upaya untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama yang membimbing pendidikan peserta didik;
- 9) Tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter;

- 10) Libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter;
- 11) Evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter dan sejauh mana peserta didik memmanifestasikan karakter yang baik.

Selain itu ada beberapa prinsip yang bisa dijadikan pedoman bagi promosi pendidikan karakter di sekolah.⁴⁰

- 1) Karakter ditentukan oleh apa yang dilakukan, bukan apa yang dikatakan atau diyakini.
- 2) Setiap keputusan yang diambil menentukan akan menjadi orang seperti apa.
- 3) Karakter yang baik mengandaikan bahwa hal yang baik itu dilakukan dengan cara-cara yang baik, bahkan seandainya bisa saja harus membayarnya secara mahal, sebab mengandung resiko.
- 4) Jangan pernah mengambil perilaku buruk yang dilakukan oleh orang lain sebagai patokan diri akan tetapi memilih patokan yang lebih baik.
- 5) Apa yang dilakukan itu memiliki makna dan transformative bahwa seorang individu dapat mengubah dunia.
- 6) Imbalan untuk mereka yang memiliki karakter baik adalah bahwa pribadi yang lebih baik, dan ini akan membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik untuk dihuni.

⁴⁰Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman. Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 218-220.

Dari prinsip-prinsip yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter ditentukan dengan perilaku diri yang hendak dilakukan. Dalam mengambil keputusan apa yang harus dilakukan baiknya harus mengembangkannilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja pendukung fondasi karakter yang baik.

Dengan demikian, prinsip-prinsip di atas, hendaknya dapat dijadikan pedoman bagi pendidik agar penyampaian nilai-nilai karakter dapat terintegrasikan dengan baik dan berjalan dengan optimal. Selain dilaksanakan oleh pihak sekolah sebagai lembaga formal juga dibutuhkan kerjasama yang melibatkan semua komponen baik keluarga, sekolah dan masyarakat secara umum. Dalam hal ini, penyampaian dan pembinaan karakter terhadap peserta didik dapat berjalan dengan optimal.

6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter

Pembentukan karakter individu pada umumnya melalui berbagai proses dan memiliki banyak sekali faktor-faktor yang berperan ketika pembentukan karakter tersebut berlangsung. Interaksi seseorang menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa V. Campbell dan R. Obligasi menyatakan bahwasanya terdapat beberapa faktor yang berpengaruh dalam pembentukan karakter, yaitu:

- 1) Faktor keturunan
- 2) Pengalaman masa kanak-kanak
- 3) Pemodelan oleh orang dewasa atau orang yang lebih tua

- 4) Pengaruh lingkungan sebaya
- 5) Lingkungan fisik dan sosial
- 6) Substansi materi di sekolah dan lembaga pendidikan lain.
- 7) Media massa

Pendapat lain tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter juga diungkapkan oleh Sjarkawi, yang mengelompokkan faktor-faktor tersebut menjadi dua, yaitu:⁴¹

- 1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal itu biasanya merupakan faktor biologis. Faktor biologis yang dimaksud dapat membentuk karakter seseorang bukan hanya faktor genetic tetapi juga faktor fisiknya.

- 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya berasal dari lingkungan seseorang seperti keluarga, sekolah, masyarakat.

Maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter mandiri dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor internal yang berasal dari diri pribadi dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar. Seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan asrama, lingkungan masyarakat dan lingkungan sosialnya.

⁴¹Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) hlm. 19-20

B. Tinjauan *Boarding School*

1. Pengertian *Boarding School*

Boarding school terdiri dari kata “*boarding*” yang berarti papan atau tempat tinggal dan kata “*school*” yang berarti sekolah. *Boarding school* dapat diartikan sebagai “sekolah dasar atau menengah dengan asrama”.⁴²

Secara historis, *boarding school* merujuk pada *boarding school* Britania klasik. Istilah *boarding school* di beberapa negara berbeda-beda, Great Britain (*college*), Amerika Serikat (*private school*), Malaysia (*kolej*) dan sebagainya.⁴³ Elemen atau komponen *boarding school* terdiri dari fisik dan non fisik. Komponen fisik terdiri dari: sarana ibadah, ruang belajar dan asrama. Sedangkan komponen non fisik berupa program aktivitas yang tersusun secara rapi, segala aturan yang telah ditentukan beserta sanksi yang menyertainya serta pendidikan yang berorientasi pada mutu (mutu akademik, mutu guru, mutu pengelola, mutu program pilihan, mutu pendamping, mutu pengasuh, mutu manajemen, mutu fasilitas, dan mutu lainnya).

Menurut Baktiar, *Boarding School* merupakan sistem sekolah berasrama, dimana siswa dan juga para guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam

⁴²Echols, John M and Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1976), hlm. 72

⁴³Ibid, hlm. 115

kurun waktu tertentu”.⁴⁴ *Boarding School* adalah sekolah yang memiliki asrama, di mana para siswa hidup; belajar secara total di lingkungan sekolah. Karena itu segala jenis kebutuhan hidup dan kebutuhan belajar disediakan oleh sekolah.

Menurut Oxford Dictionary “*Boarding School is school where pupils live during the term.*”⁴⁵ Artinya adalah: Sekolah berasrama adalah lembaga pendidikan yang mana siswanya belajar dan tinggal bersama selama kegiatan pembelajaran. Senada dengan Maksudin, mendefinisikan bahwa “*Boarding school* adalah lembaga pendidikan di mana para siswa tidak hanya belajar, tetapi mereka bertempat tinggal dan hidup menyatuh di lembaga tersebut. *Boarding school* mengkombinasikan tempat tinggal para siswa di institusi sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga mereka dengan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran”.⁴⁶

Pendidikan berpola asrama ini sesungguhnya merupakan perpaduan antara sistem pendidikan sekolah dengan sistem pendidikan asrama dimana siswa mendapatkan pendidikan selama 24 jam. Model pendidikan ini menawarkan keunggulan yang diukur dari sisi kesiapan peserta didiknya menjadi insan yang beriman dan bertakwa, serta mampu hidup mandiri dalam masyarakat.⁴⁷ *Boarding school* dapat dimaknai sebagai

⁴⁴Baktiar, *Boarding School dan Peranannya dalam Pendidikan Islam*, 2012, hlm. 8

⁴⁵ Victoria Bull (ed), Oxford :*Learner's Pocket Dictionary, Fourth Edition*, (New York: Oxford University Press, 2001), h. 43.

⁴⁶ Maksudin, “*Pendidikan Nilai Boarding School di SMPIT Yogyakarta*”, *Disertasi UIN Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 111.

⁴⁷ Murtadho, *Kumpulan Sinopsis Hasil-hasil Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Program Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik : Badan Litbang dan Diklat Departemen RI, Tahun 2006), h. 100.

sekolah dengan sistem asrama (pondok pesantren), atau sekolah yang menyediakan fasilitas tempat tinggal bagi siswa-siswinya.⁴⁸ Boarding school adalah sistem sekolah dengan asrama, di mana peserta didik dan juga para guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu biasanya satu semester diselingi dengan berlibur satu bulan sampai menamatkan sekolahnya.⁴⁹

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sistem boarding school merupakan suatu sistem pembelajaran dimana siswa atau peserta didik mengikuti proses pembelajaran dan tinggal di asrama serta dalam pengawasan pihak sekolah.

2. Karakteristik Pendidikan *Boarding School*

Karakteristik sistem pendidikan *Boarding School*, di antaranya adalah:

- a. Dari segi sosial, *sistem boarding school* mengisolasi anak didik dari lingkungan sosial yang heterogen yang cenderung buruk. Di lingkungan sekolah dan asrama dikonstruksi suatu lingkungan sosial yang relatif homogen yakni teman sebaya dan para guru pembimbing. Homogen dalam tujuan yakni menuntut ilmu sebagai sarana mengejar cita-cita.

⁴⁸Purnama, Setyawan.2010. *Potensi Sumber Daya Air DAS Serayu*. Jurnal Geografi. 6(3), 291-302, hlm. 60

⁴⁹Arsy Karima Zahra. 2008. *Pemilihan Program Belajar yang Baik*. Diambil dari www.arsykarimazahra.blogspot.com tanggal 31 Januari 2019. Hlm. 145

- b. Dari segi ekonomi, *boarding school* memberikan layanan yang paripurna sehingga menuntut biaya yang cukup tinggi. Oleh karena itu siswa benar-benar terlayani dengan baik melalui berbagai layanan dan fasilitas.
- c. Dari segi semangat religiusitas, *boarding school* menjanjikan pendidikan yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan rohani, intelektual dan spiritual. Diharapkan lahir siswa yang tangguh secara keduniaan dengan ilmu dan teknologi, serta siap secara iman dan amal shaleh.⁵⁰

Dalam hal ini, sekolah dengan sistem *boarding school* yang baik dijaga ketat agar tidak terkontaminasi oleh hal-hal yang tidak sesuai dengan sistem pendidikan atau dengan ciri khas suatu sekolah berasrama. Dengan demikian, siswa terlindungi dari hal-hal yang negatif seperti merokok, narkoba, pergaulan bebas, dan tayangan-tayangan televisi yang tidak produktif. Di sekolah asrama dengan sistem ini, para siswa mendapatkan pendidikan dengan kuantitas dan kualitas yang berada di atas rata-rata pendidikan dengan sistem konvensional. Untuk menjawab kemajuan zaman, sekolah dengan sistem *boarding school* telah merancang kurikulumnya dengan orientasi kebutuhan masa depan.

⁵⁰ Ibid., hlm 17

3. Manfaat *Boarding School*

Menurut Arsy Karima Zahra, manfaat sistem pendidikan boarding school adalah:⁵¹

- a) Dari sisi kualitas, sekolah dengan sistem pendidikan *boarding* memungkinkan interaksi antara siswa dengan guru terjalin lebih leluasa, bahkan hingga 24 jam. Interaksi yang kerap ini membuat siswa terhindar dari pengaruh negatif lingkungan, semisal penyalahgunaan narkoba, perilaku seks bebas, tawuran, bergabung dalam geng kriminal, dan hal – hal lain yang bersifat negatif yang berasal dari lingkungan.
- b) Dengan sistem *boarding*, komunikasi antara siswa dengan guru jauh lebih cair. Para siswa memandang gurunya tidak hanya sebagai pengajar, namun lebih dari itu, yakni sebagai teman, sahabat, dan pengganti orang tua, yang dengannya mereka bebas untuk berbicara tentang apa saja. Dengan cara ini pengawasan terhadap perilaku siswa dapat lebih dipertanggung jawabkan.
- c) Faktor yang tidak kalah penting dari pelaksanaan sekolah dengan sistem *boarding* adalah mekanisme pembentukan siswa menjadi pribadi yang mandiri dan berakhlak mulia. Para siswa dibiasakan untuk dapat mengurus dirinya sendiri, dari mulai mengurus hal-hal ringan semisal bangun pagi hingga ke hal-hal yang lebih serius semisal menjaga kesehatan dan menjaga ritme belajar.

⁵¹Arsy Karima Zahra. 2008. *Pemilihan Program Belajar yang Baik*. Diambil dari www.arsykarimazahra.blogspot.com tanggal 31 Januari 2019. Hlm. 150

- d) Siswa juga dibiasakan menata hidupnya dengan cermat, mengatur waktunya dengan efektif, bersosialisasi dengan sehat, mengatur emosi, pendeknya mereka dibiasakan untuk rajin, tekun, ulet, berdisiplin, dan memiliki empati, sehingga kelak ia akan menjadi pribadi yang menyenangkan.

Dengan demikian, *Boarding School* ternyata mampu menjaga generasi muda dari rezim liberalis negative yang sekarang ini telah beradaptasi dengan adat Indonesia yang menonjolkan sisi sopan santun. *Boarding School* yang menerapkan sistem kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab ternyata punya andil besar dalam pembentukan karakter terbukti dengan lulusannya yang mempunyai karakter yang lebih unggul. Hal ini dikhususkan pada sekolah dimana pembentukan karakter pribadi peserta didik sangat ditekankan.

4. Keunggulan *Boarding School*

Menurut Dian Purnama, keunggulan/kelebihan dari sistem asrama (*boarding school*) adalah sebagai berikut:⁵²

- a. Hidup Mandiri.

Tinggal jauh dari orang tua memaksa siswa untuk hidup mandiri. Hidup mandiri bukan berarti segala sesuatu dilakukan secara individual, karena tinggal di lingkungan asrama juga mengharuskan siswa untuk beradaptasi dengan komunitas baru, seperti; teman satu

⁵²Purnama, Setyawan. 2010. *Potensi Sumber Daya Air DAS Serayu*. Jurnal Geografi. 6 (3), 291-302. hlm. 63-65

kamar, seasrama, guru, dan pembimbing yang akan menjadi keluarga baru selama tinggal di asrama.

b. Hidup lebih teratur.

Pihak sekolah sudah memiliki jadwal kegiatan sehari-hari, mulai dari waktu bangun tidur, makan, belajar, mengerjakan tugas, hingga waktu senggang. Ini jelas berbeda dengan jika tinggal di rumah sendiri, dimana waktu makan, mengerjakan tugas, dan tidur tidak terjadwal.

c. Ada pendamping.

Di sekolah berasrama biasanya ada dua/lebih pemimpin. Seorang pemimpin sekolah (kepala sekolah) dan pemimpin asrama (kepala asrama).

d. Risiko terlambat sekolah sangat minim.

Bahkan dapat dikatakan hampir tidak mungkin untuk terlambat ke sekolah, karena biasanya sekolah dan asrama berada dalam satu kompleks dengan jarak yang tidak terlalu jauh.

e. Lebih aman.

Berada di lingkungan asrama memang lebih aman dibanding jika berada di luar, misalnya bila tinggal di kost. Tidak sembarang orang bisa keluar-masuk seenaknya ke dalam lingkungan asrama.

f. Fasilitas lebih lengkap.

Fasilitas sekolah asrama biasanya juga lebih lengkap. Karena fasilitas tersebut yang akan mengakomodir kegiatan siswa tanpa harus meninggalkan lingkungan asrama.

5. Kelemahan *Boarding School*

Adapun, Di samping keunggulan-keunggulan di atas, Menurut Purnama, sekolah dengan sistem *boarding school* (asrama) juga mempunyai kekurangan atau kelemahan, diantaranya adalah:⁵³

a. Perasaan jenuh.

Kondisi ini akan lebih cepat dirasakan jika keinginan bersekolah di sekolah asrama bukan keinginan sendiri, misalnya karena keinginan orang tua. Bisa juga karena lingkungan sekolah dan asrama berada dalam satu lokasi sehingga timbul perasaan berada di lingkungan yang 'itu-itu saja'. Perasaan ini juga bisa muncul karena rutinitas yang sudah terjadwal setiap harinya.

b. Makanan asrama belum tentu sesuai selera.

Kalau tinggal di rumah bisa makan apa pun, maka jika di asrama hal itu tidak mungkin. Bahkan sekalipun makanan yang disediakan asrama tidak sesuai selera, siswa harus belajar beradaptasi.

c. Tidak ada privasi.

Ini jelas karena di asrama siswa tinggal bersama dan menggunakan fasilitas bersama, termasuk kamar tidur.

⁵³Ibid., hlm. 66-67

- d. Kurang mengenal lingkungan di luar asrama.

Ini akan diperparah jika pihak sekolah tidak memiliki agenda keluar sehingga siswa sulit berinteraksi dengan orang-orang di luar asrama. Bukan mustahil siswa tidak mengenal lingkungan sekitar, bahkan bisa saja menjadi asing saat tiba-tiba siswa keluar dari lingkungan asrama.

6. Tujuan Penerapan Pendidikan Karakter di *Boarding School*

Tujuan adalah sesuatu (keinginan atau cita-cita) yang hendak dicapai. Tujuan termasuk kunci keberhasilan pendidikan, disamping faktor-faktor lain yang terkait: pendidik, peserta didik, alat pendidikan dan lingkungan pendidikan.⁵⁴

Tujuan tersebut dijelaskan dalam UU No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 4 dinyatakan bahwa:

“Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.⁵⁵

⁵⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 3.

⁵⁵ Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanaannya, (Jakarta: Sinar Grafika, 1992), h. 4.

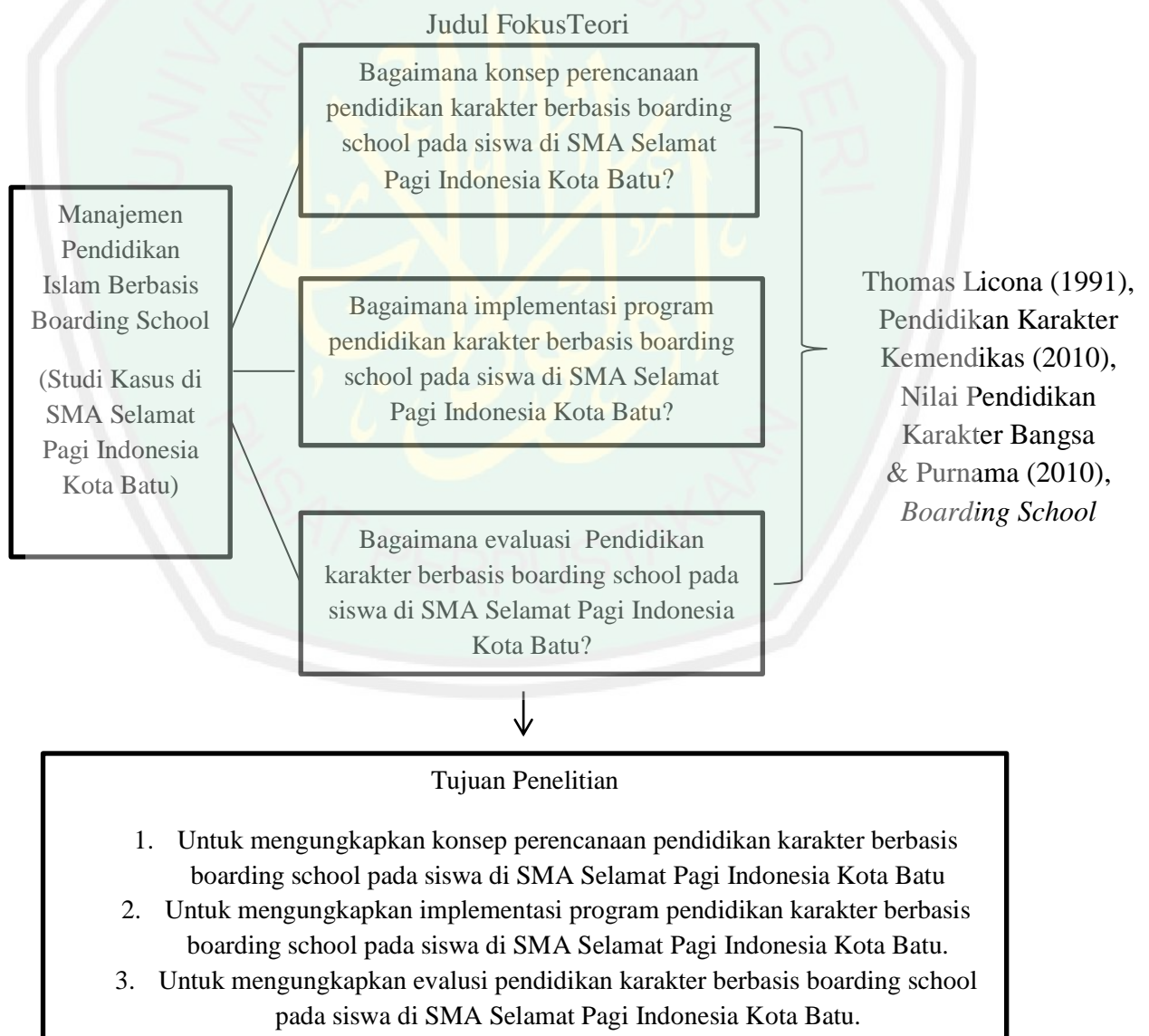
Sebagaimana boarding school juga mengacu pada tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam GBHN dan UUSPN yaitu menghasilkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, kepribadian, mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, produktif, sehat jasmani dan rohani, memiliki semangat kebangsaan, cinta tanah air, kesetiakawanan sosial, kesadaran akan sejarah bangsa dan sikap menghargai pahlawan serta berorientasi masa depan.

Dengan demikian tujuan utama dari pendirian *boarding school* rata-rata adalah untuk membina peserta didik agar lebih mandiri. Sambil menyelam minum air, tidak hanya kemandirian, namun kategori-kategori untuk hidup lepas dari pengawasan orang tua tentang menjaga kebersihan, ketaatan terhadap peraturan, kejujuran, hubungan baik dengan orang lain, juga ditanamkan pula. setiap siswanya yang melanggar mendapat peringatan keras dan bila mengulangi lagi maka pemanggilan orang tua dantak tanggung-tanggung hingga pengeluaran murid bagi murid yang telah melanggar peraturan sekolah, hukum, ataupun agama. Namun, tidak hanya itu, organisasi asrama maupun sekolah ternyata juga mendukung pembentukan karakter unggul para peserta didik. Peserta didik yang terbiasa mengikuti organisasi baik di sekolah atau asrama menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab, sopan, mempunyai rasa hormat, peduli terhadap

teman agar keseluruhannya telah menerapkan semua pilar-pilar pendidikan berbasis karakter ini. Sehingga tidak mengherankan bila para lulusan *boarding school* yang dahulunya menjadi siswa yang aktif dalam organisasi dan prestasi akan sukses di masa depannya, baik itu secara pribadi dan bermanfaat di masyarakat.

7. Kerangka Berfikir

Untuk mempermudah sekma penelitian ini, maka peneliti membuat alur pemikiran seperti pada gambar berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam tentang manajemen pendidikan karakter berbasis *boarding school* di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu. Dengan sasaran yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah perencanaan, implementasi program dan implikasi pendidikan karakter berbasis *boarding school*. Maka pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, hal ini sesuai dengan pendapat Lexi J. Moleong yang menjelaskan bahwa: “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”.⁵⁶ Untuk menemukan sejauh mana manajemen pendidikan karakter berbasis *boarding school* di SMA Selamat Pagi Batu. Maka perlu dirincikan tahap analisis berdasarkan rumusan masalah yang diangkat, tujuan serta manfaat penelitian akan dikemukakan pada penelitian ini sehingga dapat menggambarkan makna secara luas dan mendalam.

⁵⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), Hlm.6

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang dimaksud metode kualitatif dalam penelitian ini adalah metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*) disebut juga metode etnographi, yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilakunya dapat dipahami dan dimengerti.⁵⁷

Metode kualitatif ini dengan menggunakan jenis penelitian *case study*, tujuan penelitian kasus adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.⁵⁸ Secara metodologis penelitian dengan menggunakan jenis *case study* ini, melalui pendekatan dengan berupaya mencari penarikan kesimpulan dalam jenis penelitian ini, tidak hanya berdasarkan pada jumlah individu, tetapi pada ketajaman peneliti dalam melihat kecenderungan pola, arah, interaksi banyak faktor dan hal-hal lain yang memicu atau menghambat perubahan berdasarkan atas pertimbangan tersebut.⁵⁹

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengamati suatu fenomena, menggunakan informasi dan menyajikan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini memang terjadi secara alamiah, apa adanya dalam situasi normal yang tidak di manipulasi keadaan dan kondisinya, tetapi menekankan kepada setiap deskripsi secara alamiah

⁵⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 8

⁵⁸ Robert Bodman and Steven J. Taylor, *Intraduction to Qualitative Research Method*, (Toronto: John Wiley and Son Inc, 1975), hlm. 4.

⁵⁹ Neong Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogyakarta: Reke Sarasian, 1994), hlm. 38

penelitian langsung dilokasi penelitian. Penelitian kualitatif menunjukkan pada diri atau karakteristik yang memberikan makna secara utuh terhadap sesuatu gejala untuk memperoleh kebenaran.

Proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini adalah secara parsitpatif dan peneliti sendiri berperan sebagai instrumen kunci kehidupan objek penelitian baik melakukan wawancara maupun observasi. Peneliti harus mengikuti dan menyesuaikan dengan pandangan peneliti.⁶⁰ Adapun alasan penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini adalah peneliti ingin melihat dan mengungkapkan manajemen pendidikan karakter berbasis *boarding school* di SMA Sekolah Selamat Pagi Indonesia Kota Batu.

B. Kehadiran Penelitian

Nasution menyatakan: “Dalam penelitian kualitatif tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa segala sesuatu belum mempunyai bentuk yang pasti. Oleh karena itu kehadiran peneliti adalah wajib, peneliti selaku istrumen utama masuk ke latar penelitian agar dapat berhubungang langsung, denga informan dan dapat memahami secara alami kenyataan yang ada di latar penelitian.”⁶¹

Disini tugas seorang peneliti adalah berperan sebagai pemeran serta pengamat, artinya peneliti sebagai pengamat dalam hal ini tidak sepenuhnya sebagai pemeran serta tetapi melakukan fungsi pengamatan peneliti sebagai anggota pura-pura, jadi tidak melebur dalam arti sesungguhnya.⁶²

⁶⁰Salim dan Syahrums, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Citapustaka Media, 2007), hlm. 41

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2010), hlm. 4

⁶² Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 177

Dengan uraian di atas, maka peneliti disini sangat berperan penting selain sebagai instrumen utama berhasil atau tidak penelitian ini tergantung akan kehadiran peneliti, sehingga diharapkan data-data yang diperoleh dari lapangan merupakan data yang valid dan mudah dalam menganalisis data-data yang diperoleh tersebut.

C. Latar Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian hendaknya didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan kemenarikan, keunikan, dan kesesuaian dengan topik yang dipilih. Lokasi hendaknya diuraikan secara jelas, misalnya, letak geografis jika perlu disetarakan peta lokasi, suasana sehari-hari lokasi penelitian dan informasi lain yang dianggap untuk perlu dikemukakan.⁶³

Cara terbaik yang perlu ditempuh dalam menentukan lapangan penelitian ialah dengan jalan mempertahankan teori substansi, pergilah dan jajakilah lapangan untuk melihat apakah dapat kesesuaian dengan kenyataan yang ada dilapangan keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu, biaya, tenaga, perlu juga dijadikan pertimbangan dalam menentukan lokasi penelitian.⁶⁴

Penentuan lokasi penelitian yang dimaksudkan untuk mempermudah dan memperjelas objek yang menjadi sasaran penelitian. Adapun lokasi yang dijadikan penelitian adalah SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu. Adapun lokasi penelitian ini berada di kota Batu Provinsi Jawa Timur, tepatnya di Jln. Raya Pandanrejo No. 01 Bumi Aji Batu yang merupakan salah satu SMA di

⁶³ Wahid Murni dan Nur Ali, *Penelitian Tindakan Kelas, Pendidikan Agama dan Umum, disertai Contoh Hasil Penelitian*, (UIN Malang, 2008), hlm. 32

⁶⁴ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 160

kota Batu yang berlatar belakang *boarding school* siswa heterogen dari berbagai suku, budaya, agama, dan ras.

SMA Selama Pagi Indonesia Batu berdiri di atas tanah yang cukup luas 3,5 ha, dengan pemandangan alam yang sangat indah. Selain gedung sekolah, SMA Selamat Pagi Indonesia Batu juga memiliki asrama (*boarding*) sebagai tempat tinggal siswa, selain itu juga ada ladang untuk tempat berkebun, tempat beternak, dan kolam perikanan.

Secara terinci lokasi SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu adalah sebagaimana berikut:

1. Lokasi SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu

Jalan :Raya Pandarejo

Desa/Kelurahan :Pandarejo

Kecamatan :Bumi Aji

Kota :Batu

2. Asrama (*Boarding*)

Sejak dicanangkan visi 2010 oleh yayasan tim pendiran sekolah Selamat Pagi Indonesia, maka telah disepakati bahwasanya peserta didik akan ditempatkan pada tempat yang disebut asrama (pawiyatan Ki Hajar Dewantara) sebagai tempat tinggal siswa selama menempuh pendidikan di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu.

Asrama merupakan bangunan tempat tinggal bagi sekelompok orang yang bersifat homogen (usia dan jenjang pendidikan untuk SMA).

Bersifat lain dari asrama tersebut adalah heterogen karena asal daerah, agama, dan jenis kelamin.

Nama Asrama di SMA Selamat Pagi Indonesia adalah “Asrama Selamat Pagi Indonesia”. Menurut Ki Hajar Dewantara, asrama adalah tempat untuk:

- a. Hidup bersama-sama
- b. Belajar bekerja (mengurus diri sendiri)

Siswa SMA Selamat Pagi Indonesia berasal dari berbagai agama dan etnis di Indonesia. Namun yang menarik adalah siswa dari berbagai daerah dan agama dapat hidup berdampingan dengan rukun dalam satu asrama (*boarding*), dan kegiatan keagamaan yang bermacam-macam pula dalam rangka mewujudkan siswa yang berkarakter yang baik atau berakhal mulia.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini bedakan menjadi dua: manusia dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subyek dan informan kunci (*key informan*) dan data yang diperoleh melalui informan bersifat data lunak (*soft data*), sumber data yang bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian seperti gambar, foto, catatan dan tulisan (dokumentasi).⁶⁵

Data merupakan hal yang sangat penting untuk memaparkan suatu permasalahan dan data diperlukan untuk menjawab masalah penelitian atau

⁶⁵ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Taristo, 2003), hlm. 55

mengisi hipotesis yang sudah dirumuskan. Data adalah hasil pencatatan penelitian baik berupa fakta maupun angka. Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi, sedangkan informasi adalah hasil pengelolaan data untuk suatu keperluan. Sedangkan sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh.⁶⁶

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, data sekunder dan perpustakaan. Untuk itu dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data dari sumber berikut ini :

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumbernya secara langsung, diamati dan dicatat langsung, seperti wawancara, observasi dan dokumentasi dengan pihak terkait atau informan yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai masalah yang sedang diteliti. Dalam hal ini sumber utama untuk memperoleh data tentang pendidikan karakter berbasis *boarding school* adalah seorang informan, yaitu Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Guru, Kepala Asrama dan Siswa.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari data yang sudah ada dan mempunyai hubungan masalah yang diteliti yaitu meliputi literatur-literatur yang ada, dokumen-dokumen yang penting dan

⁶⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Reneka Cipta, 2006), hlm. 158

mendukung penelitian. Dalam penelitian ini seperti dokumentasi-dokumentasi pada saat peneliti melakukan kegiatan wawancara.

3. Kepustakaan

Sumber data perpustakaan diperlukan untuk memperjelas dan memperkuat penelitian ini dan terutama digunakan untuk menyusun landasan teori yang akhirnya menghasilkan kerangka berfikir dalam menuangkan konsep yang ada kaitanya dengan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka mencari data yang sesuai dengan masalah yang diteliti, maka disini peneliti menggunakan beberapa metode antara lain:

1. Metode Observasi

Metode observasi yaitu suatu teknik pengumpulan data dimana penulis mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala atau peristiwa yang terjadi pada obyek.⁶⁷ Adapun teknik pengamatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan tersembunyi dan pengamatan terbuka, hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan situasi yang alamiah dari data yang diperoleh valid dan realistis.⁶⁸

Dalam proses observasi, peneliti mengamati secara langsung terhadap praktik aktivitas di sekolah maupun di asrama yang berkaitan dengan manajemen pendidikan karakter melalui sekolah berpola asrama (*boarding school*). Sedangkan yang peneliti amati adalah mencakup

⁶⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid II, (Yogyakarta: Fak Psikologi UGM, 1980), hlm. 136.

⁶⁸ S. Nasetion, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarcito, tt), hlm. 2

keadaan *boarding school*, perilaku keseharian siswa, interaksi antara guru dengan siswa dalam membimbing mempunyai karakter yang baik.

2. Metode wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu, pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba antara lain: mengkontruksi mengenai orang, kajadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan dan kepedulian.⁶⁹

Esterberg mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semistruktur, dan wawancara tidak terstruktur.

peneliti menggunakan wawancara guna mendapatkan data primer dari informan, disinilah letak yang utama dari penelitian, yakni mengetahui secara langsung dari objek yang hendak diteliti.

a. Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpulan data telah mengetahui dengan pasti tentang informan apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam wawancara, pengumpulklan data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa beberapa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang

⁶⁹ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.

alternative jawabanya lebih disiapkan. Dengan wawancara terstruktur in, responden diberi pertanyaan yang sama dan pengumpul data mencatatnya.

- b. Wawancara semistruktur (*Semistruicture interview*) wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-idenya. dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-dept interview, dimana dalam pelaksanaanya lebih bebas bila dibandingkan dengan
- c. Wawancara tidak berstruktur (*Unstructured interview*) wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.⁷⁰

Dari ketiga uraian tersebut peneliti menggunakan wawancara terstruktur dan semistruktur dengan pertimbangan sebagai berikut:

Wawancara terstruktur memudahkan bagi peneliti untuk mengambil data-data yang dibutuhkan dan mengetahui permasalahan-permasalahan yang pokok serta sesuai dengan masalh yang sedang dikaji dalam penelitian yang sedang dilakukan, sehingga akan mempermudah dan mempercepat proses pengambilan data.

⁷⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Rosdakarya, 2010), hlm. 233

Wawancara semistruktur memudahkan peneliti untuk melakukan wawancara sehingga pelaksanaan wawancara tidak secara formal, namun seperti berbicara biasa ini akan memudahkan peneliti untuk bisa menggali data yang lebih dalam dari informan karena sudah terjadi keakraban antara peneliti dan informan.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Suharsini Arikunto menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal yang variabelnya berupa catatan-catatan harian, surat kabar, buku, majalah, prasasti, notulen rapat, dokumen, agenda, dan lain sebagainya.⁷¹

Salah satu cara penggalan data yang dilakukan dengan cara menelaah arsip-arsip dan rekaman. Data yang diperoleh melalui dokumentasi adalah data-data yang diambil di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu tentang historis dan geografis, visi-misi, struktur organisasi, profil guru-guru, data staf bagian kesiswaan, data jumlah siswa, sarana dan prasarana, serta data lain yang terkait dengan penelitian.

F. Analisis Data

Pada penjelasan sebelumnya peneliti mengemukakan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan demikian analisis dalam penelitian ini juga menggunakan jenis analisis data dengan pendekatan

⁷¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. hlm. 236

kualitatif. Dalam hal ini Dr. Wahidmurni mengemukakan bahwa; “Analisis data dalam penelitian kualitatif, hendaknya diuraikan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip-transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain agar peneliti dapat menyajikan bahan temuannya. Analisis data ini melibatkan pengerjaan, pengorganisasian, pemecahan dan sintesis data serta pencarian pola, pengungkapan hal penting, dan penentuan apa yang dilaporkan. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data”.⁷²

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang dipahami oleh peneliti. Kegiatan analisis dilakukan dengan menelaah data, menata data, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna dan apa yang diteliti dan dilaporkan secara sistematis.

Data itu sendiri terdiri dari deskripsi yang rinci mengenai situasi, peristiwa, orang, interaksi, dan perilaku. Dengan kata lain data merupakan deskripsi dari pertanyaan-pertanyaan seseorang tentang perspektif, pengalaman suatu hal, sikap, keyakinan dan pikirannya. Serta petikan-petikan isi dokumen yang berkaitan dengan suatu program sebagai berikut:

1. Redaksi Data

Redaksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data

⁷²Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan, Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*; Skripsi Tesis dan Disertasi, (Malang; UIN Pres, 2008), hlm. 52

“kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, dan redaksi data berlangsung secara terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung⁷³. Mula-mula data yang diperoleh di lapangan ditulis dalam bentuk uraian atau laporan terinci, selama pengumpulan data, berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur, tema, membuat gugus-gugus, menulis memo). Redaksi data atau proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan sampai laporan akhir lengkap tersusun.

2. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman dalam Mery J. Meloeng, bahwa penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini juga dimaksud untuk menemukan suatu makna dari data-data yang telah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana namun selektif.⁷⁴

3. Ferefikasi (Menarik Kesimpulan)

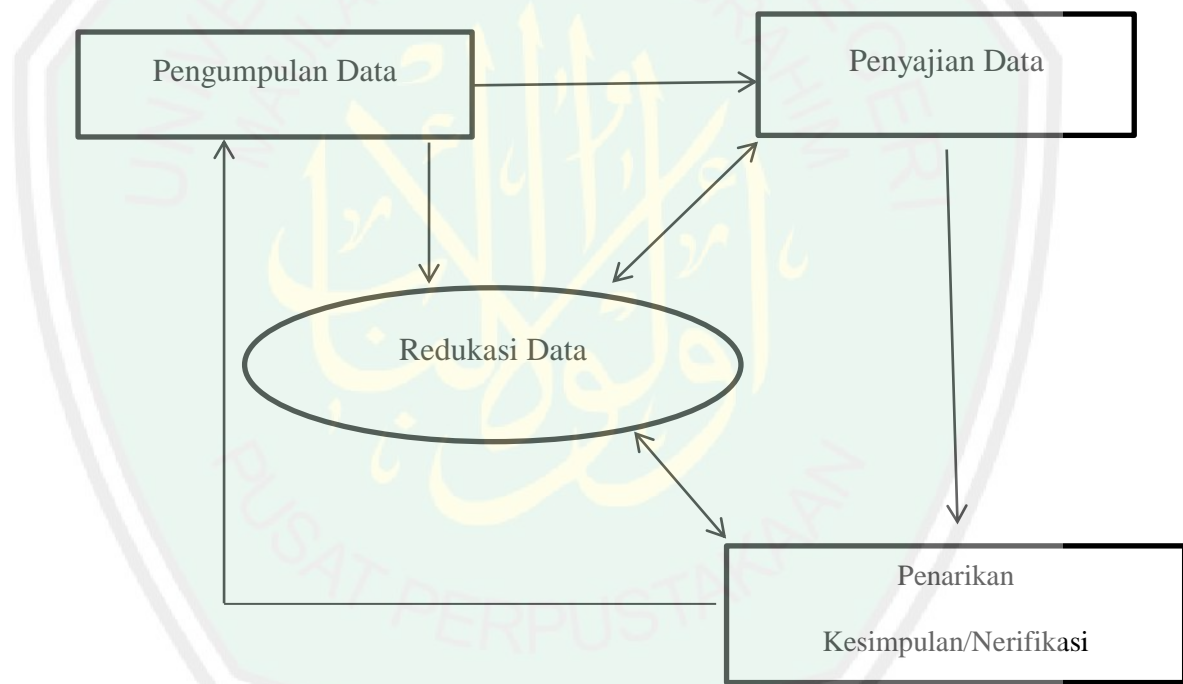
Agar kesimpulan teori deskripsi yang rinci sifat/sifat dari data yang dikumpulkan, sebelum berusaha menghasilkan pernyataan-pernyataan teoritis secara umum. Di saat telah memadainya rekaman cadangan deskripsi yang akurat tentang fenomena sosial yang relevan, barulah

⁷³Ibid, hlm. 54

⁷⁴Lexy. J. Meloeng, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 45

peneliti dapat menghipotesiskan jalinan hubungan di antara fenomena-fenomena yang ada, dan kemudian mengujinya dengan menggunakan fersi data yang lain. Bertolak dihipotesiskan peneliti mengembangkan atau menemukan *grounded theory* seperti yang dinyatakan oleh Gloser dan Strauss dengan istilah “menemukan teori dari data hasil mengujikan mengverivikasikan teori yang ada.”⁷⁵

Ketiga langka interaktif dalam analisis kualitatif tersebut dapat digambarkan dalam bagan berikut:⁷⁶



Gambar 3.1

Langkah-langkah Analisis Kualitatif

⁷⁵Ibid, hlm. 46

⁷⁶Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*.(Jakarta: UI-Press, 2009), hlm. 20

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa verifikasi data dilakukan secara terus menerus sejak awal penelitian dan selama proses penelitian. Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan dalam memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi dengan tujuan memberi jawaban terhadap permasalahan dengan didukung hasil temuan selama penelitian yang dilakukan, melalui tahapan-tahapan yang telah ditentukan. Data-data hasil temuan yang telah direduksi, dibuat sebuah kesimpulan kemudian dilakukan pembahasan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.⁷⁷ Teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data adalah:

1. *Credibility*

Uji *Credibility* disebut juga uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil dari penelitian tersebut tidak meragukan. Pada kriteria ini ada beberapa teknik antara lain:

a. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan pada uji kredibilitas difokuskan pada pengujian data yang diperoleh. Perpanjangan pengamatan akan meningkatkan hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin

⁷⁷ Sugiyono *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal 270

terbentuk, semakin terbuka, saling mempercayai, sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.⁷⁴ Data yang telah diperoleh akan dicek kembali ke lapangan untuk memastikan kebenaran dan kemungkinan adanya perubahan. Jika ketika kembali ke lapangan dan setelah dicek data yang telah diperoleh sudah benar (dapat dipertanggung jawabkan) hal itu menandakan data adalah kredibel.

b. Meningkatkan kecermatan penelitian.

Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara dalam menguji data yang telah dikumpulkan, dibuat, disajikan apakah sudah benar atau belum. Untuk meningkatkan kecermatan peneliti dapat dilakukan dengan menambah bacaan referensi buku atau penelitian terdahulu. Dengan cara demikian maka peneliti akan semakin cermat dan hasil penelitian akan semakin berkualitas.

c. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data atau membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.⁷⁸ Ada tiga macam teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu. Hal ini dapat dicapai dengan cara :

a) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara;

⁷⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018) hal 330

- b) membandingkan apa yang dikaitkan orang di depan umum dengan apa yang dikatannya secara pribadi;
- c) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu;
- d) membandingkan keadaan .dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau perguruan tinggi, orang berada, orang pemerintah;
- e) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber adalah menguji data yang dilakukan dengan cara mengecek validitas data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Sedangkan triangulasi metode adalah membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan untuk kemudian dimintakan kesepakatan.⁷⁹

2. *Transferability*

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian. ke populasi dimana sampel tersebut diambil⁸⁰. Pada uji ini bertujuan

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R& D*,(Bandung:Alfabeta, 2012) hal 274

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R& D*,....., hal 276

untuk mengetahui apakah hasil penelitian bisa diberlakukan atau diterapkan sama di wilayah atau objek yang memiliki karakteristik yang hampir sama.

3. *Dependability*

Dependability disebut juga kebergantungan. Uji *dependability* merupakan teknik yang dilakukan untuk menghindari kekeliruan dengan cara melakukan audit terhadap proses penelitian. Dalam hal ini audit dilakukan oleh pembimbing mulai dari mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan.

4. *Confirmability*

Confirmability dalam suatu penelitian disebut juga objektivitas. Tahap ini dilakukan untuk untuk menguji proses dari hasil sebuah penelitian. Apabila suatu penelitian telah dilakukan sesuai proses yang benar maka penelitian tersebut memenuhi standar *confirmability*.

H. Tahap-Tahap Penelitian.

Adapun tahap-tahap dalam penelitian ini meliputi tahap pendahuluan atau persiapan, tahap pelaksanaan, tahap analisis data dan tahap pelaporan.

1. Tahap Pendahuluan atau Persiapan

Pada tahap pendahuluan dilakukan peneliti yaitu mulai dari penyusunan rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus surat perizinan, melakukan observasi, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan

perlengkapan penelitian.⁸¹ Pada tahap pendahuluan peneliti melakukan observasi untuk memperoleh gambaran umum serta permasalahan yang diselidiki. Observasi tersebut digunakan peneliti untuk mengenal dan mengetahui segala unsur yang ada di lapangan.

2. Tahap Pelaksanaan

Mengumpulkan data atau bahan yang terkait dengan hal yang sudah dirumuskan serta sesuai dengan metode yang telah ditetapkan yaitu memahami latar penelitian, memasuki lapangan dan berperan serta sebagai peneliti yang bertugas mengumpulkan data.⁸² Tahap pelaksanaan ini merupakan inti atau esensi penelitian, karena hakekatnya tidak ada penelitian tanpa pengumpulan data yang diperlukan. Tahap pelaksanaan penelitian menjadi beberapa bagian sebagai berikut :

- a. Pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data yang berupa dokumen-dokumen resmi yang menjadi sumber data yang bermanfaat bagi penelitian
- b. Peneliti melakukan observasi langsung terhadap obyek penelitian dengan melaksanakan teknik dokumentasi terhadap obyek-obyek penelitian
- c. Peneliti mendata narasumber yang akan diwawancarai dan melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang mempunyai keterkaitan secara signifikan dalam proses penelitian.

⁸¹ Henry Guntur Tarigan, *MEMBACA Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. (Bandung: FKSS-IKIP, 1979), hal. 7

⁸² Dendy Sugono, *Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid 2*. (Jakarta: Badan Pengembang dan Pembinaan Bahasa, 2011), hal. 143

- d. Peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap hasil penelitian agar dapat mengetahui data atau hal-hal yang belum terungkap maupun tahapan yang masih belum terealisasi dalam rancangan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.
- e. Peneliti melakukan perpanjangan pengamatan guna melengkapi data yang kurang lengkap hingga memenuhi target dan mendapatkan data yang valid.

3. Tahap Analisis Data

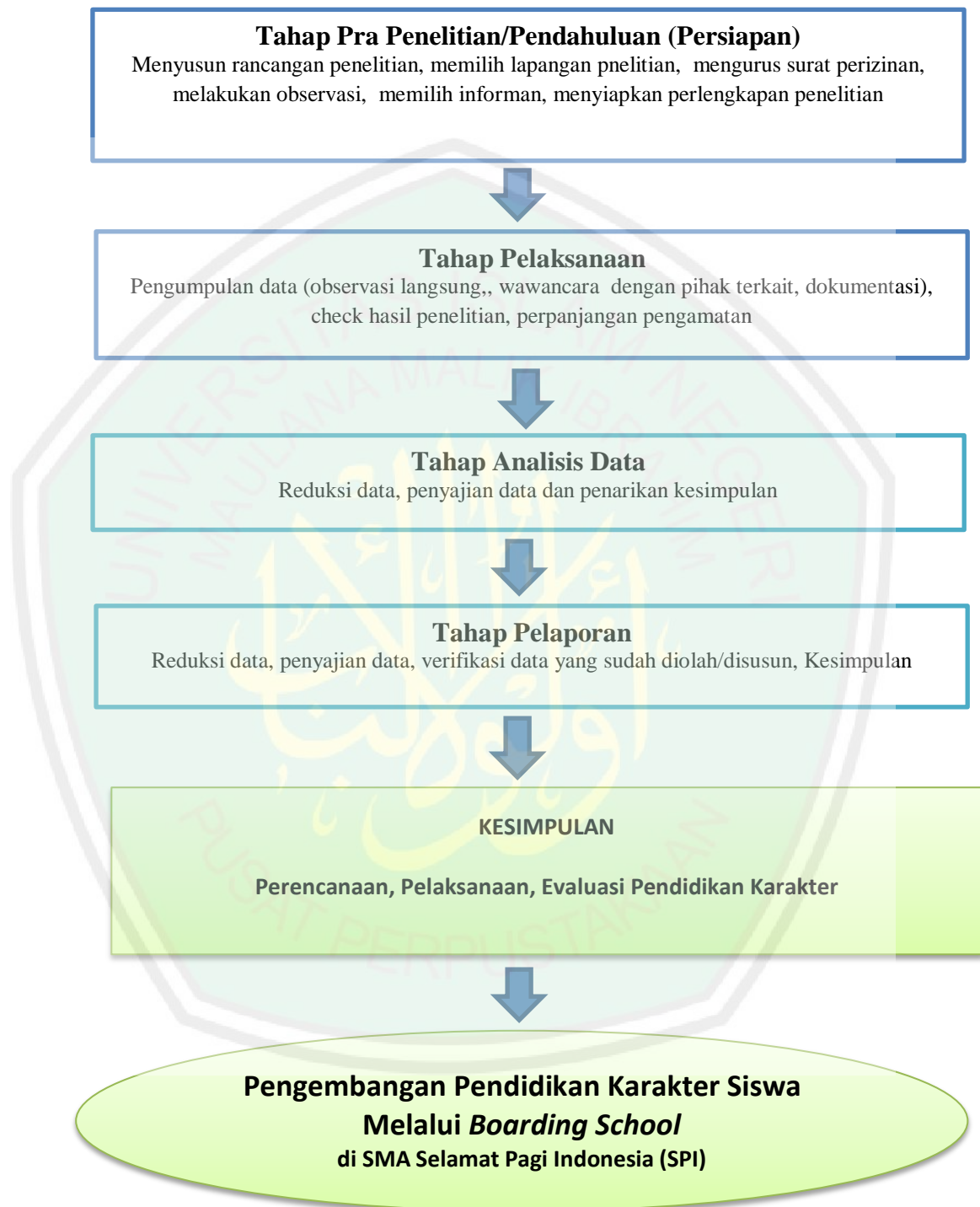
Pada tahap ini peneliti menyusun semua data yang telah terkumpul secara sistematis dan terinci sehingga mudah difahami dan hasil temuan dapat diinformasikan secara jelas. Proses analisis data diawali dengan telaah data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara dan pengamatan langsung yang dituliskan dalam catatan lapangan, dokumentasi pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan lain sebagainya. Dalam analisis data terdapat tiga alur, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁸³

4. Tahap Pelaporan

Tahap pelaporan merupakan tahap akhir dari sebuah penelitian yang berupa reduksi data, penyajian data, verifikasi yang sudah diolah dan disusun, kemudian disimpulkan. Kemudian peneliti melakukan member *chek*, agar hasil penelitian mendapat kepercayaan dari informan seperti kepala Sekolah, kepala asrama, guru, dan siswa. Pada tahap akhir ini peneliti membuat laporan tertulis dan hasil penelitian dalam bentuk tesis.

⁸³ Miles dan Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hal. 16

Tahapan penelitian ini akan kami konklusikan dalam sebuah skema penelitian :



Gambar 3.2.

Skema Alur Penelitian

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Profil SMA Semalamat Pagi Indonesia

Nama Sekolah	: SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu
No. Statistik Sekolah	:302056803009
Alamat sekolah	:Jl. Pandarejo No. 1 Batu Kecamatan Bumiaji :Kabupaten/Kota Batu :Provinsi Jawa Timur
Telepon/HP/Fax	(0341) 512743
Status Sekolah	:Swasta
Status Sekolah	:Terakreditasi B

2. Sejarah Berdirinya SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu

SMA Selamat Pagi Indonesia dapat berdiri karena ide yang pertama kali dicetuskan oleh bapak Julianto Eka Putra, SE. CFP beliau mempunyai dua targer yaitu membangun sekolah gratis dan rumah sakit gratis bagi mereka yang tidak mampu. Dari dua target tersebut, akhirnya diprioritaskan pembangunan sekolah gratis terlebih dahulu.

Bapak Julianto Eka Putra, SE. CFP adalah top lider di High Desert. Pada tahun-tahun awal perjalanan, banyak rekan-rekan distributor yang meyakini tentang banyaknya jumlah anak yang putus sekolah di Indonesia karena masalh ekonomi baik melalui data-data dari surat kabar

maupun liputan dari televisi dan surat kabar. Hal inilah kemudian menjadi dorongan utama rekan-rekan distributor High Desert perusahaan High Desert dan Billionaires Support System untuk merealisasikan agan-agan mendirikan sekolah gratis bagi mereka yang tidak mampu untuk bersekolah. Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karen ide untuk mendirikan SMA gratis yang dinamakan SMA Selamat Pagi Indonesia, akhirnya dapat terrealisasi pada 1 Juni 2007 berkat dukungan penuh dari rekan-rekan distributor High Desert di seluh Indonesia.

Sesuai dengan konsep awal dimana sekolah ini gratis, dimana biaya apapun yang dibebankan baik kepada siswa maupun keluarga mereka, maka jelas bahwa semua dana pembangunan dan operasional berasal dari para donator. Para donator ini adalah rekan-rekan distributor yang merelakan sebagian pendapatannya untuk dipotong sebesar 5% setiap perbulanya. Perlu untuk ditekankan bahwa tidak semua distributor yang rela menjadi donator adalah distributor dengan mendapatkan yang berlebihan, akan tetapi juga mereka yang tetap bersedia menyisihkan pendapatannya untuk turut serta mewujudkan sekolah gratis untuk dapat dimanfaatkan oleh anak-anak yang tidak mampu untuk melanjutkan sekolah karena faktor ekonomi.

3. Visi SMA Selamat Pagi Indonesia

Membentuk Manusia Indonesia Yang Berjiwa Pancasila, Unggul, Mandiri, Berbudaya, Cinta Lingkungan Dan Mampu Bersaing Di Era Global.

Indikator:

- a. Warga sekolah mempunyai nilai-nilai keimanan kepada TYME, kemanusiaan, Persaudaraan, Demokrasi, dan keadilan sosial terhadap sesama.
- b. Peserta didik unggul dalam akademik dan non akademik.
- c. Guru unggul dalam inovasi pembelajaran.
- d. Peserta didik mempunyai jiwa kewirausahaan (*enterpreneurship*).
- e. Warga sekolah mempunyai budaya ketimuran.
- f. Warga sekolah dapat menjaga dan melestarikan lingkungan sekolah dan sekitar.
- g. Warga sekolah mempunyai perilaku (*attitude*) norma-norma agama dan istiadat Indonesia.
- h. Sekolah mampu menghasilkan *output* yang mampu bersaing di era global baik di bidang akademik maupun di bidang non akademik.

4. Misi SMA Selamat Pagi Indonesia

- a. Menyelenggarakan pembelajaran bidang keimanan dan ketaqwaan/ketaatan (*imtaq*), dengan membiasakan beribadah bersama-sama sesuai dengan jadwal dan agama masing-masing.
- b. Meningkatkan nilai-nilai kemanusiaan, persaudaraan, demokrasi, dan keadilan sosial, dengan aktif mengikuti kegiatan-kegiatan di asrama.
- c. Meningkatkan keunggulan akademik dengan cara mengoptimalkan efektifitas proses pembelajaran didalam kelas dan diluar kelas.

- d. Meningkatkan keunggulan di bidang non akademik dengan kegiatan ekstrakurikuler di luar jam sekolah.
- e. Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), melalui proses belajar mengajar berbasis teknologi dengan menggunakan fasilitas komputer, LCD dan jaringan internet dalam Proses pembelajaran.
- f. Menanamkan jiwa kewirausahaan (*enterpreneurship*) melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- g. Membiasakan warga sekolah untuk berperilaku bersih dan mempunyai rasa mencintai lingkungan.
- h. Menyelenggarakan pembelajaran berbasis kecakapan hidup (*life skill*) untuk menjadi generasi mandiri, melalui metode penilaian PAKSA (*Pray, Attitude, Knowledge, Skill, Action*).
- i. Menyelenggarakan pembelajaran yang mampu bersaing di era global, dengan menggunakan media pembelajaran yang berbasis IT (informatika dan teknologi) serta pembiasaan berbahasa asing (bahasa inggris, dan bahasa mandarin).

5. Tujuan

- a. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.
- b. Meningkatkan rasa kemanusiaan, persaudaraan, demokrasi, dan keadilan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Meningkatnya prosentase kelulusan peserta didik.
- d. Meraih medali atau juara dalam olimpiade sains (OSN) dan (O2SN)
- e. Meningkatnya penggunaan medi pembelajaran dalam proses belajar mengajar.
- f. Meningkatnya kesadaran dan pemahaman warga sekolah tentang pentingnya menjaga lingkungan.
- g. Terciptanya peserta didik yang produktif sesuai dengan kemampuan (*skill*) yang dimiliki.
- h. Meningkatnya peserta didik dalam penguasaan IT dan penggunaan bahasa asing.

6. Target

- a. Meningkatnya keimanan dan ketaqwaan semua peserta didik dari setiap agama dalam kurun waktu 2 bulan mulai awal masuk.
- b. Dalam kurun waktu 2 bulan 95% peserta didika dapat menerapkan rasa kemanusiaan, persaudaraan, demokrasi, keadilan dan rasa sosial dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Berkurangnya kecemburuan sosial, rasa dengki, irihati, sifat sombong dan sifat saling menjatuhkan diantara sesama.
- d. Prosentase kelulusan ujian nasional naik sebesar 70% dengan nilai rata-rata 6,5.

- e. Meraih juara dalam kegiatan OSN minimal 3 mata pelajaran yang dilombakan.
- f. Mendapatkan medali (emas, perak, perunggu) dalam kegiatan O2SN dalam tingkat daerah maupun provinsi Jawa Timur.
- g. Setiap peserta didik menguasai 75% dari ekstrakurikuler yang diberikan.
- h. Minimal 95% peserta didik mampu mengoperasikan dan menguasai komputer dan internet.
- i. Minimal 90% mampu berkomunikasi bahasa asing (bahasa asing dan bahasa mandarin) dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 4.1

Jumlah Siswa SMA Selamat Pagi Indonesia Berdasarkan Agama

Agama	L	P	Total
Islam	23	32	55
Kristen	18	23	41
Katholik	19	22	41
Hindu	7	6	13
Budha	9	4	13
Konghucu	0	0	0
Total	76	87	163

Tabel 4.2

Keadaan Siswa SMA Selamat Pagi Indonesia Berdasarkan Jurusan

Jurusan	Kelas X	Kelas IX	Kelas XII
Umum	72	0	0

IPA		24	15
IPS		41	22
Jumlah	72	65	37

Tabel 4.3

Keadaan Sarana SMA Selamat Pagi Indonesia

No	Jenis Sarana	Jumlah Satuan	Keadaan Sekarang
1.	Meja/Kursi Murid	100/200	Cukup
2.	Meja/Kursi Guru	15/15	Cukup
3.	Buku pokok pelj	1187	Kurang
4.	Buku Pelengkap/Fiksi	167	Kurang
5.	Ruang Kelas	8	Cukup
6.	Ruang Perpustakaan	1	Cukup
7.	Ruang Keterampilan	1	Cukup
8.	Ruang Uks	1	Cukup
9.	Ruang Laborat IPA	1	Cukup
10.	Ruang Multi media	0	
11.	Ruang pertemuan/Aula	0	
12.	Lap. Olah Raga	1	Cukup
13.	Tempat Ibadah	0	

Tabel 4.4

Data Tenaga Pendidik SMA Selamat Pagi Indonesia

No	Nama	Asal Daerah	Agama
1.	Abdi Riskiyanto	Sumenap	Islam
2.	Adi Mahendra	Malang	Islam

3.	Dian Werdi	Malang	Hindu
4.	Agus Pramono	Madiun	Islam
5.	Ahmad Akhiyat	Blitar	Islam
6.	Anis Diyah Wahyuti	Kediri	Islam
7.	Atik Rokhmawati	Malang	Islam
8.	Didik Tri Hanggono	Salatiga	Kristen
9.	Mashari	Mojokerto	Islam
10.	Nanik Sri Muhartini	Malang	Islam
11.	Lisningati	Tambak Jaya	Budha
12.	M. Syamsu H	Malang	Islam
13.	Martinus Jumadi	Yogyakarta	Khatolik
14.	Qorina Indriyati	Magelang	Islam
15.	Matosin	Malang	Khatolik
16.	Moh. Sholeh	Malang	Islam
17.	Risna Amalia Ulfa	Malang	Islam
18.	Pandu Adi Wibowo	Malang	Islam
19.	Wiluseng Arie Andiyaningrum	Trenggalek	Islam
20.	Intan Triwiatsih	Jombang	Islam

B. Paparan Data di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu

1. Konsep Perencanaan Pendidikan Karakteri Berbasis *Boarding School* di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu

SMA Selamat Pagi Indonesia merupakan lembaga pendidikan yang berbasis *boarding school*, yang menerapkan manajemen pendidikan karakter. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rinsa Amalia selaku

kelapa sekolah yang menyebutkan visi lembaga yang mengarah kepada manajemen pendidikan karakter.

“Sesuai dengan visi kami ingin menerapkan pendidikan karakter di sekolah ini sebagai ciri khas. Visi kami adalah membentuk manusia Indonesia Yang Berjiwa Pancasila, Unggul, Mandiri, Berbudaya, Cinta lingkungan Dan Mampu bersaing di era global. Misi sekolah ini, pada intinya kami menyiapkan anak-anak agar yang mempunyai keimanan dan ketakwaan (imtak), mempunyai karakter, dan mempunyai *skill* yang bisa bersaing di era global”.⁸⁴

Sesuai dengan visi dari SMA SPI terdapat cita-cita mulia yang ingin dicapai. Pihaknya mendesain dan merencanakan lembaga tersebut dalam menjadikan peserta didik memiliki kemampuan yang dapat bersaing di era global. Sebab menurut kepala sekolah persaingan saat ini bukan hanya perkara teknologi saja, namun sekarang adalah persaingan karakter.

“Siapa yang bisa bertahan dan siapa yang bisa menunjukkan jati dirinya inikan pendidikan karakter. Perkara tidak pintar itu rasanya sekarang sudah tidak diperhitungkan tapi yang mereka bisa bawa dengan karakternya inilah yang akan menjadi modal utama”⁸⁵

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah tersebut, dapat dipahami, perencanaan manajemen pendidikan karakter di SMA SPI merupakan wujud dari pengejawantahan visi lembaga yang diterjemahkan dalam kurikulum. “Dalam hal ini, berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada Selasa, 26 Maret 2019 ditemukan informasi tertulis berupa poster visi dan misi dan tujuan sekolah yang tertampang rapi di ruang tamu. Hal ini menandakan pada

⁸⁴ Risna Ulfa, S.Si., Kepala Sekolah SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu, Tanggal 13 Mei 2019. Jam 9.30 wib.

⁸⁵ Wawancara dengan ibu Risna Amelia Ulfa, S.Si., Kepala Sekolah SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu, Tanggal 13 Mei 2019. Jam 9.30 wib.

dasarnya sekolah mulai merencanakan pendidikan karakter sejak visi misi dan tujuan sekolah”.⁸⁶ Dari situ telah dipaparkan sejumlah nilai yang akan dicapai oleh siswa melalui program-program yang disusun.

Sejumlah nilai yang dimaksud antara lain, membentuk manusia Indonesia yang berjiwa pancasila, unggul, mandiri, berbudaya, cinta lingkungan dan mampu bersaing di era global. dengan nilai-nilai kemanusiaan, persaudaraan, demokrasi, dan keadilan sosial, dengan aktif mengikuti kegiatan-kegiatan di asrama. melalui metode penilaian PAKSA ((*Pray, Attitude, Knowledge, Skill, Action*)).

Semua itu tertuang dalam kurikulum yang direncanakan oleh pihak sekolah. Lebih lanjut peneliti mewawancarai, Abdi selaku Wakil Kepala Bidang Kurikulum. Dia menjelaskan, “Kurikulum yang digunakan di sekolah ini sama dengan sekolah-sekolah yang lainnya yang bersumber dari Kemendiknas yakni menggunakan kurikulum KTSP dan K-2013. Yang membedakan sekolah ini dengan sekolah lain adalah teknisnya. Terintegrasikan dengan kegiatan *boarding* yang mana pembelajaran berbasis kecakapan hidup (*life skill*) melalui metode penilaian PAKSA (*Pray, Attitude, Knowledge, Skill, dan Action*)”.⁸⁷

Dalam hal ini, kurikulum yang dimaksud adalah kurikulum pendidikan karakter perpaduan antara kurikulum sekolah dengan kurikulum asrama (*boarding*). Jadi, selain menggunakan kurikulum

⁸⁶ Hasil Observasi peneliti pada tanggal 26 Maret 2019

⁸⁷ Wawancara dengan Bapak Abdi Riskiyanto, Selaku Waka Kurikulum di SMA Selamat Pagi Indonesia pada tanggal 3 Mei 2019. Jam 9.00 wib.

nasional yang saat ini diterapkan dalam kurikulum 2013. Konsep ini masuk tertuang dalam perencanaan SMA Selamat Pagi Indonesia Batu.

Argumen tersebut diperkuat oleh paparan kepala sekolah yang menyebutkan:

“Kurikulum di sekolah ini sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan oleh Kemendiknas, hanya saja, teknisnya yang berbeda. Kami memfokuskan pada *life skill*-nya anak-anak. Yang mana pendidikan di SMA Selamat Pagi Indonesia *boarding school* ini teorinya hanya memberikan 20% dan 80% nya langsung peraktek di lapangan, kami menyediakan laboratorium untuk menanamkan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler sehingga menanamkan nilai karater siswa dengan secara nyata melalui metode penilaian PAKSA (*Pray, Attitude, Knowledge, Skill, Action*)”.

Artinya, SMA selamat pagi Indonesia *boarding school* menggunakan kurikulum yang sama dengan lembaga pendidikan SMA pada umumnya secara nasional, namun bedanya, terletak pada teknis pelaksanaannya. Misalnya dijelaskan, fokus pada *life skill* peserta didik, yakni 20 persen teori dan 80 persen praktik lapangan di lingkungan *boarding school*. Hal ini senada dengan dijelaskan oleh ibu Atik selaku pengasuh asrama (*boarding*) sebagai berikut:

“Pendidikan Karakter tidak bisa dilaksanakan hanya dengan teori saja akan tetapi harus dilakukan dengan kebiasaan-kebiasaan. Biasanya di SMA SPI *boarding shool* tidak hanya menerapkan teorinya saja tetapi pembiasaan itu dilakukan dengan dipraktekan/diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya kayak piket itu dilakukan sehari-hari dengan melatih kemandirian, kedisiplinan, dan kerjasama. Banyak hal lah yang bisa dilaksanakan tidak mungkin piket itu di lapangan itukan tidak bisa dikerjakan sendirian dibutuhkan kerjasama/kerja tim. Intinya dalam pendidikan karakter di SMA SPI lebih ke perakteknya”.⁸⁸

⁸⁸ Wawancara dengan Ibu Atik Rokhmawati, selaku pengasuh Asrama (*boarding*) pada tanggal, 30 April 2019

Dalam hal ini, di SMA Selamat Pagi Indonesia *boarding school* dalam menanamkan pendidikan karakter langsung peraktekkan dalam kehidupan sehari-hari akhirnya akan menjadi terbiasa.

Selain itu, perencanaan manajemen pendidikan berkarakter juga berkaitan dengan pengelolaan. Dimaksud adalah pengelolaan pembelajaran (kurikulum) baik melalui silabus maupun RPP dalam menerapkan pendidikan karakter. Dalam hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Abdi Selaku Waka Kurikulum, hasilnya sebagai berikut:

“Dalam pengelolaan pendidikan karakter di dalam kurikulum kami memfasilitasi siswa-siswi dengan mengawasi mereka apakah kurikulum itu berjalan sesuai yang diharapkan oleh sekolah atau tidak, mengevaluasi struktur kurikulum, apakah sesuai dengan permintaan stekholder atau masi kurang, nah, selanjutnya adalah pengembangan pertama kita merencanakan dulu melaksankana, mengevaluasi lalu mengembangkan melalui silabus dan RPP.”⁸⁹

Dalam pengelolaan pendidikan karakter dikembangkan melalui silabus dan RPP. Lebih lanjut peneliti menggali informasi dengan bapak Mause selaku Guru PPKN. Hasil argumennya sebagai berikut: “Pengelolaan pendidikan karakter mulai dari penyusunan silabus lalu dijabarkan di dalam RPP kemudian diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Namun, pendidikan karakter yang kami terapkan tidak hanya di dalam kegiatan belajar mengajar saja. Akan tetapi, dimanapun kami ketemu dengan siswa itu kami tanamkan nilai karakter jika ada siswa bicara yang kurang baik di depan guru langsung saya langsung

⁸⁹ Wawancara dengan Bapak Abdi Riskiyanto, Selaku Waka Kurikulum di SMA Selamat Pagi Indonesia pada tanggal 3 Mei 2019. Jam 9.00 wib.

ingatkan harus sesuai dengan karakter. Yakni dengana sopan santun dan seterusnya. Jadi prosesnya mulai dari memasukan nilai-nilai karakter itu melauai silabus lalu dijabarkan melalui RPP dan di terapkan/dilaksanakan dalam KBM”.⁹⁰

Sementara itu, Atik guru TIK membenarkan dengan pernyataannya yang berbunyi:

“Dalam kegiatan belajar (KBM) kami tidak membebankan kepada siswa melampaui batas dengan kemampuannya akan tetapi kami sesuaikan dengan bakat siswa masing-masing. Misalnya siswa bakatnya lebih ke pengetahuan maka para guru membantu untuk mengembangkan potensinya sebagai penulis ilmiah untuk di publis itu pun tidak hanya fokuskan ke akademik saja. Namun dari sekolah membekali dengan *life skill* sesuaikan dengan bakat anak masing.masing karena kalau kita paksa kasihan diarahnya kita lebih fokus ke teorinya saja akan tetapi eranya mereka saat ini lebih ke prakteknya”.⁹¹

2. Implementasi Program Pendidikan Karakter Berbasis *Boarding School* pada Siswa di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu

Implementasi program pendidikan identik dengan keteladanan, lingkungan yang mendukung, dan pembiasaan melalui berbagai kegiatan yang kondusif di sekolah. Dalam hal ini implemtasi yang dapat peneliti paparkan. Peneliti mencoba menelusuri informasi dengan mewawancarai kepala asrama, dia menyebutkan sebagai berikut

“Pendidikan karakter adalah pendidikan yang tidak melupakan peranan akademik, tapi lebih ke akhlak dan adab siswa kepada

⁹⁰ Wawancara dengan bapak Matuse selaku Guru PKN di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu pada tanggal 15 Mei 2019

⁹¹ Wawancara dengan Ibu Atik Rokhmawati, selaku pengasuh Asrama (*boarding*) pada tanggal, 30 April 2019

Tuhan yang maha esa, sesama manusia, kepada orang tua, kepada yang lebih tua, sesama teman usia dan di bawahnya. Pendidikan karakter tidak bisa dilaksanakan hanya teori tetapi harus dibiasakan. Di SMA SPI pembiasaan itu diperaktekan atau diterapkan dalam aktivitas sehari-hari secara nyata. Seperti pembiasaan tentang kemandirian, kedisiplinan, kerjasama dan sebagainya.”⁹²

Implementasi pertama yang dapat ditangkap dalam hal ini adalah adanya pembiasaan dari pihak sekolah kepada siswa. Selain itu, pembiasaan-pembiasaan rutin juga dilakukan sepanjang kegiatan sekolah. Hal ini seperti yang disampaikan masih oleh informan yang sama dia menjelaskan

“Kegiatan asrama terjadi 24 jam. Pagi bangun sejak pukul 4 subuh siswa melakukan ibadah sesuai dengan keyakinan atau kepercayaan masing-masing dari lima agama, dan itu wajib. Setelah itu siswa apel untuk pembagian piket hingga pukul 7. Pukul 8 siswa tranning lagi siapa yang ke sekolah dan siapa yang ke lapangan. Biasanya disebut dengan akademik (teori) dan non akademik (praktik). Dan pukul 6 ibadah malam sampe isya”⁹³

Secara lebih jelas peneliti memaparkan poin-poin yang berkenaan dengan implementasi program manajemen pendidikan karakter:

a. Mengintegrasikan Pendidikan Karakter Keseluruh Mata Pelajaran

Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam penyusunan beberapa perangkat pembelajaran pada kurikulum yang diterapkan sekolah. Pengintegrasian pendidikan karakter tersebut dapat ditulis secara jelas karakter apa yang ingin

⁹² Wawancara dengan Ibu Atik Rokhmawati, selaku pengasuh Asrama (*boarding*) pada tanggal, 30 April 2019

⁹³ Wawancara dengan Ibu Atik Rokhmawati, selaku pengasuh Asrama (*boarding*) pada tanggal, 30 April 2019

dibentuk, maupun tidak tertulis (tersurat) pada indikator pembelajaran yang digunakan.

Peneliti mencoba melakukan wawancara dengan Risna Amelia selaku kepala sekolah tentang penanaman dan pembiasaan nilai-nilai karakter.

“Penanaman dan pembiasaan nilai-nilai pendidikan karakter terintegrasi dalam setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran. Namun, nilai-nilai pendidikan karakter yang kami kembangkan dan fokuskan di SMA SPI Boarding School adalah melalui penilaian PAKSA (*Pray, Attitude, Knowledge, Skill, Action*). Program ini mengacu pada penanaman nilai karakter religius, sopan santun, ramah, rasa ingin tahu, gemar membaca, kreatif, inovatif, kerjasama, disiplin dan kerja keras dan lain-lain. Dengan demikian pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari”.⁹⁴

Pernyataan tersebut di atas, menjelaskan bahwa penanaman dan pembiasaan nilai-nilai pendidikan karakter dimasukkan di dalam aspek bidang pelajaran yang ada dalam kurikulum sekolah baik kegiatan intra maupun kegiatan ekstrakurikuler. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Matusse selaku Guru PKN di SMA SPI. Dia mengatakan:

“Pendidikan karakter selalu terintegrasi dalam mata pelajaran mulai dari penyusunan silabus lalu dijabarkan di dalam RPP kemudian diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Dalam menunjang pembelajaran kami biasanya menggunakan media dengan KBM misalnya, menggunakan film-film nasional ada nilai-nilai karakter yang bisa diserap oleh siswa dan gambar-gambar cerita singkat terdapat nilai karakter yang bisa diserap oleh siswa. Setelah

⁹⁴ Wawancara dengan Ibu Risna Amelia Ulfa, S.Si., Kepala Sekolah SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu, Tanggal 13 Mei 2019. Jam 9.30 wib.

kegiatan, ditanyakan langsung kepada siswa nilai-nilai apa yang didapatkan dari tanyangan film maupun gambar tersebut. Misalnya tentang kerja bakti yaitu menanamkan nilai kebersamaan, kerukunan. Hal ini langsung diperakterkan dalam kehidupan sehari-hari”.⁹⁵

Lebih lanjut oleh bapak Matusse guru PKN menyatakan bahwa, “Pendidikan karakter merupakan menanamkan watak atau budi pekerti perilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai pancasila dan karakter yang sesuai dengan ciri khas bangsa Indonesia. Nilai-nilai yang dikembangkan di SMA SPI *Boarding School* menerapkan seluruh karakter yang berjumlah 18 nilai karakter yang bersumber dari kemendiknas itu diterapkan dalam kehidupan secara nyata tentang, nilai karakter kejujuran, kerjasama, kerja keras, mandiri, tanggung, jawab, disiplin, religius, toleransi dan lain-lain”.⁹⁶

Dalam hal ini peneliti mengamati di lapangan benar adanya di lingkungan sekolah pun menayangkan film tentang education dan gambar-gambar atau tempelan setiker di lingkungan di SMA SPI boarding school ini dalam rangka untuk memudahkan dalam penerapan pendidikan karakter.⁹⁷ Di SMA SPI dalam menanamkan pendidikan karakter tidak hanya fokus di teori saja akan tetapi siswa dibiasakan untuk mempraktikan dalam kehidupan sehari-hari.

⁹⁵ Wawancara dengan bapak Matusse selaku Guru PKN di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu pada tanggal 15 Mei 2019

⁹⁶ Wawancara dengan bapak Matusse selaku Guru PKN di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu pada tanggal 15 Mei 2019

⁹⁷ Hasil Observasi Peneliti di SMA SPI pada tanggal 24 April 2019

Hal ini sesuai dengan pendapat Atik selaku pembina asrama (*boarding*),

“Pendidikan karakter tidak bisa dilaksanakan hanya teori tetapi harus dengan kebiasaan enaknya di SMA SPI tidak hanya teori saja tetapi pembiasaan itu di peraktekan/diterapkan sehari-hari dengan secara nyata. pembiasaan itu dengan kemandirian, kedisiplinan, kerjasama dan sebagainya. Misanya piket dilapangan tidak mungkin dilakukan sendirian pada intinya keperaktiknya melalui ekskul”.⁹⁸

Penerapan pendidikan karakter di SMA Selamat Pagi Indonesia ini dilaksanakan baik melalui pendidikan formal (di sekolah) maupun pendidikan non Formal (di Asrama). Dari hasil observasi tersebut didapatkan keterangan bahwa, penerapan pendidikan karakter di SMA Selamat Pagi Indonesia ini melalui kegiatan formal di sekolah (*school*) maupun pendidikan non formal di asrama (*boarding*) berjalan secara efektif dan efisien.⁹⁹

b. Menitegrasikan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang selalu berkaitan dengan praktik langsung siswa dalam mengembangkan kompetensinya. Kegiatan ekstrakurikuler selama ini selenggarakan *boarding school* merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter siswa. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran reguler untuk membantu pengembangan karakter siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi,

⁹⁸ Wawancara dengan ibu Atik Rokhmawati, selaku pengasuh Asrama (*boarding*) pada tanggal, 30 April 2019

⁹⁹ Hasil obsevasi peneliti pada tanggal 25 April 2019

bakat, dan minat siswa melalui kegiatan yang secara khusus yang diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkewenangan di sekolah. Dalam kegiatan ekstrakurikuler peneliti mengamati langsung lapangan, di SMA SPI menyediakan berbagai alat yakni marketing, pertanian, peternakan, perikanan di lingkungan boarding school dalam rangka untuk melatih siswa mandiri dalam bekerja lebih ke kerja nyata tujuannya untuk mencari pengalaman kerja yang nyata.¹⁰⁰

Dalam hal ini peneliti menggali informasi dari wawancara dengan Bapak Mashari waka kesiswaan.

“Kegiatan ekstrakurikuler yang diterapkan di SMA SPI antara lain pramuka, peternakan, pertanian, restoran, seni tari, marketing, dan lainnya. dalam kegiatan ekstra intinya mereka berkomunikasi dengan berbagai program yang sudah direncanakan. Ketika siswa melakukan kegiatan tersebut maka mereka akan membentuk sebuah pola sikap nantinya akan membentuk karakter yang diinginkan sebagaimana yang telah diprogramkan dan dilaksanakan. Yang terpenting dari mereka harus memiliki *attitude* atau sikap yang baik dengan *lifeskil*-nya melalui nilai PAKSA. Program yang dikaitkan dengan kegiatan siswa harus ada doa, kemudian ada nilai sikap, kemudian *skill*, pengetahuan dan yang terakhir adalah *action* jadi pembiasaan terintegrasi dengan ekskul yang ada di SMA SPI *Boarding School* karena setinggi apapun ilmu jika tidak ada pengamalan tidak ada *action* di lapangan maka itu akan menjadi ilmu yang mubajir dan menjadi ilmu yang sia-sia.”¹⁰¹

Lebih lanjut peneliti menggali informasi mengenai program ekskul yang ada dikoordinar oleh Bapak Ahmad Akhiyat selaku kepala asrama (*boarding*).

¹⁰⁰ Hasil Observasi peneliti pada tanggal 27 Maret 2019

¹⁰¹ Wawancara dengan Bapak Mashari Selaku Waka kesiswaan di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu pada tanggal 30 April 2019

“Program ekstrakurikuler dalam menanamkan pendidikan karakter melalui laboratorium yang mengacu pada *life skilnya* Ada 12 devisi yang dimiliki antara lain; kitchen, marketing, restoran, broadcasting, show, pertanian, perhotelan, dan peternakan. Ekskul ibarat laboratoriumnya siswa bukan ekskul lagi tetapi itu sudah menyatuh sebagai pembelajaran kesehariaanya siswa. Bahkan guru-guru pun dianjurkan kepala sekolah untuk memberi contoh atau teladan kepada siswa”.¹⁰²

Dalam hal paparan wawancara di atas, dikuatkan oleh kepala sekolah, sebagai berikut:

“Kami bersyukur sekarang ada laboratorium *life skiil* yang mana laboratorium ini adalah memungkinkan belajar dan mengasah banyak hal dengan nilai PAKSA tadi laboratorium ini memiliki devisi, devisi usaha yang mana setiap anak kami mewajibkan untuk mereka praktikan devisi-devisi mengasah karena yang ada untuk mengasah karena yo kita bilang soal penguatan pendidikan karakter itu sangat disayangkan kalau di acarkan secara teori tapi di dapatkan secara praktek langsung dan itu harus benar-benar praktek untuk itu mereka melayani tamu dengan tampil santun servis itu seperti apa komunikasi yang baik itu seperti apa nah disitulah pendidikan karakter itu diterapkan secara nyata. Jadi pasti harus ada medianya dan media yang kami gunakan adalah media laboratorium”.¹⁰³

Lebih lanjut peneliti menggali informasi kepada siswa SMA Selamat Pagi Indonesia.

“Selama saya sekolah disini lebih banyak ikut kegiatan ekstrakurikuler balajarnya langsung peraktek dilapangan jadi banyak nilai yang saya dapatkan baik tentang kebersihan, kemandirian, kerja keras, kerja sama, melatih cara bertani yang baik, dan sebagainya”.¹⁰⁴

“program sekolah yang ekskul saat ini saya ikuti lebih fokus ke marketing untuk memasarkan di luar, di sekolah kami memproduksi berbagai macam produk baik dari

¹⁰² Wawancara dengan Bapak Ahmad Akhiyat, Selaku Kepala Asrama di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu. Pada tanggal 29 Mei 2019

¹⁰³ Wawancara dengan ibu Risna Amelia Ulfa, S.Si., Kepala Sekolah SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu, Tanggal 13 Mei 2019. Jam 9.30 wib.

¹⁰⁴ Wawancara Clodia Siswa kelas XII SMA Selamat Pagi Indonesia pada tanggal 27 Maret 2019

pembuatan muniman, snek, penjualan produk ini melatih pola komunikasi yang baik awalnya tidak berani tapi sekarang jadi lebih berani, kalau ada waktu kosong saya ikut latihan PBB, Pramuka, dan ke devisi yang lainya supaya pengalaman kerjanya semua dapat”.¹⁰⁵

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang dipakai di SMA SPI Boarding School adalah melalui pembelajaran reguler: melalui pembiasaan, pemahaman, penerapan, dan pemaknaan, yang meliputi pengetahuan, kesadaran dan tindakan yang juga dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dikelola oleh sekolah sehingga tujuan pendidikan karakter dapat dicapai searah dengan visi dan misi sekolah tersebut.

c. Menerapkan Keteladanan

Peneliti mengamati bahwa sikap guru menumbuhkan keteladanan telah diterapkan secara langsung. sebelum kegiatan dimulai membaca doa, melalui membaca untuk mengembangkan diri peserta didik, guru mengangkat sampah lalu buang di tempat sampah.¹⁰⁶ Hal ini semua yang dapat oleh siswa itu semua dari pembiasaan guru melatih keteladanan kepada siswa. karena apa yang dilihat dan didengar oleh peserta didik akan diikuti.

Dalam menerapkan teladan di SMA SPI guru-guru selalu memberikan teladan terlebih dahulu dalam hal apapun itu dengan

¹⁰⁵ Wawancara Rosi Siswa kelas X SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu pada tanggal 13 Mei 2019

¹⁰⁶ Hasil Observasi Peneliti Pada Tanggal 27 Maret 2019

real model. Sebagaimana dijelaskan oleh ibu Risna kepala sekolah SPI sebagai berikut:

“Anak-anak ini kan memerlukan contoh/teladan maka contoh/teladan utama utama harus diberikan secara nyata melalui guru, pembina-pembina/pengurus-pengurus yayasan dan asrama ya harus ada yang namanya roal modelnya. Di SMA SPI ini kami kami memberikan banyak hal salah satunya melalui literasi membaca untuk mengembangkan diri anak ini. Membaca buku pengembangan diri saja misalnya gak bisa kita bilang ayo baca buku pengembangan diri loh ya tidak bisa gurunya harus melakukan dulu atau memberikan teladan, kamu harus punya sikap (*attitud*) yang baik loh ya, tdk bisa gurunya harus punya sikap (*attitud*) yang baik dlu. Maka faktor pendorong utamanya adalah real model otomatis harus dengan pendampingan mbak, karena tidak bisa hanya sekedar ayo silahkan berdiri sendiri, ayo jalan sendiri butu pendampingan untuk itu memang diperlukan personal-personal yang *lillah hitaala* bukan orang-orang yang menuntut semata-mata hak nya jadi disini menuntut memungkinkan adanya sebuah pengabdian yang mana maingsetnya guru-guru pembina disini bukan apa yang saya dapatkan tapi apa yang saya berikan kalau sudah seperti itu sangat mudah sekali untuk menjalankan dengan niat yang keikhlasan”.¹⁰⁷

Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh ibu Nani selaku kepala TU sebagai berikut:

Di SMA SPI Boarding school ini memberikan teladan untuk literasi guru-gurunya juga diwajibkan program literasi membaca buku setiap harinya jadi di storkan di wa untuk menyalin anak-anak pun demikian guru tidak hanya menyuruh tapi memberikan contoh terlebih dahulu. Jadi ketika siswa/i disuruh baca gurunya harus membaca/literasi gurunya duluan membaca memberikan *contoh/teladan* dulu kebanyakan gurunya nyuru tapi tidak melakukan/ tidak memberikan contoh terlebih dahulu. Untuk SPI berbagi guru-gurunya menemani mereka jadi dalam kehidupan sehari-hari memberikan contoh waupun hal reme seperti membuang sampah pada tempatnya.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Wawancara dengan Ibu Risna Amelia Ulfa, S.Si., Kepala Sekolah SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu, Tanggal 13 Mei 2019.

¹⁰⁸ Wawancara Ibu Nani kepala Tata Usaha dan bagian penerimaan penelitian di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu pada tanggal 2 Mei 2019

Hasil wawancara Waka Kesiswaan

“Program pelaksanaan pendidikan karakter di SMA SPI ada laboratorium entrepreneurship, mereka memiliki defisi masing-masing yakni jumlahnya ada 12 defisi untuk menanamkan pendidikan karakter dalam rangka pembekalan *life skill* kepada siswa. Jadi melalui pembiasaan- pembiasaan yang harus mereka lakukan penekanannya bagaimana mereka itu memiliki sikap yang baik dan bertanggung jawab terhadap apa yang menjadi tanggung jawab siswa sebagai pelajar, kerjasama, saling menghargai, disiplin, ”.¹⁰⁹

Lebih lanjut dengan wawancara siswa SMA selamat Pagi Indonesia. “Guru-guru kami menyuruh kami membaca buku setiap hari biasanya stor lewat wa jadi ada namanya program literasi membaca, guru-guru pun demikian. kami pun di ajarkan untuk menjadi teladan bagi tamu-tamu yang berkunjung di sekolah ini”.¹¹⁰

d. Pembiasaan rutin sehari-hari di *Boarding School*

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan secara reguler dan terus menerus yang dilaksanakan di *boarding school*. Tujuannya untuk membiasakan siswa melakukan sesuatu dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti mengamati bahwa dalam pelaksanaan pendidikan karakter Di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu budaya saling salam, sapa, senyum, sopan dan santun menjadi salah satu kebiasaan

¹⁰⁹ Wawancara Bapak Mashari Selaku Waka kesiswaan di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu

¹¹⁰ Wawancara Ningrum siswa kelas XI SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu, pada tanggal 27 Maret 2019

yang sudah menjadi tradisi yang tidak boleh ditinggalkan. Ini terlihat ketika bertemu, salam adalah hal yang pertama kali dilakukan. Selanjutnya setelah salam, menyapa, bertanya kabar juga tidak luput dari kebiasaan sehari-hari yang dilakukan oleh warga SMA Selamat pagi Indonesia *Boarding School* Kota Batu.¹¹¹ Hal ini bertujuan agar suasana yang kondusif dapat tercipta dengan baik. Kegiatan tersebut merupakan rangkain dari aktivitas sehari-hari dilaksanakan di *boarding school*. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Ahmad Ahiyat selaku kepala asrama yang mengatakan:

“Kami punya kebiasaan rutin 5S. Bertemu dengan orang, harus menepkan senyum, sapa, salam, sopan dan santun di lingkungan sekolah maupun di asrama (*boarding*). Hal ini menjadi pembiasaan antar guru dengan siswa dan juga sama kunjungan atau tamu yang datang ke sekolah. Ini adalah ciri khasnya di sekolah”.¹¹²

Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh ibu Qorina selaku guru agama Islam sebagai berikut:

“Untuk karakter dan kebiasaan disini senyum, sapa, salam, Sopan dan Santun sudah dilaksanakan dan dijalankan setiap hari di lingkungan SMA SPI *boarding school* ini. Jadi, kalau ada orang asing atau tamu masuk, langsung disapa ya ada apa, mau ketemu siapa, kami antar. Nilai kelebihan inilah yang dimiliki oleh siswa di SMA SPI kalau di sekolah lain hanya senyum, sapa, salam sopan dan santun di pagi hari saja sedangkan di SMA SPI *Boarding School* ini dilaksanakan dari pagi, siang, sore bahkan sampe malam bisa dibilang 24 jam”.¹¹³

¹¹¹ Hasil Observasi Peneliti pada tanggal 19 Januari 2019

¹¹² Wawancara dengan Bapak Ahmad Akhiyat, Selaku Kepala Asrama di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu. Pada tanggal 29 Mei 2019

¹¹³ Wawancara dengan Ibu Qorinah Indriyati, Selaku Guru Agama Islam di SMA Selamat pagi Indonesia Kota Batu. Pada tanggal, 9 Mei 2019. Jam 14.00 wib.

Hal ini benar adanya hasil observasi peneliti pada tanggal 23 April 2019 ketika masuk lingkungan SMA SPI *boarding school* langsung menyapa dengan melontakan pertanyaan seperti hasil wawancara diatas, Kebiasaan guru maupun siswa di SMA SPI *boarding school* ini orangnya ramah tamah, sopan, santun selalu memberi sapa, senyum dan salam dengan ciri khasnya yaitu menyapa dengan selamat pagi, walaupun waktu menunjukkan pukul 11.30. Hal ini menegaskan bahwa kegiatan ini bertujuan agar siswa terbiasa bersikap ramah dan berkelakuan baik. Jadi kegiatan kebiasaan rutin ini bukan hanya semata-mata kegiatan biasa saja, akan tetapi menerapkan kebiasaan menyapa dan menghormati orang lain.¹¹⁴

Pembiasaan rutin merupakan salah satu kegiatan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari di sekolah maupun di asrama (*boarding*). Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepala asrama mengenai kegiatan sehari-hari di *boarding school* SMA Selamat Pagi Indonesia hasilnya sebagai berikut: “Kegiatan rutin sehari-hari di *boarding school* sebagai berikut; Ibadah pagi, apel pagi dan sore, bagi piket bersih-bersih. Setelah itu mandi lanjut skinering. Scinering itu pembagian tugas siapa yang kelapangan (pembelajaran non akademik) dan siapa yang ke sekolah (akademik) samape jam tiga yang sekolah turun kebawah membatu teman-teman ke kelompok devisinya atau ke devisinya masing-masing. Sore jam 4 piket sore lgi bersih-bersih lagi seperti pagi dan malamnya jam 6 itu anak-anaka lanjut ibadah malam lagi yang muslim dari magrib sampe isya dan yang non muslim juga dari 6-7. Ada latihan shownya juga dan kalau ada tugas sekolah mereka mengerjakan jam 10 mereka sudah tidur sampe 4 subuh lagi”.¹¹⁵

¹¹⁴ Observasi peneliti pada tanggal 23 april 2019

¹¹⁵ Wawancara dengan Bapak Ahmad Akhiyat, Selaku Kepala Asrama di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu. Pada tanggal 29 Mei 2019

“Kegiatan sehari-hari kami di *boarding School* bangun jam empat untuk persiapan ibadah lalu jam stengah lima pagi kita mulai ibadah kak selesai ibadah jam lima selesai ibadah kita kelapangan itu kegiatan di lapangan itu kita ada doa bersama, absen terus bagian piket, ada juga kegiatan pagi di izinkan ke devisi mereka dan setelah itu piket selesai sekitar jam tujuh setelah mandi, sarapan, sampe jam delapan pembelajaran sudah mulai aktivitas ada namanya skenening pagi. Jadi skringing pagi itu kayak apel juga jadi kita kumpul di lapangan nanti kita diabsen setelah itu kita pembagian tugas yang tidak dapat tugas biasa ke sekolah selesainya jam tiga karena jam tiga itu kita punya piket sore selesai mandi-mandi setelah itu ibadah sore, makan malam lanjut show malam lgi selesai itu kita ada briving itu grup selanjutnya membahas kegiatan untuk besok ada absenya juga supaya anak-anak mempersiapkan diri untuk kegiatan besoknya”.¹¹⁶

Apa yang disampaikan oleh kepala asrama dan peserta didik di atas, secara lebih jelasnya bisa dilihat pada dokumen jadwal kegiatan rutin sehari-hari berikut ini:

Tabel 4.5

Jadwal Kegiatan rutin sehari-hari Siswa SMA Selamat Pagi
Indonesia *Boarding School* Batu¹¹⁷

No	Waktu Pelaksanaan	Kegiatan
	04.00-04.30	Bangun pagi, wajib merapikan tempat tidur dan memastikan tidak ada sampah dan kotoran di dalam kamar masing-masing.
	04.30-05.15	Ibadah pagi. Ibadah ditempat ibadah masing-masing, dan koordinator agama masing-masing memastikan untuk melakukan presensi
	05.15-05.30	Apel pagi. Pembina memastikan setiap siswa ikut dalam kegiatan apel untuk breifing piket operasional dan kebersihan

¹¹⁶ Hasil Wawancara Rosi siswa SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu kelas X pada tanggal 13 Mei 2019

¹¹⁷ Dokumentasi Jadwal kegiatan SMA SPI Boarding School

	05.30-06.30	Piket kebersihan (terlampir)
	06.30-07.00	Mandi
	07.00-07.30	Makan pagi
	07.30-15.00	Kegiatan belajar mengajar di sekolah (jadwal terlampir)
	15.00-15.30	Istirahat
	15.30-16.00	Apel sore, briefing difvsi <i>entrepreneur</i>
	16.00-17.00	Kegiatan entrepreneur : 1. Pertanian 2. Peternakan 3. Merchandise 4. Show (latihan) 5. LCA (<i>Learning Center Accomodation</i>) 6. Operasional dan keberhasilan
	17.00-18.00	Mandi
	18.00-19.00	Ibadah sore
	19.00-20.00	Makan malam
	20.00-22.00	Bimbel/kegiatan entrepreneur (<i>conditional</i>)
	22.00	Istirahat

Kebiasaan rutin di SMA SPI *Boarding School* di atas, dapat di simpulkan dalam menerapkan pendidikan karakter yakni menanamkan nilai karakter melalui; Religius, kedisiplinan waktu, kerjasama team, toleransi antar umat beragama, tolong menolong/gotong royong, bertanggung jawab dengan tugas masing, masing, mandiri dan lain sebagainya.

e. Kegiatan Spontan

Dalam kegiatan spontan ini peserta didik akan mengetahui karakter-karakter mana yang harus dilaksanakan dan mana yang

tidak baik dilaksanakan karena pendidik pada saat itu juga mengoreksinya. Dan peserta didik pada saat itu juga mengetahuinya.

“Siswa di SMA SPI menerapkan pendidikan karakter tanpa harus diketahui jadi mereka melaukannya lalu kita berikan arahan kalau ada tingkah yang salah kami tegur kamu harusnya lakukan seperti ini. Selalu terlihat adalah kerjasama tem berjalan sesuai dengan sistem yang diterapkan”.¹¹⁸

Dalam kegiatan spontan guru maupun pengasuhasrama selalu menegur dan memberikan arahan dengan kasih sayang semisal ada siswa yang tidak sesuai karakter tidak memberi sapa, salam maupun senyum kepada kunjungan yang datang ke SMA SPI. sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Martinus Selaku guru agama katolik sebagai berikut:

“Dalam pelaksanaan pendidikan karakter Di SMA Selamat Pagi Indonesia budaya saling salam, sapa, dan senyum menjadi salah satu kebiasaan yang sudah menjadi tradisi yang tidak boleh ditinggalkan. Ini terlihat ketika terjadi pertemuan maka salam adalah hal yang pertama kali dilakukan. Selanjutnya setelah salam maka menyapa tentang kabar juga tidak luput dari kebiasaan sehari-hari yang dilakukan oleh warga SMA Selamat pagi Indonesia Boarding School Kota Batu guru-guru disini selalu menegur jika ada siswa yang berperilaku tidak sesuai dengan tradisi yang ada di boarding school ini. Hal ini bertujuan agar suasana yang kondusif dapat tercipta dengan baik”.¹¹⁹

¹¹⁸ Wawancara dengan Bapak Abdi Riskiyanto, Selaku Waka Kurikulum di SMA Selamat Pagi Indonesia pada tanggal 3 Mei 2019. Jam 9.00 wib.

¹¹⁹ Wawancara dengan Bapak Martinus selaku guru katolik di SMA Selamat Pagi Indonesia, pada tanggal 15 Mei 2019

3. Evaluasi pendidikan karakter berbasis *boarding school* pada siswa di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu

Evaluasi atau Penilaian adalah suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil pertumbuhan serta perkembangan karakter yang dicapai peserta didik. Tujuan penilaian dilakukan untuk mengukur seberapa jauh nilai-nilai yang dirumuskan sebagai standar minimal yang telah dikembangkan dan ditanamkan di sekolah, serta dihayati, diamalkan, diterapkan dan dipertahankan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Abdi selaku waka Kurikulum

“Dalam menerapkan pendidikan karakter di *boarding school* SMA SPI ini, didukung dengan penialain PAKSitu salah satu bentuk penilaian yang dilakukan di asrama dalam rangka untuk membangun pendidikan karakter yang ada disini dan pendidikan *life skill* yang ada disini PAKSA itu singkatan dari (*Pray*, bagaimana siswa itu melakukan segala kegiatan yang hubungannya dengan ibadah dengan kepercayaan masing-masing karena disini merangkul 5 agama) (*Attitude*, ini sangat dekat sekali dengan pendidikan karakter, bagaimana kita menghormati orang yang lebih tua, teman sebaya dan orang yang dibawah umur mereka itu (knowlegde pengetahuan, bagaimana pengetahuan mereka bisa berkembang) *skill*/ keterampilan anak-anak jika kita pacu sehingga mereka bisa mendukung diri mereka sendiri, ysang berikutnya adalah *Action*, kalau kita tidak punya actian tidak bisa menghasilkan sesuatu sekali lagi nilai PAKSA ini yang mendukung dalam pendidikan karakter.”¹²⁰

¹²⁰ Wawancara dengan Bapak Abdi Riskiyanto, Selaku Waka Kurikulum di SMA Selamat Pagi Indonesia pada tanggal 3 Mei 2019. Jam 9.00 wib.

Tabel 4.6

Secara lebih jelas dapat dilihat dari tabel indikator penilaian sebagai berikut:

PAKSA	Indikator Penilaian PAKSA	Kecakapan Hidup (Life Skill)	Nilai Karakter
<i>Pray</i> (Doa)	Menghadiri pertemuan doa agama masing-masing	Kecakapan Pribadi	Religius
<i>Attitude</i> (Sikap dan perilaku)	Menyapa dan salam pada orang yang dijumpai, Memiliki rasa ingin tahu, Memiliki motivasi berprestasi	kecakapan sosial Kecakapan Pribadi	Sopan Santun, Ramah dan Rasa ingin tahu
<i>Knowledge</i> (Pengetahuan)	Membaca buku pengembangan diri, Mendengar kaset atau video pembelajaran divisi, Mengikuti program pelatihan pengembangan diri	Kecakapan Akademik	Gemar membaca
<i>Skill</i> (Keterampilan)	Kreatif dan Inovatif	Kecakapan Vokasional	Kreatif dan Inovatif
<i>Action</i> (Tindakan)	Menjaga kepemilikan pribadi, Menjaga kepemilikan umum, Merancang keuangan dengan baik, Melaksanakan tanggung jawab asrama, Melaksanakan tanggung jawab divisi	Kecakapan kepribadian, Kecakapan sosial Kecakapan vokasional	Disiplin dan kerja Keras

Di *boarding school* SMA selamat Pagi Indonesia melakukan evaluasi atau cara penilaian pengamatan langsung selama 24 jam dengan sangat ketat dalam menanamkan pendidikan karakter siswa. Maka hal ini akan menjadi terbiasa. Jadi nilai PAKSA ini nilai termasuk salah satu program evaluasi di *boarding school* pengamatan dengan penilaian perilaku peserta didik secara langsung.

Evaluasi pendidikan karakter ditempuh dengan cara observasi atau pengamatan dan berkaitan dengan proses penanganan masalah terhadap siswa, informasi diperoleh dari guru PKN. sebagai berikut:

“Cara penilaian penerapan pendidikan karakter penilainya dari pengamatan langsung diamati perilaku anak ini sudah sesuai tidak dengan nilai karakter. Bagaimana kerjasamanya, kejujuran bagaimana dia bersikap terhadap orang lain. Itu sudah bisa di nilai dari pengamatannya. Di samping ada juga soalnya berkaitan dengan nilai karakter yang disajikan dalam satu narasi begitu bagaimana sikapmu terhadap peristiwa ini dan disitu kan akan sendirinya muncul pendidikan karakter dan cara di menyikapi dari narasi yang diberikan metode yang relevan mengenai karakter sudah bisa mengena, dan juga belum mengena pada siswa.¹²¹”

Pernyataan guru PKN tersebut di perkuat oleh kepala asrama, hasil pernyataannya sebagai berikut:

“Metode yang kami gunakan dalam evaluasi adalah observasi lapangan dan laporan dari berbagai pihak di sekolah dan asrama. hasil observasi dan temuan masalah, sekecil apapun itu harus dilaporkan kepada kami dan diselesaikan bersama guru maupun pengasuh asrama. Untuk kasus yang berat membuat rekomendasi berdasarkan tata tertib *boarding school* di SMA SPI untuk dikeluarkan etah itu sangsi berupa surat teguran atau dikembalikan kepada orang tua”.

¹²¹ Wawancara dengan bapak Matuselaku Guru PKN di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu pada tanggal 3 Mei 2019

Pernyataan waka kesiswaan nilai-nilai karakter yang diterapkan di SMA SPI yang pertama tentang kerjasama kemudian, toleransi, saling menghargai, bagaimana mereka itu terus mengasa diri agar mereka memiliki skill yang lebih matang dan lain sebagainya.

“Yang lebih menonjol di SPI adalah dalam hal kerjasama memiliki nilai karena memiliki macam perbedaan dari agama, suku, ras dan lain-lain SMA SPI ini menjadi teladan dan miniaturnya Indonesia”.¹²²

Dengan pernyataan di atas, pendidikan karakter dapat berlangsung terus menerus dan menjadi semakin baik adalah memiliki sistem evaluasi pendidikan karakter secara berkelanjutan. sistem evaluasi ini mesti memotret sekolah sebagai lembaga pendidikan, mengevaluasi program yang di sesain dan di buat, serta memiliki sistem evaluasi individual secara berkelanjutan untuk melihat sejauh mana setiap individu sungguh telah bertumbuh dan berkembang dalam pembentukan diri menjadi pribadi yang berkarakter. penilaian pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan bertujuan untuk melihat sejauh mana individu bertumbuh dalam keutamaan moral, yang akan menentukan identitasnya sebagai manusia.

¹²² wawancara dengan Mashari selaku Waka kesiswaan pada tanggal 30 April 2019

C. Temuan Hasil Penelitian

1. Konsep Perencanaan Pendidikan Karakter Berbasis *Boarding School* di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu.

Konsep perencanaan nilai-nilai karakter yang ada di antara nilai pendidikan karakter yang dikembangkan oleh SMA SPI adalah PAKSA (*Pray, Attitude, Knowledge, Skill, Action*). Pray menandakan karakter religious yang ditanamkan kepada peserta didik sebagai kecakapan pribadinya. Attitude adalah kecakapan sosial peserta didik yang membentuk siswa untuk menepatkan 5S (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun). Knowledge adalah kecakapan akademik yang menanamkan siswa untuk rajin membaca buku, mengembangkan diri, mendengarkan atau menonton hal-hal yang menambah pembelajaran, serta mengikuti program pengembangan diri, nilai yang diinginkan adalah siswa dapat gemar membaca. Skill adalah kecakapan vaksional, yaitu peserta didik menjadi kreatif dan inovatif. Terakhir adalah Action yang merupakan penggabungan antara kecakapan pribadi, sosial, dan vaksional dikembangkan. Menjadi karakter yang disiplin dan bekerja keras, untuk mengupayakannya tindakan yang dilakukan adalah menjaga kepemilikan pribadi, umum,, merancang keuangan dengan baik, melaksanakan tanggungjawab asrama, dan melaksanakan tanggung jawab divisi.

Ada beberapa hal yang dilakukan untuk menyusun dan merumuskan manajemen pendidikan karakter berbasis boarding school pada siswa di

SMA Selamat Pagi Indonesia (SPI) Batu. adapun poin-poin penting dalam perencanaan di yayasan atau lembaga tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

- a. Terdapat visi, misi dan tujuan sekolah yang sangat jelas. Berangkat dari sini sekolah menyusun program-program yang mengintegrasikan pendidikan karakter.
- b. Rapat awal tahun pembelajaran diselenggarakan secara rutin untuk menyusun program kerja sekolah guna perwujudan visi, misi, dan tujuan sekolah. Pada umumnya setiap pelaksanaan tugas berkewajiban untuk menjadi teladan yang benar bagi para siswa.
- c. Sekolah berpatokan pada nilai-nilai karakter bangsa dan membingkai beberapa nilai pokok untuk dijadikan karakter institusi sebagaimana disebutkan dalam rapor siswa, yaitu kedisiplinan, kebersihan, kesehatan, tanggungjawab, sopan santun, percaya diri, kompetitif, hubungan sosial, kejujuran dan pelaksanaan ibadah ritual.
- d. Perencanaan pendidikan karakter terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, sehingga dalam RPP, guru telah mengemukakan nilai-nilai karakter yang hendak dicapai selama proses pembelajaran dan merumuskan langkah-langkah yang sesuai agar tercipta suasana belajar yang mendorong berkembangnya karakter siswa sebagaimana diharapkan.
- e. Kurikulum yang di pakai kurikulum 2013 dan kurikulum asrama (*boarding*) PAKSA (*Pray, Attitude, Knowledge, Skill, Action*)

- f. Nilai-nilai karakter yang dicantumkan dalam RPP antara lain: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Indikator dari masing-masing dirumuskan oleh setiap guru mata pelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang hendak dicapai. Contohnya pada pelajaran PPKN dengan menanamkan karakter bangsa sesuai dengan nilai Pancasila.
- g. Perencanaan pendidikan karakter di sekolah meliputi juga asrama. Apa yang sudah direncanakan oleh sekolah akan dilaksanakan juga oleh asrama (boarding). Seluruh aktivitas siswa dijadikan sarana untuk mengembangkan karakter mereka, mulai dari bangun pagi sampai tidur kembali.

2. Implementasi Pelaksanaan Program Pendidikan Karakter Berbasis *Boarding School* di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu

Terdapat beberapa tahapan yang dilakukan yakni mengintegrasikan pendidikan karakter ke seluruh mata pelajaran, mengintegrasikan pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler, menerapkan keteladanan, pembiasaan rutin sehari-hari di *boarding school*, dan kegiatan spontan.

Pada tahap penerapan Program pendidikan karakter berbasis *boarding school* setiap yayasan atau lembaga memiliki ciri khas yang

berbeda dan mungkin juga memiliki kesamaan karena berada dalam kondisi yang sama atau sistem yang sama. dari hasil penelitian yang telah ditemukan oleh peneliti, perihal implementasi pendidikan karakter berbasis boarding school akan dipaparkan oleh peneliti dalam tabel berikut:

- a. Dokumen kurikulum adalah pedoman yang digunakan untuk mengimplementasikan pendidikan. di samping itu terdapat buku pengembangan diri siswa yang berisi pedoman perilaku, tata tertip dan tata karma yang wajib dipatuhi oleh siswa.
- b. Upacara bendera dan apel pagi itu adalah sarana bagi sekolah untuk melaksanakan pendidikan karakter. Pimpinan sekolah dan guru-guru secara bergantian (sesuai jadwal) memimpin dan memberikan pembinaan berbasis nilai-nilai karakter yang dikembangkan.
- c. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah meliputi juga asrama. Beberapa guru di sekolah merangkap pengasuh di asrama, sehingga dapat memantau langsung kehidupan siswa sepanjang hari selama 24 jam.
- d. Pelaksanaan pendidikan karakter terintegrasi pada program dan kurikulum sekolah dan asrama (*boarding school*) yang telah disusun oleh kepala sekolah bersama dewan guru pada rapat awal tahun pelajaran.
- e. Sekolah mengembangkan budaya sekolah yang kondusif, sehingga siswa dapat melatih, membiasakan bahkan mwmbudayakan nilai-

- nilai karakter sebagaimana dapat ditetapkan. Budaya sekolah yang dimaksud tampak dari kebiasaan memberikan salam, berpakaian rapih, sopan santun dalam berbicara, disiplin berpartisipasi aktif dalam pengembangan diri (ekstrakurikuler), teladan positif satu dengan yang lain, dan konsistensi dalam penanganan masalah siswa.
- f. pelaksanaan pendidikan karakter yang terintegrasi pada mata pelajaran tampaknya dari aktivitas membuka dan menutup kegiatan pelajaran dengan doa oleh seorang siswa. selanjutnya difasilitasi dengan dinamika kelompok. siswa dilatih untuk menghayati nilai-nilai tertentu, seperti kerjasama, disiplin, tanggung jawab, jujur dan seterusnya.
 - g. siswa didampingi oleh guru penasehat akademik, dan pengasuh asrama. mereka saling berkoordinasi dalam pendampingan dan pembinaan siswa. Selain itu, terdapat juga peran tutor ruang di asrama (boarding) . Biasanya yang menjadi tutor adalah kakak kelas. merekalah yang lebih sering saling berinteraksi. tutor ruang bertugas memastikan siswa yang menjadi tanggung jawabnya bersikap dan berperilaku sesuai dengan tata tertib dan tata karma yang berlaku baik di sekolah maupun di asrama (*boarding school*).
 - h. pelanggaran tata tertib dan tata karma boarding school, ditangani secara konsisten dan konsekuen. mulai dari teguran lisan sampai pada perbuatan sampai pada pembuatan berta acara pembinaan yang

dikoordinir dengan guru penasehat akademik. keputusan pemberian sanksi diberikan langsung oleh kepala sekolah.

3. Evaluasi Program Pendidikan Karakter Berbasis *Boarding School* di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu

Ada beberapa poin yang dapat dijabarkan tentang evaluasi yang ada di SMA SPI Batu di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Evaluasi secara formal berlangsung pada saat rapat rutin bulanan, semesteran, dan tahunan. Dipimpin oleh kepala sekolah dan dihadiri oleh guru dan pegawai sekolah. Kegiatan ini dirangkaikan dengan evaluasi terhadap segenap program yang telah dilaksanakan dan evaluasi belajar siswa dari setiap guru mata pelajaran.
- b. Evaluasi pendidikan karakter dibuat oleh kepala sekolah dan dewan guru berdasarkan temuan atau pengalaman dari siapa saja mengenai sikap dan perilaku baik dari siswa, maupun guru dan pegawai sekolah.
- c. Evaluasi pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam setiap mata pelajaran memiliki format tersendiri. Format evaluasi meliputi dimensi kognitif, afektif dan psikomotorik ditambah format evaluasi penilaian karakter berdasarkan ke-18 nilai karakter bangsa. Format ini tercantum dalam setiap rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada semua mata pelajaran.
- d. Evaluasi pendidikan karakter secara eksplisit di cantumkan pada rapor siswa.

- e. Mengukur kualitas karakter siswa, tiap guru menetapkan indikator-indikator dari setiap nilai karakter yang hendak dicapai dan melakukan observasi, terhadap pelaksanaannya.
- f. Siswa yang menunjukkan karakter yang baik selama pembelajaran berlangsung mendapat tambahan nilai afektif yang nantinya diakumulasikan dengan nilai semester. Sedangkan siswa yang berperilaku tidak sesuai mendapatkan pembinaan langsung oleh guru mata pelajaran, berupa teguran sekaligus motivasi dan bisa mempengaruhi nilai afektifnya.
- g. Evaluasi terhadap karakter siswa sangat menentukan keberhasilan siswa itu sendiri, sebab menjadi syarat ketuntasan belajar, bahkan pada kenaikan kelas.

Tabel 4.7

Hasil Temuan Penelitian di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu

Fokus Penelitian		
Konsep Perencanaan Pendidikan Karakteri Berbasis <i>Boarding School</i> di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu	Implementasi Program Pendidikan Karakter Berbasis <i>Boarding School</i> pada Siswa di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu	Evaluasi pendidikan karakter berbasis <i>boarding school</i> pada siswa di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu
<p>a. Terdapat visi, misi dan tujuan sekolah yang sangat jelas. Berangkat dari sini sekolah menyusun program-program yang mengintegrasikan pendidikan karakter.</p> <p>b. Rapat awal tahun pembelajaran</p>	<p>a. Dokumen kurikulum adalah pedoman yang digunakan untuk mengimplementasikan pendidikan. di samping itu terdapat buku pengembangan diri siswa yang berisi pedoman perilaku,</p>	<p>a. Evaluasi secara formal berlangsung pada saat rapat rutin bulanan, semesteran, dan tahunan. Dipimpin oleh kepala sekolah dan dihadiri oleh guru dan pegawai</p>

<p>diselenggarakan secara rutin untuk menyusun program kerja sekolah guna perwujudan visi, misi, dan tujuan sekolah. Pada umumnya setiap pelaksanaan tugas berkewajiban untuk menjadi teladan yang benar bagi para siswa.</p> <p>c. Sekolah berpatokan pada nilai-nilai karakter bangsa dan membingkai beberapa nilai pokok untuk dijadikan karakter institusi sebagaimana disebutkan dalam rapor siswa, yaitu kedisiplinan, kebersihan, kesehatan, tanggungjawab, sopan santun, percaya diri, kompetitif, hubungan sosial, kejujuran dan pelaksanaan ibadah ritual.</p> <p>d. Perencanaan pendidikan karakter terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, sehingga dalam RPP, guru telah mengemukakan nilai-nilai karakter yang hendak dicapai selama proses pembelajaran dan merumuskan langkah-langkah yang sesuai agar tercipta suasana belajar yang mendorong berkembangnya karakter siswa sebagaimana diharapkan.</p> <p>e. Kurikulum yang di pakai kurikulum 2013 dan kurikulum asrama (<i>boarding</i>) PAKSA (<i>Pray, Attitude, Knowledge, Skill, Action</i>)</p>	<p>tata tertip dan tata karma yang wajib dipatuhi oleh siswa.</p> <p>b. Upacara bendera dan apel pagi itu adalah sarana bagi sekolah untuk melaksanakan pendidikan karakter. Pimpinan sekolah dan guru-guru secara bergantian (sesuai jadwal) memimpin dan memberikan pembinaan berbasis nilai-nilai karakter yang dikembangkan.</p> <p>c. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah meliputi juga asrama. Beberapa guru di sekolah merangkap pengasuh di asrama, sehingga dapat memantau langsung kehidupan siswa sepanjang hari selama 24 jam.</p> <p>d. Pelaksanaan pendidikan karakter terintegrasi pada program dan kurikulum sekolah dan asrama (<i>boarding school</i>) yang telah disusun oleh kepala sekolah bersama dewan guru pada rapat awal tahun pelajaran.</p> <p>e. Sekolah mengembangkan budaya sekolah yang kondusif, sehingga siswa dapat melatih, membiasakan bahkan</p>	<p>sekolah. Kegiatan ini dirangkaikan dengan evaluasi terhadap segenap program yang telah dilaksanakan dan evaluasi belajar siswa dari setiap guru mata pelajaran.</p> <p>b. Evaluasi pendidikan karakter dibuat oleh kepala sekolah dan dewan guru berdasarkan temuan atau pengalaman dari siapa saja mengenai sikap dan perilaku baik dari siswa, maupun guru dan pegawai sekolah.</p> <p>c. Evaluasi pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam setiap mata pelajaran memiliki format tersendiri. Format evaluasi meliputi dimensi kognitif, afektif dan psikomotorik ditambah format evaluasi penilaian karakter berdasarkan ke-18 nilai karakter bangsa. Format ini tercantum dalam setiap rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada semua mata pelajaran.</p> <p>d. Evaluasi pendidikan karakter</p>
---	---	--

<p>f. Nilai-nilai karakter yang dicantumkan dalam RPP antara lain: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Indikator dari masing-masing dirumuskan oleh setiap guru mata pelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang hendak dicapai. Contohnya pada pelajaran PPKN dengan menanamkan karakter bangsa sesuai dengan nilai Pancasila.</p>	<p>membudayakan nilai-nilai karakter sebagaimana dapat ditetapkan. Budaya sekolah yang dimaksud tampak dari kebiasaan memberikan salam, berpakaian rapih, sopan santun dalam berbicara, disiplin berpartisipasi aktif dalam pengembangan diri (ekstrakurikuler), teladan positif satu dengan yang lain, dan konsistensi dalam penanganan masalah siswa.</p>	<p>secara eksplisit dicantumkan pada rapor siswa.</p>
<p>g. Perencanaan pendidikan karakter di sekolah meliputi juga asrama. Apa yang sudah direncanakan oleh sekolah akan dilaksanakan juga oleh asrama (<i>boarding</i>). Seluruh aktivitas siswa dijadikan sarana untuk mengembangkan karakter mereka, mulai dari bangun pagi sampai tidur kembali.</p>	<p>f. pelaksanaan pendidikan karakter yang terintegrasi pada mata pelajaran tampaknya dari aktivitas membuka dan menutup kegiatan pelajaran dengan doa oleh seorang siswa. selanjutnya difasilitasi dengan dinamika kelompok. siswa dilatih untuk menghayati nilai-nilai tertentu, seperti kerjasama, disiplin, tanggung jawab, jujur dan seterusnya.</p>	<p>e. Mengukur kualitas karakter siswa, tiap guru menetapkan indikator-indikator dari setiap nilai karakter yang hendak dicapai dan melakukan observasi, terhadap pelaksanaannya.</p>
	<p>g. siswa didampingi oleh guru penasehat akademik, dan pengasuh asrama. mereka saling berkoordinasi dalam pendampingan dan pembinaan siswa.</p>	<p>f. Siswa yang menunjukkan karakter yang baik selama pembelajaran berlangsung mendapat tambahan nilai afektif yang nantinya diakumulasikan dengan nilai semester. Sedangkan siswa yang berperilaku tidak sesuai mendapatkan pembinaan langsung oleh guru mata pelajaran, berupa teguran sekaligus motivasi dan bisa mempengaruhi nilai afektifnya.</p>
		<p>g. Evaluasi terhadap karakter siswa sangat menentukan keberhasilan siswa itu sendiri, sebab menjadi syarat ketuntasan belajar, bahkan pada kenaikan kelas</p>

	<p>Selain itu, terdapat juga peran tutor ruang di asrama (<i>boarding</i>). Biasanya yang menjadi tutor adalah kakak kelas. merekalah yang lebih sering saling berinteraksi. tutor ruang bertugas memastikan siswa yang menjadi tanggung jawabnya bersikap dan berperilaku sesuai dengan tata tertib dan tata karma yang berlaku baik di sekolah maupun di asrama (<i>boarding school</i>).</p> <p>h. pelanggaran tata tertib dan tata karma <i>boarding school</i>, ditangani secara konsisten dan konsekuen. multi dari teguran lisan sampai pada perbuatan sampai pada pembuatan berta acara pembinaan yang dikoordinir dengan guru penasehat akademik. keputusan pemberian sanksi diberikan langsung oleh kepala sekolah.</p>	
--	---	--

BAB V

PEMBAHASAN

A. Konsep Perencanaan Pendidikan Karakteri Berbasis *Boarding School* di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu

Memadukan antara pendidikan karakter dan pendidikan akademik sangat diperlukan dalam pembelajaran yang berkelanjutan. Keduanya dibutuhkan peserta didik dalam proses pembelajaran supaya diperoleh kesempurnaan pada hasil pembelajarannya. Dalam pendidikan karakter pemberian teladan merupakan metode yang bisa digunakan. Pendidik harus berperan sebagai model atau pemberi teladan yang baik bagi peserta didik dan harus bisa menjadi contoh atau panutan. Kunci utama yang harus dipegang guru adalah dari sosok guru yang memancarkan karakter luhur itulah besar kemungkinan internalisasi pendidikan karakter akan efektif.

Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Hal ini sekaligus menjadi upaya untuk mendukung perwujudan cita-cita sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945. Di samping itu, berbagai persoalan yang dihadapi oleh bangsa kita dewasa ini makin mendorong semangat dan upaya pemerintah untuk memprioritaskan pendidikan karakter sebagai dasar pembangunan pendidikan. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun

2005-2025, di mana pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional.¹²³

Di SMA Selamat Pagi Indonesia dalam menanamkan pendidikan karakter sebagai modal utama dalam kehidupan sehari-hari dalam hal ini di lihat dari visi, dan misi sebagai berikut: Membentuk Manusia Indonesia Yang Berjiwa Pancasila, Unggul, Mandiri, Berbudaya, Cinta Lingkungan Dan Mampu Bersaing Di Era Global. Misi, Menyelenggarakan pembelajaran bidang keimanan dan ketaqwaan/ketaatan (*imtaq*), dengan membiasakan beribadah bersama-sama sesuai dengan jadwal dan agama masing-masing. Dengan misi: (a) Meningkatkan nilai-nilai kemanusiaan, persaudaraan, demokrasi, dan keadilan sosial, dengan aktif mengikuti kegiatan-kegiatan di asrama. (b) Meningkatkan keunggulan akademik dengan cara mengoptimalkan efektifitas proses pembelajaran didalam kelas dan diluar kelas. (c) Meningkatkan keunggulan di bidang non akademik dengan kegiatan ekstrakurikuler di luar jam sekolah. (d) Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (*iptek*), melalui proses belajar mengajar berbasis teknologi dengan menggunakan fasilitas komputer, LCD dan jaringan internet dalam Proses pembelajaran. (d) Menanamkan jiwa kewirausahaan (*enterpreneurship*) melalui kegiatan ekstrakurikuler. (e) Membiasakan warga sekolah untuk berperilaku bersih dan mempunyai rasa mencintai lingkungan. (f) Menyelenggarakan pembelajaran berbasis kecakapan hidup (*life skill*) untuk

¹²³ Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka

Panjang Nasional Tahun 2005-2025

menjadi generasi mandiri, melalui metode penilaian PAKSA (*Pray, Attitude, Knowledge, Skill, Action*). (g) Menyelenggarakan pembelajaran yang mampu bersaing di era global, dengan menggunakan media pembelajaran yang berbasis IT (informatika dan teknologi) serta pembiasaan berbahasa asing (bahasa Inggris, dan bahasa Mandarin).

Upaya pembentukan karakter sesuai dengan budaya bangsa ini tentu tidak semata-mata hanya dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar dan luar sekolah, akan tetapi juga melalui pembiasaan (*habituation*) dalam kehidupan, seperti: religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, tanggung-jawab, dan sebagainya. Oleh karena itu, sekolah memiliki peranan yang besar dalam pengembangan pendidikan karakter karena peran sekolah sebagai pusat pembudayaan melalui pendekatan pengembangan budaya sekolah (*school culture*).

Pelaksanaan pendidikan karakter di boarding school SMA Selamat Pagi Indonesia Batu merupakan agenda yang direncanakan dan disiapkan secara matang yang dicantumkan dalam Kurikulum 2013 yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan (Kemendikbud) kemudian dipadukan dengan kurikulum asrama (*boarding*) yaitu pembelajaran dengan metode penilaian PAKSA (*Pray, Attitude, knowledge, skill, Action*). SMA Selamat Pagi Indonesia sebagai satu-satunya boarding school miniaturnya Indonesia, siswanya dari berbagai latar belakang suku, ras, budaya dan agama dalam membentuk karakter siswa melalui *life skill*. Jenjang sekolah menengah atas di Kota Batu dengan mengembangkan sendiri nilai-nilai

pendidikan karakter berdasarkan dengan minat dan bakat siswa masing-masing melalui acuan kurikulum yang disiapkan secara nasional dan menintegrasikan kurikulum asrama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang dimaksudkan. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang dimaksud sekolah terlebih dahulu mempersiapkan perencanaan kemudian melaksanakan pendidikan karakter setelah itu baru melakukan evaluasi terhadap program dan hasil pelaksanaan pendidikan karakter tersebut.

Sementara itu berdasarkan hasil analisis implementasi pendidikan karakter di *boarding school* SMA Selamat Pagi Indonesia Batu pada perencanaan dalam: (1) visi, sesuai kondisi yang ada di sekolah dan telah memiliki visi yang dijiwai oleh nilai-nilai karakter; (2) misi, sesuai kondisi yang ada di sekolah atau *boarding school* dan misi yang dirumuskan dapat memfasilitasi pembentukan sikap dan perilaku religiusitas peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan asrama (*boarding school*) dengan kondisi baik; (3) tujuan, sesuai dengan kondisi yang telah memuat pendidikan karakter dengan memfasilitasi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab; dan (4) struktur kurikulum, sesuai dengan kondisi yang ada telah memuat pendidikan karakter dengan memuat kegiatan yang dapat memfasilitasi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi

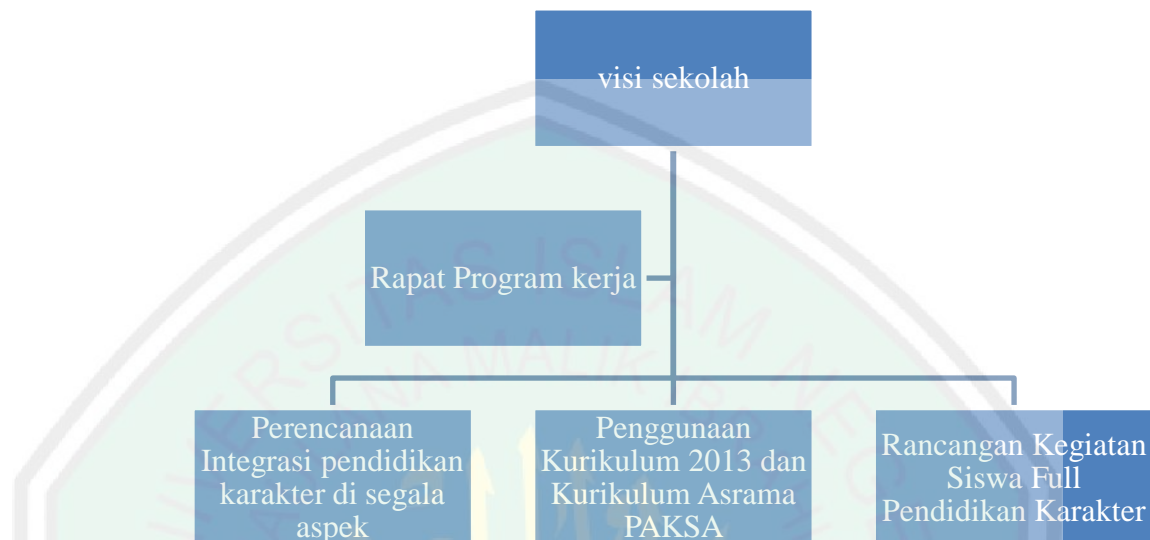
pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan agama.

Struktur kurikulum di sekolah pada umumnya ada dua mata pelajaran yang terkait langsung dengan pengembangan karakter dan akhlak mulia, yaitu pendidikan agama dan budi pekerti serta Pendidikan Kewarganegaraan. Kedua mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang secara langsung (eksplisit) mengenalkan nilai-nilai, dan pada taraf tertentu menjadikan peserta didik peduli dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan.

Menurut Lickona¹²⁴ pendidikan karakter di sekolah dapat berjalan secara efektif jika diterapkan prinsip-prinsip berikut (1) Nilai-nilai etika inti hendaknya dikembangkan, sementara nilai-nilai kinerja pendukungnya dijadikan sebagai dasar atau fondasi. (2) Karakter hendaknya didefinisikan secara komprehensif, disengaja, dan proaktif. (3) Pendekatan yang digunakan hendaknya komprehensif, disengaja dan proaktif. (4) Ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian. (5) Berikan peserta didik kesempatan untuk melakukan tindakan moral. (6) Buat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang, yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter, dan membantu mereka untuk berhasil (7) Usahakan mendorong motivasi diri peserta didik. (8) Libatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral (9) Tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral. (10) Libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra. (11)

¹²⁴ Thomas Likona, *Education for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, (Batan Books New York, 1992), hlm. 53

Evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana peserta didik memmanifestasikan karakter yang baik¹²⁵



Gambar 5.1

Konsep Perencanaan Pendidikan Karakteri Berbasis *Boarding School* di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu

B. Implementasi Program Pendidikan Karakter Berbasis *Boarding School* pada Siswa di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu

Dalam implementasinya pendidikan karakter memerlukan semua aspek yang ada dalam pendidikan di sekolah. Semua aspek tersebut diupayakan terintegrasi dengan pendidikan karakter dalam kehidupan di sekolah, baik dalam kontek pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Ketika diimplementasikan di sekolah, semua personalia yang berkaitan mempunyai

¹²⁵ Sumaryati, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jurnal Tarbawiyah, Vol.13,No.2, Edisi Juli-Desember 2016, 208

tanggung jawab untuk membentuk karakter peserta didiknya. Dalam hal ini yang paling berperan adalah guru.

Perilaku guru harus menunjukkan keteladanan yang baik bagi siswanya, jangan sampai menjadi tauladan yang buruk mudah ditiru oleh siswanya. Karena perilaku sehari-hari guru di sekolah selalu ditiru siswa, dan menurut siswa perilaku guru selama berada di sekolah dianggap benar oleh siswanya.

Menurut Agus Zaenal Fitri implementasi pendidikan karakter yang dapat diterapkan di sekolah, strategi tersebut sebagai berikut:¹²⁶

1. Intergrasi Dalam Mata Pelajaran

Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam penyusunan beberapa perangkat pembelajaran pada kurikulum yang diterapkan pada sekolah. Penting integrasi pendidikan karakter tersebut dapat ditulis secara jelas karakter apa yang ingin dibentuk, maupun tidak tertulis (tersurat) pada indikator pembelajaran yang digunakan.

Di SMA SPI Pendidikan karakter selalu terintegrasi dengan mata pelajaran. Mulai dari penyusunan silabus sampai dijabarkan di dalam RPP. Kemudian diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Menunjang pembelajaran, pihaknya biasanya menggunakan media, misalnya mata pelajaran PPKN, medianya menggunakan film-film nasional. Media tersebut diharapkan berisi nilai-nilai karakter yang bisa diserap oleh siswa.

¹²⁶Ibid., hlm. 46-50

Selain itu, pendidikan karakter adalah menanamkan watak atau budi pekerti perilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan karakter yang sesuai dengan ciri khas bangsa Indonesia. Nilai-nilai yang dikembangkan di SMA SPI *Boarding School* menerapkan seluruh karakter yang berjumlah 18 nilai karakter yang bersumber dari kemendiknas itu diterapkan dalam kehidupan secara nyata tentang, nilai karakter kejujuran, kerjasama, kerja keras, mandiri, tanggung jawab, disiplin, religius, toleransi dan lain-lain.

Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Thomas Lickona, dia menjelaskan, memiliki pengetahuan nilai moral itu tidak cukup untuk menjadi manusia berkarakter, nilai moral harus disertai dengan adanya karakter yang bermoral".¹²⁷ "Termasuk dalam karakter ini adalah tiga model komponen pendidikan karakter (*components of good character*) yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan bermoral (*moral actions*)".¹²⁸

2. Menitegrasikan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler

Pembelajaran tematik adalah pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan atau memadukan beberapa kompetensi dasar

¹²⁷Lickona, Thomas, *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, (Bantam Books, New York.1992), hlm 53

¹²⁸Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan Mengagas platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan futuristik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 45.

dan indikator dari beberapa mata pelajaran untuk dikemas dalam satu kesatuan.

Di SMA SPI, Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang selalu berkaitan dengan praktik langsung siswa dalam mengembangkan kompetensinya. Kegiatan ekstrakurikuler selama ini diselenggarakan *boarding school* merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter siswa. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran reguler untuk membantu pengembangan karakter siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat siswa melalui kegiatan yang secara khusus yang diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkewenangan di sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler yang diterapkan di SMA SPI antara lain pramuka, peternakan, pertanian, restoran, seni tari, marketing, dan lainnya. dalam kegiatan ekstra intinya mereka berkomunikasi dengan berbagai program yang sudah direncanakan. Ketika siswa melakukan kegiatan tersebut maka mereka akan membentuk sebuah pola sikap nantinya akan membentuk karakter yang diinginkan sebagaimana yang telah diprogramkan dan dilaksanakan. Yang terpenting dari mereka harus memiliki *attitude* atau sikap yang baik dengan *lifeskil*-nya melalui nilai PAKSA. Program yang dikaitkan dengan kegiatan siswa harus ada doa, kemudian ada nilai sikap, kemudian skill, pengetahuan dan yang terakhir adalah *action* jadi pembiasaan terintegrasi dengan ekstrakurikuler yang ada di SMA SPI *Boarding School* karena setinggi apapun ilmu jika tidak ada

pengamalan tidak ada *action* di lapangan maka itu akan menjadi ilmu yang mubazir dan menjadi ilmu yang sia-sia.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Agus Zainal, kegiatan ekstrakurikuler dapat berperan dalam pendidikan karakter yang dilakukan melalui pramuka, peserta didik dapat dilatih dan dibina untuk mengembangkan diri dan meningkatkan hampir semua karakter. Palang Merah Remaja (PMR), dapat menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesama dengan melaukan pertolongan pertama pada seseorang yang tertimpa musibah. Olahraga, mengajarkan nilai sportivitas siswa terhadap permainan yang sedang dilakukan. Karya wisata, dapat melatih siswa untuk percaya diri ketika melakukan kegiatan di luar sekolah. Outbond, kegiatan ini mampu melatih dan meningkatkan rasa kepercayaan diri dan kerjasama siswa¹²⁹

3. Integrasi Melalui Pembiasaan

Karakter dapat diimplemtasikan melalui beberapa strategi dan pendekatan yang meliputi: (1) pengintegrasian nilai dan etika pada setiap mata pelajaran; (2) internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah (kepala sekolah, guru dan orang tua); (3) pembiasaan dan latihan. Dengan komitmen dan dukungan dari berbagai piha, institusi sekolah dapat mengimplementasikan kegiatan-kegiatan positif seperti salam, senyum, dan sapa (3S) setiap hari saat anak datang dan pulang

¹²⁹ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan Mengagas platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan futuristik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 46-50

sekolah; (4) pemberian contoh/teladan; (5) penciptaan suasana berkarakter sekolah; (6) pembudayaan, nilai dan etika yang diajarkan hanya akan menjadi pengetahuan kognitif semata. Perlu upaya, komitmen, dan dukungan dari semua komponen untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter berbasis nilai dan etika tersebut.¹³⁰

Di SMA SPI *boarding school* itu memberikan teladan untuk literasi guru-gurunya juga diwajibkan program literasi membaca buku setiap harinya jadi di storkan di wa untuk menyalin anak-anak pun demikian guru tidak hanya menyuruh tapi memberikan contoh terlebih dahulu. Jadi ketika siswa/i disuruh baca gurunya harus membaca/literasi gurunya duluan membaca memberikan *contoh/teladan* dulu kebanyakan gurunya nyuru tapi tidak melakukan/ tidak memberikan contoh terlebih dahulu. Untuk SPI berbagi guru-gurunya menemani mereka jadi dalam kehidupan sehari-hari memberikan contoh waupun hal reme seperti membuang sampah pada tempatnya.

Pengkondisian dan pembiasaan untuk mengembangkan karakter yang diinginkan dapat dilakukan dengan cara berikut:

- a. Mengucapkan salam saat mengawali proses belajar mengajar.
- b. Berdoa sebelum memulai pekerjaan untuk menanamkan terima kasih kepada Allah SWT.
- c. Pembiasaan pemberian kesempatan kepada orang lain berbicara sampai selesai sebelum memberikan komentar atau menjawab.

¹³⁰ Agus Zainul Fitria, *Reinvebtng Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 46

- d. Pembiasaan angkat tangan apabila hendak bertanya, menjawab, berkomentar, atau berpendapat dan hanya bicara setelah ditunjuk atau dipersilakan.
 - e. Pembiasaan untuk bersalam-salaman saat bertemu dengan guru
 - f. Melaksanakan shalat berjamaah di sekolah
 - g. Baris-berbaris sebelum siswa masuk kelas dan berdoa bersama.
4. Menerapkan Keteladanan

Indikasi adanya keteladanan dalam pendidikan karakter adalah terdapat model peran dalam diri pendidik (guru, staf, karyawan, kepala sekolah, direktur, pengurus perpustakaan, kepala asrama, dan lainnya). demikian juga adapakah secara kelembagaan terdapat contoh-contoh dan kebijakan yang dapat dicontohkan oleh peserta didik. Sehingga apa yang mereka pahami tentang nilai-nilai yang telah diajarkan memang bukan sesuatu yang jauh atau bahkan asing dalam kehidupan mereka, melainkan berada begitu dekat dengan mereka dan mereka dapat menemukan peneguhan dalam perilaku yang dicontohkan setiap individu tenaga pendidik atau lembaga sebagai manifestasi nilai.¹³¹

Dalam menerapkan teladan di SMA SPI guru-guru selalu memberikan teladan terlebih dahulu. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pendidikan karakter adalah lingkungan. Salah satu aspek saham yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak pemikiran,

¹³¹ Doni Koesoema, Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global (Jakarta: PT Grasindo, 2010), 216

sikap, dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan dimana seseorang tersebut hidup.

Berangkat dari paradigma tersebut di atas, maka menjadi sangat urgent untuk menciptakan suasana, kondisi, atau lingkungan dimana peserta didik belajar. Upaya ini untuk memaksimalkan pendidikan karakter yang dilaksanakan di lembaga pendidikan. Apabila suasana yang ada dinilai kondusif maka siswa akan merasa aman dan nyaman. Dengan suasana seperti ini maka akan mempermudah siswa dalam melakukan sesuatu terutama hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih luas dari pendidikan moral dan budi pekerti. Sebab, pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan benar atau salah, namun lebih terfokus pada bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian yang komitmen untuk menetapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berkaitan dengan pendidikan karakter, muncul bermacam-macam tentang pendefinisian oleh berbagai ahli. Diantaranya menurut American Dictionary of English Language, karakter merupakan istilah yang menunjuk kepada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.¹³²

¹³² American Dictionary of English Language, 2001, h. 2192

5. Pembiasaan rutin sehari-hari di *Boarding School*

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan secara reguler dan terus menerus yang dilaksanakan di *boarding school*. Tujuannya untuk membiasakan siswa melakukan sesuatu dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter Di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu budaya saling salam, sapa, senyum, sopan dan santun menjadi salah satu kebiasaan yang sudah menjadi tradisi yang tidak boleh ditinggalkan. Ini terlihat ketika bertemu, salam adalah hal yang pertama kali dilakukan. Selanjutnya setelah salam, menyapa, bertanya kabar juga tidak luput dari kebiasaan sehari-hari yang dilakukan oleh warga SMA Selamat pagi Indonesia *Boarding School* Kota Batu.

Hal tersebut bertujuan agar suasana yang kondusif dapat tercipta dengan baik. Kegiatan tersebut merupakan rangkaian dari aktivitas sehari-hari dilaksanakan di *boarding school*. Kebiasaan rutin tersebut adalah 5S. Yakni, senyum, sapa, salam, sopan dan santun di lingkungan sekolah maupun di asrama (*boarding*). Hal ini menjadi pembiasaan antar guru dengan siswa dan juga sama kunjungan atau tamu yang datang ke sekolah. Ini adalah ciri khasnya di sekolah.

Thomas Lickona mengatakan jika karakter mulia mengenai pengetahuan kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar

melakukan kebaikan (*moral behavior*), dan motivasi (*motivation*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).¹³³

Senada dengan yang sebelumnya, Wibowo pun mendefinisikan jika pendidikan karakter merupakan penanaman dan pengembangan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya baik di keluarga, masyarakat, dan negara.¹³⁴

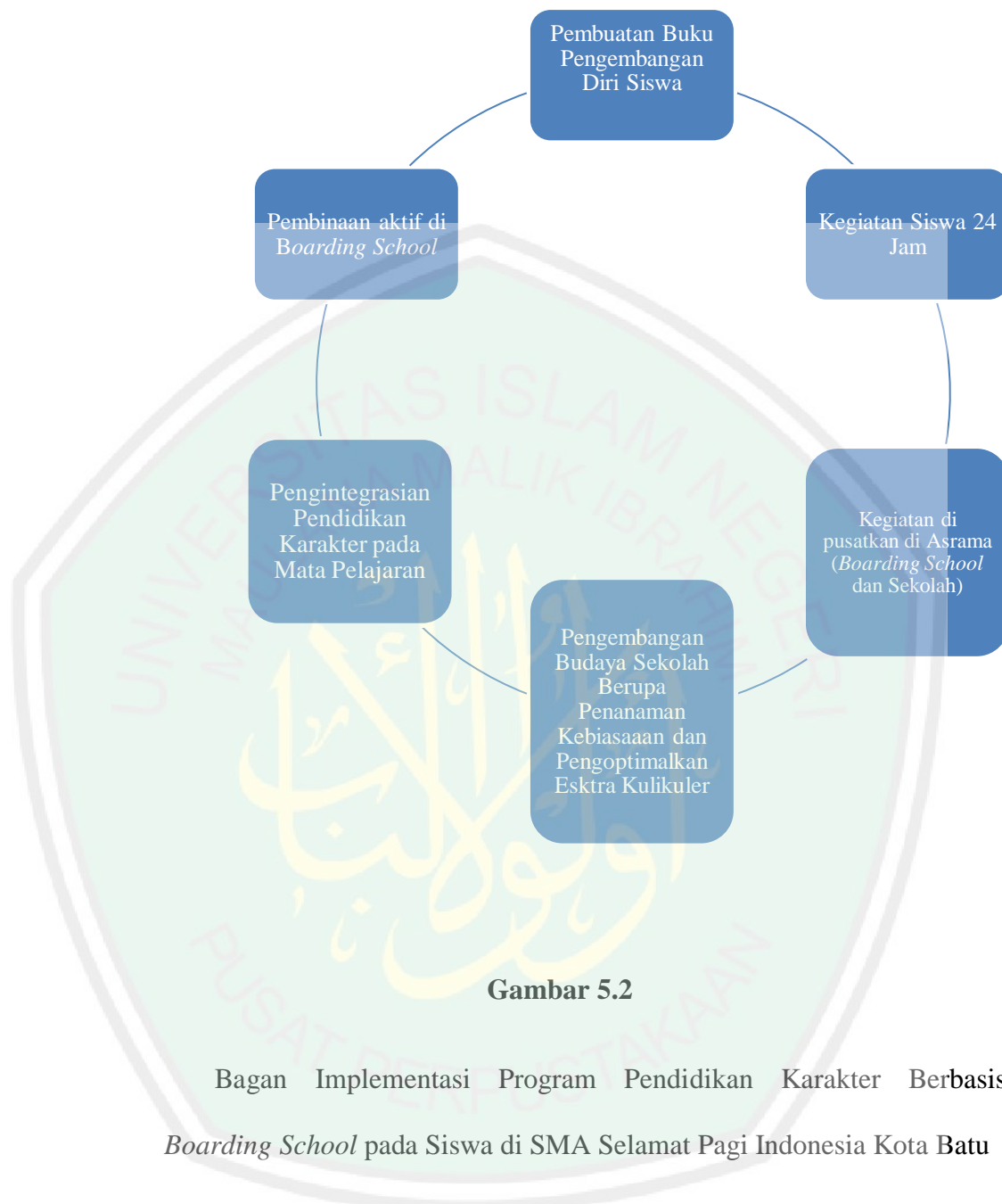
6. Menciptakan Suasana Lingkungan Yang Kondusif

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pendidikan karakter adalah lingkungan. Salah satu aspek saham yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak pemikiran, sikap, dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan dimana seseorang tersebut hidup.

Berangkat dari paradigma tersebut di atas, maka menjadi sangat urgent untuk menciptakan suasana, kondisi, atau lingkungan dimana peserta didik belajar. Upaya ini untuk memaksimalkan pendidikan karakter yang dilaksanakan di lembaga pendidikan. Apabila suasana yang ada dinilai kondusif maka siswa akan merasa aman dan nyaman. Dengan suasana seperti ini maka akan mempermudah siswa dalam melakukan sesuatu terutama hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

¹³³ Sumaryati, Manajemen Pendidikan Karakter, Jurnal Tarbiyah, Vol.13,No.2, Edisi Juli-Desember 2016, 208

¹³⁴ Agus Wibowo, Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 36



Gambar 5.2

Bagan Implementasi Program Pendidikan Karakter Berbasis
Boarding School pada Siswa di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu

C. Evaluasi pendidikan karakter berbasis *boarding school* pada siswa di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu

Penilaian pencapaian pendidikan budaya dan karakter didasarkan pada indikator. Sebagai contoh, indikator untuk nilai jujur di suatu semester dirumuskan dengan “mengatakan dengan sesungguhnya perasaan dirinya

mengenai apa yang dilihat, diamati, dipelajari, atau dirasakan” maka guru mengamati (melalui berbagai cara) apakah yang dikatakan seorang peserta didik itu jujur mewakili perasaan dirinya.¹³⁵

Dalam pendidikan karakter, penilaian harus ditujukan untuk mengetahui tercapai tidaknya standar dan indikator yang telah ditetapkan. Penilaian dapat dilakukan terhadap program, proses, dan hasil belajar. Penilaian program bertujuan untuk menilai efektivitas program yang dilaksanakan, penilaian proses bertujuan untuk mengetahui aktivitas dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran, sedangkan penilaian hasil bertujuan untuk mengetahui hasil belajar atau pembentukan kompetensi, dan karakter peserta didik.¹³⁶ Di sekolah penilaian pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai model, seperti observasi, anecdotal record, wawancara, benchmarking, portofolio, skala bertingkat, dan evaluasi diri.¹³⁷

Berkenaan dengan penilaian pendidikan karakter di SMA Selamat Pagi Indonesia *Boarding School* Batu dilaksanakan dalam rentang waktu harian, mingguan, bulanan dan semesteran. Adapun yang dinilai dari peserta didik adalah nilai-nilai perilaku dalam komponen-komponen moral

¹³⁵Kementerian Pendidikan Nasional, *Tentang Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*(Jakarta: 2010), h. 22-23.

¹³⁶H. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 2, 2012), h. 206.

¹³⁷ *Ibid.*, hlm 207

karakter (*moral knowing, moral feeling, dan moral action*).¹³⁸ atau pengetahuan moralnya, perasaan moralnya, dan tindakan moralnya.

Bila mengacu kepada teori dan dikaitkan dengan temuan penelitian tentang penilaian pendidikan karakter di SMA Selamat Pagi Indonesia *Boarding School* Batu, maka penilaian yang dilakukan oleh dewan guru dan tenaga kependidikan dalam bentuk kecakapan hidup (*life skill*) dengan metode penilaian PAKSA (*Pray, Attitude, Knowledge, Skill, Action*). Indikator penilaian; (a) *Pray*; Menghadiri pertemuan doa agama masing-masing, (b) *Attitude*; Menyapa dan salam pada orang yang dijumpai, Memiliki rasa ingin tahu, Memiliki motivasi berprestasi. (c) *Knowledge*; Membaca buku pengembangan diri, Mendengar kaset atau video pembelajaran divisi, Mengikuti program pelatihan pengembangan diri. (d) *Skill*; Kreatif dan Inovatif. (e) *Action*; Menjaga kepemilikan pribadi, Menjaga kepemilikan umum, Merancang keuangan dengan baik, Melaksanakan tanggung jawab asrama, Melaksanakan tanggung jawab divisi. Nilai Karakter yang diharapkan terdiri dari: religius, sopan santun, ramah, rasa ingin tahu, gemar membaca, kreatif, inovatif, disiplin, kerja Keras, tanggung jawab, komunikasi, jujur, toleransi, mandiri, dan percaya diri.

Kemudian dari segi hasil, bahwa penerapan pendidikan karakter di SMA Semalam Pagi Indonesia *Boarding school* Batu telah terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik dalam aktivitas sehari-hari baik

¹³⁸Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Panduan pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, 2010), h. 26.

di sekolah maupun di asrama atau di *Boarding school*. Namun yang harus dipahami adalah penerapan pendidikan karakter tidak akan berhasil dan sukses secara permanen tanpa adanya sinergi antara sekolah, asrama, keluarga, dan masyarakat.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, yaitu Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bernartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Dalam kurikulum 2013, Mulyasa mengemukakan bahwa Kurikulum 2013 berbasis kompetensi dan karakter. Hal ini melanjutkan kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi yang populer dengan sebutan KBK. Dalam upaya mengaplikasikan Kurikulum 2013 tersebut, Mulyasa menyebutkan ada tiga landasan perubahan dalam kurikulum 2013, yaitu landasan filosofis, landasan yuridis, dan landasan konseptual. Setelah melalui berbagai kajian maka outcome yang diharapkan adalah bangsa yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab berdasarkan Pancasila. Evaluasi secara formal berlangsung pada saat rapat rutin bulanan, semesteran, dan tahunan. Dipimpin oleh kepala sekolah dan dihadiri oleh guru dan pegawai sekolah. Kegiatan ini dirangkaikan dengan evaluasi terhadap

segenap program yang telah dilaksanakan dan evaluasi belajar siswa dari setiap guru mata pelajaran.

Evaluasi pendidikan karakter dibuat oleh kepala sekolah dan dewan guru berdasarkan temuan atau pengalaman dari siapa saja mengenai sikap dan perilaku baik dari siswa, maupun guru dan pegawai sekolah. Evaluasi pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam setiap mata pelajaran memiliki format tersendiri. Format evaluasi meliputi dimensi kognitif, afektif dan psikomotorik ditambah format evaluasi penilaian karakter berdasarkan ke-18 nilai karakter bangsa. Format ini tercantum dalam setiap rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada semua mata pelajaran.

Evaluasi pendidikan karakter secara eksplisit di cantumkan pada rapor siswa. Mengukur kualitas karakter siswa, tiap guru menetapkan indikator-indikator dari setiap nilai karakter yang hendak dicapai dan melakukan observasi, terhadap pelaksanaannya. Siswa yang menunjukkan karakter yang baik selama pembelajaran berlangsung mendapat tambahan nilai afektif yang nantinya diakumulasikan dengan nilai semester. Sedangkan siswa yang berperilaku tidak sesuai mendapatkan pembinaan langsung oleh guru mata pelajaran, berupa teguran sekaligus motivasi dan bisa mempengaruhi nilai afektifnya.

Evaluasi terhadap karakter siswa sangat menentukan keberhasilan siswa itu sendiri, sebab menjadi syarat ketuntasan belajar, bahkan pada kenaikan kelas. Era globalisasi membawa dampak, baik dampak positif maupun negatif dalam kehidupan semua orang termasuk dalam keluarga. Sekolah memunyai

peranan yang besar dalam membentuk karakter anak karena waktu yang dimiliki anak semua bersama keluarga. Namun demikian, pemerintah perlu memasukkan pendidikan karakter dalam kurikulum, baik secara implisit, maupun eksplisit. Oleh karena itu, Kurikulum 2013 kembali dirancang berbasis kompetensi dan karakter. Walaupun peranan keluarga sangat besar, sekolah dalam hal ini guru, harus juga lebih berperan dalam memberikan pendidikan karakter kepada peserta didik dalam berbagai kompetensi yang dibelajarkan agar tujuan pendidikan nasional dapat dicapai secara maksimal. Hal ini termaktup dalam kurikulum 2013 yang memungkinkan para guru menilai hasil belajar peserta didik sehingga peserta didik dapat mempersiapkan dirinya melalui penguasaan terhadap sejumlah kompetensi dan karakter tertentu.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah melakukan penelitian dan analisis data hasil, berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan terkait dengan Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis *Boarding School* di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu sesuai dengan fokus penelitian maka dapat disimpulkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Konsep perencanaan nilai-nilai karakter yang ada di antara nilai pendidikan karakter yang dikembangkan oleh SMA SPI adalah PAKSA (*Pray, Attitude, Knowledge, Skill, Action*). *Pray* (berdoa) menandakan karakter religious yang ditanamkan kepada peserta didik sebagai kecakapan pribadinya. *Attitude* (sikap) adalah kecakapan sosial peserta didik yang membentuk siswa untuk meneapkan 5S (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun). *Knowledge* (pengetahuan) adalah kecakapan akademik yang menanamkan siswa untuk rajin membaca buku, mengembangkan diri, mendengarkan atau menonton hal-hal yang menambah pembelajaran, serta mengikuti program pengembangan diri, nilai yang diinginkan adalah siswa dapat gemar membaca. *Skill* (kemampuan) adalah kecakapan vaksional, yaitu peserta didik menjadi kreatif dan inovatif. Terakhir adalah *Action* (tindakan) yang merupakan penggabungan antara kecakapan pribadi, sosial, dan vaksional dikembangkan. Menjadi karakter yang disiplin dan bekerja keras, untuk

mengupayakannya tindakan yang dilakukan adalah menjaga kepemilikan pribadi, merancang keuangan dengan baik, melaksanakan tanggungjawab asrama, dan melaksanakan tanggung jawab divisi.

2. Implementasi manajemen pendidikan karakter pendidikan di SMA SPI *Boarding School* adalah mengintegrasikan pendidikan karakter ke seluruh mata pelajaran, mengintegrasikan pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler, menerapkan keteladanan, pembiasaan rutin sehari-hari di *boarding school*, dan kegiatan spontan.
3. Evaluasi pendidikan karakter pendidikan di SMA SPI *Boarding School* adalah evaluasi secara formal, evaluasi dari pihak kepala sekolah hingga guru, dan evaluasi yang terintegrasi dengan asrama dan kegiatan siswa di sekolah.

B. Implikasi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi untuk semua pihak dan menambah wacana dalam keilmuan, terutama dalam bidang pendidikan karakter di sekolah dan lembaga pendidikan formal lainnya.

Implikasi tersebut dapat ditinjau dari dua spek yaitu implikasi teoritis dan implikasi praktis yang akan dijabarkan sebagai berikut :

1. Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan acuan bagi semua pihak yang akan mengadakan penelitian lebih lanjut. Dan juga dengan diperolehnya tentang model manajemen pendidikan karakter dan menambah khasanah keilmuan

2. Implikasi

Manfaat praktis ini bertujuan agar hasil penelitian ini dijadikan sebagai pedoman bagi pengelola pendidikan untuk mengembangkan model manajemen pendidikan karakter di sekolah:

- a. Bagi sekolah negeri maupun swasta, dapat menjadi pertimbangan sekolah untuk mengembangkan pendidikan karakter. Sehingga sekolah dapat mencetak sumber daya manusia bangsa yang unggul melalui arah pendidikan.
- b. Bagi kepala sekolah, pimpinan yayasan dan seluruh pengelola atau pimpinan diharapkan menjadi bahan pertimbangan untuk kemajuan kelembagaan yang dipimpinnya, lebih khusus dalam program menegani manajemen pendidikan karakter.
- c. Bagi Program Pascasarjana Prodi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, diharapkan dapat mengembangkan keilmuan dalam bidang manajemen pendidikan Islam khususnya yang terkait manajemen pendidikan karakter. Dan juga sebagai tolok ukur interdisipliner keilmuan dan kualitas mahasiswa dalam bidang pendidikan untuk menambah kepustakawanan Pascasarjana.
- d. Bagi seluruh pembaca dan pihak terkait dengan saat ini sangat penting mengembangkan pendidikan karakter sebagai model desain utama dalam mengelola lembaga pendidikan formal. Karena

pendidikan karakter merupakan jalan tol bagi bangsa Indonesia untuk membangun peradaban dan kualitas bangsanya

C. Saran

Penelitian ini merupakan penelitian yang berfokus manajemen pendidikan karakter berbasis *boarding school*. Penelitian ini merupakan penelitian yang baik untuk dikembangkan. Peneliti menyarankan untuk terus dikembangkan mengkaji terkait dengan manajemen karakter yang tiap sekolah memiliki ciri khas apalagi ada tambahan berupa asrama (*boarding*) yang dalam hal ini memudahkan sekolah untuk menjalankan programnya secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2013.
- Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Agus Zainul Fitria, *Reinvebtng Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Anni, Catharina Tri dan Achmad Rifa'i. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press, 2011.
- Ardy, W Novan dan Barnawi. *Format PAUD*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012.
- Arsy Karima Zahra. 2008. *Pemilihan Program Belajar yang Baik*. Diambil dari www.arsykarimazahra.blogspot.com tanggal 31 Januari 2019.
- Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter: kajian teori dan Praktek di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Diyah sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Esensi Erlangga Grup, 2017).
- Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman. Global*. Jakarta: PT Gramedia, 2011.
- Echols, John M and Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1976.
- Fred R, David, *Manajemen Starategi, Edisi Sepuluh*. Jakarta: Salemba empat, 2006.
- Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung Alfabeta, 2017.
- Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Hendbook of Management: teori dan praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*. Yogyakarta: Prenadamedia Grub, Copyrght, 2016.
- Kemendiknas. *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan, 2010.
- Kementrian Pendidikan Nasional. *Buku Induk Pembangunan Karakter*. Jakarta: Direktorat Mendikdasmen, 2010.

- Kementrian Pendidikan Nasional. *Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Balitbang Diknas, 2010)
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Lexy. J. Meloeng. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005.
- Lickona, Thomas, *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, (Bantam Books, New York.1992.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character, Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Penerbit Nusa Media, 2013.
- Mahbubi M. *Pendidikan Karakter; Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012.
- Maksudin, *Pendidikan Karaktet Non Dikotomik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Maksudin. “*Pendidikan Nilai Boarding School di SMPIT Yogyakarta*”, *Disertasi UIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Marzuki, *Metodologi Research*, cet. II, (Yogyakarta: Fak Ekonomi UII, 1983.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press, 2009 Jakarta: Erlangga, 2007.
- Mujamil Qoma. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*.
- Mulyasa E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Neong Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogyakarta: Reke Sarasian, 1994.
- Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan Mengagas platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan futuristik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.
- Purnama, Setyawan. 2010. *Potensi Sumber Daya Air DAS Serayu*. *Jurnal Geografi*. 6 (3), 291-302.

- Ramli, T., *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Ryan kevin dan Karen E. Bohlin. *Building Character in School; Practical Ways to Bring Moral Instructional to Life*. San Francisco: Jossey Bass, 1999.
- S. Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Taristo, 2003.
- Salim dan Syahrur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Citapustaka Media, 2007.
- Samani, Muchlas, Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: IKIP Malang, 1990.
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Renaka Cipta, 2006.
- Sumaryati, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jurnal Tarbawiyah, Vol.13, No.2, Edisi Juli-Desember 2016
- Sutrisno Hadi. *Metodologi Research*, Jilid II. Yogyakarta: Fak Psikologi UGM, 1980.
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progesif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanaannya. Jakarta: Sinar Grafika, 1992.
- Wahid Murni dan Nur Ali. *Penelitian Tindakan Kelas, Pendidikan Agama dan Umum, disertai Contoh Hasil Penelitian*. UIN Malang, 2008.
- Wahidmurni. *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan, Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif; Skripsi Tesis dan Disertasi*. Malang; UIN Pres, 2008.
- William F. Glueck dan Lawrence R. Jauch, *Manajemen Strategi dan Kebijakan Perusahaan*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1994.

Wirawan. *Kepemimpinan, Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi dan Penelitian: Contoh Aplikasi untuk Kepemimpinan Wanita, Organisasi Bisnis, Pendidikan dan Militer*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014.

Wiyani, Ardy, *Save Our Children From School Bullying*, Jogjakarta : Arruzz Media, 2012



LAMPIRAN-LAMPIRAN

RANCANGAN PENGUMPULAN DATA TESIS

Judul Penelitian	Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis <i>Boarding School</i> (Studi Kasus di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu)
Lokasi Penelitian	Di SMA Selamat Pagi Indonesia (Kota Batu)

Teknik Pengumpulan Data:

Wawancara Mendalam

No	Nama Informan	Jabatan/Status Informan	Informasi Yang Hendak Didalami	Waktu wawancara
	Bapak Julianto Eka Putra	Pendiri Yayasan	<ul style="list-style-type: none"> Sejarah Pendirian SMA SPI <i>boarding school</i> (latar belakang/alasan, tujuan/cita-cita, proses pendirian) Nilai-nilai karakter yang dipahami oleh pendiri dan dilestarikan sebagai ideologi dan basis pengelolaan SMA SPI Nilai-nilai karakter yang hendak diinternalisasikan pada lulusan SMA SPI Kebijakan pendiri SMA SPI dalam manajemen pendidikan karakter berbasis <i>boarding school</i> Hal-hal yang terkait lainnya dikembangkan dengan teknik <i>probing</i> pada saat wawancara 	
	Ibu Risna Amali,	Kepala Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <i>Job Description</i> kepala sekolah SMA SPI 	

	S.Si (Atau nama lain)		<ul style="list-style-type: none"> • Riwayat kerja kepala sekolah dan kesan/pangalaman yang dimiliki dalam memahami visi dan misi pendiri SMA SPI berkenaan dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang hendak diinternalisasi bagi lulusan SMA SPI • Pengalaman kepala SMA SPI dalam memanejemenkan cita-cita pendiri SMA SPI dalam berbagai program sekolah • Peran kepala sekolah berkenaan dengan pengelolaan pendidikan karakter pada lingkungan pembelajaran berbasis <i>boarding school</i> • Hal-hal yang terkait lainnya dikembangkan dengan teknik <i>probing</i> pada saat wawancara 	
	Bapak Abdi Riskiyanto (atau nama lain)	Waka Kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Job Description</i> Waka Kurikulum SMA SPI • Kesan, pemahaman, peran dan pengalaman keterlibatan waka kurikulum dalam menerjemakan cita-cita/visi dan misi pendiri SMA SPI dan kemudian mengoperasionalkannya dalam pengelolaan SMA SPI di bidang akademik/kurikulum terkait: <ol style="list-style-type: none"> a. Perencanaan pendidikan karakter 	

			<p>di SMA SPI <i>boarding school</i></p> <p>b. Implementasi program pendidikan karakter</p> <p>c. Nilai-nilai karakter khas yang hendak diinternalisasikan pada lulusan SMA SPI <i>boarding school</i></p> <p>d. Kebijakan pendiri SMA SPI berkenaan dengan manajemen pendidikan karakter berbasis <i>boarding school</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Hal-hal yang terkait lainnya dikembangkan dengan teknik <i>probing</i> pada saat wawancara 	
Bapak Mashari, M.Pd (atau nama lain)	Waka Kesiswaan	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Job Description</i> Waka Kesiswaan SMA SPI • Kesan, pemahaman, peran dan pengalaman keterlibatan waka kesiswaan dalam menerjemakan cita-cita/ visi dan misi pendiri SMA SPI <i>boarding school</i> dan kemudian mengoperasionalkannya dalam pengelolaan SMA SPI di bidang kesiswaan terkait: <ol style="list-style-type: none"> a. Perencanaan pendidikan karakter di SMA SPI <i>boarding school</i> b. Implementasi program pendidikan karakter c. Evaluasi Nilai-nilai 		

			<p>karakter khas yang hendak diinternalisasikan pada lulusan SMA SPI <i>boarding school</i></p> <p>d. Kebijakan pendiri SMA SPI berkenaan dengan manajemen pendidikan karakter berbasis <i>boarding school</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Hal-hal yang terkait lainnya dikembangkan dengan teknik <i>probing</i> pada saat wawancara 	
Bapak Didik Tri H., S Th (atau nama lain)	Waka Humas	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Job Description</i> Waka Humas SMA SPI • Kesan, pemahaman, peran dan pengalaman keterlibatan waka Humas dalam menerjemakan cita-cita/visi dan misi pendiri SMA SPI <i>boarding school</i> dan kemudian mengoperasionalkannya dalam pengelolaan SMA SPI di bidang Humas terkait: <ol style="list-style-type: none"> a. Perencanaan pendidikan karakter di SMA SPI <i>boarding school</i> b. Implementasi program pendidikan karakter c. Nilai-nilai karakter khas yang hendak diinternalisasikan pada lulusan SMA SPI <i>boarding school</i> d. Kebijakan pendiri 		

			<p>SMA SPI berkenaan dengan manajemen pendidikan karakter berbasis <i>boarding school</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Hal-hal yang terkait lainnya dikembangkan dengan teknik <i>probing</i> pada saat wawancara 	
Ibu Nanik Sri M., M.Pd	Ka. Tata Usaha/Ekonomi		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Job Description</i> Ka. Tata Usaha/Ekonomi SMA SPI • Kesan, pemahaman, peran dan pengalaman keterlibatan Ka. Tata Usaha/Ekonomi dalam menerjemakan cita-cita/visi dan misi pendiri SMA SPI <i>boarding school</i> dan kemudian mengoperasionalkannya dalam pengelolaan SMA SPI di bidang Tata Usaha/Ekobimi terkait: <ol style="list-style-type: none"> a. Perencanaan pendidikan karakter di SMA SPI <i>boarding school</i> b. Implementasi program pendidikan karakter c. Nilai-nilai karakter khas yang hendak diinternalisasikan pada lulusan SMA SPI <i>boarding school</i> d. Kebijakan pendiri SMA SPI berkenaan dengan manajemen pendidikan karakter berbasis <i>boarding</i> 	

			<p><i>school</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Hal-hal yang terkait lainnya dikembangkan dengan teknik <i>probing</i> pada saat wawancara 	
		Pembina Asrama	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Job Description</i> Pembina Asrama SMA SPI • Kesan, pemahaman, peran dan pengalaman keterlibatan pembina asrama dalam menerjemakan cita-cita/visi dan misi pendiri SMA SPI <i>boarding school</i> dan kemudian mengoperasionalkannya dalam pengelolaan SMA SPI di bidang pembina/pengurus asrama terkait: <ol style="list-style-type: none"> a. Perencanaan pendidikan karakter di SMA SPI <i>boarding school</i> b. Implementasi program pendidikan karakter c. Nilai-nilai karakter khas yang hendak diinternalisasikan pada lulusan SMA SPI <i>boarding school</i> d. Kebijakan pendiri SMA SPI berkenaan dengan manajemen pendidikan karakter berbasis <i>boarding school</i> • Hal-hal yang terkait lainnya dikembangkan 	

			dengan teknik <i>probing</i> pada saat wawancara	
		Guru Agama	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Job Description</i> Guru Agama SMA SPI • Kesan, dan pengalaman guru/pengajar pendidikan agama dalam mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa di sekolah maupun di asrama • Hal-hal yang terkait lainnya dikembangkan dengan teknik <i>probing</i> pada saat wawancara 	
		Guru PKN	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Job Description</i> Guru PKN SMA SPI • Kesan, dan pengalaman guru/pengajar pendidikan PKN dalam mengembangkan karakter bangsa pada siswa di sekolah maupun di asrama • Hal-hal yang terkait lainnya dikembangkan dengan teknik <i>probing</i> pada saat wawancara 	
10		Siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Kesan, pemahaman dan pengalaman siswa dimulai dari perjalanan saat awal memasuki SMA SPI, menempuh proses pendidikan baik intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan program keasramaan hingga mengalami proses transformasi. • Hal-hal yang terkait 	

			lainnya dikembangkan dengan teknik <i>probing</i> pada saat wawancara	
--	--	--	---	--

TEKNIK PENGUMPULAN DATA OBSERVASI

No	Peristiwa	Informasi yang Hendak Didalami dari Peristiwa	Tempat dan Waktu Pelaksanaan Observasi
1.	Program-program pendidikan Karakter	<p>Kontribusi tiap peristiwa, aktivis, atau rekayasa sosial dan rekayasa fisik yang memberikan kontribusi dalam proses manajemen pendidikan karakter berbasis <i>boarding school</i>, yang selanjutnya didalamnya 4 sudut pandang kajian</p> <ol style="list-style-type: none"> Visi dan misi sekolah berbasis pendidikan karakter Tatanan nilai-nilai karakter khas bagi lulusan SMA SPI Proses manajemen pendidikan karakter berbasis <i>boarding school</i> Proses lingkungan berbasis <i>boarding school</i> dalam merencanakan, melaksanakan dan evaluasi dari program pendidikan karakter siswa 	
2.	Aktivitas siswa lintas agama		
3.	Aktivitas siswa yang berhubungan dengan budaya pembelajaran baik di sekolah maupun di asrama		
4.	Penataan		

	lingkungan pembelajaran (kelas, asrama, taman doa, transformer, dan yang terkait)		
5.	Peristiwa atau aktivitas lain yang ditemukan sepanjang pengumpulan data di lapangan yang dinaungi oleh kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, waka sarpras, Ka. TU, guru agama, guru pkn, kepala asrama/ pengasuh asrama dan siswa		

PEDOMAN DOKUMENTASI YANG DIBUTUHKAN

1. Letak geografis SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu
2. Sejarah berdiri dan berkembangnya SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu
3. Sejarah berdirinya dan berkembangnya *Boarding School* SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu
4. Visi dan misi *Boarding School* SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu
5. Sarana dan Prasarana SMA SPI Kota Batu
6. Struktur organisasi *Boarding School* SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu
7. Data guru SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu
8. Data pembimbing/pengasuh *Boarding School* SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu
9. Data siswa SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu
10. Jadwal Kegiatan Sehari-hari di SMA SPI *Boarding School*

wawancara waka kesiswaan



wawancara Waka Kurikulum



Wawancara dengan kepala sekolah SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu



foto dengan ibu Qorinah guru Agama Islam



Ibu Asrama (*boarding*)

Wawancara Guru PKN



Wawancara Ibu Nani Kepala TU di SMA SPI



wawancara dengan Bapak Ahmad Akhiyat selaku kepala Asrama (*Boarding*)

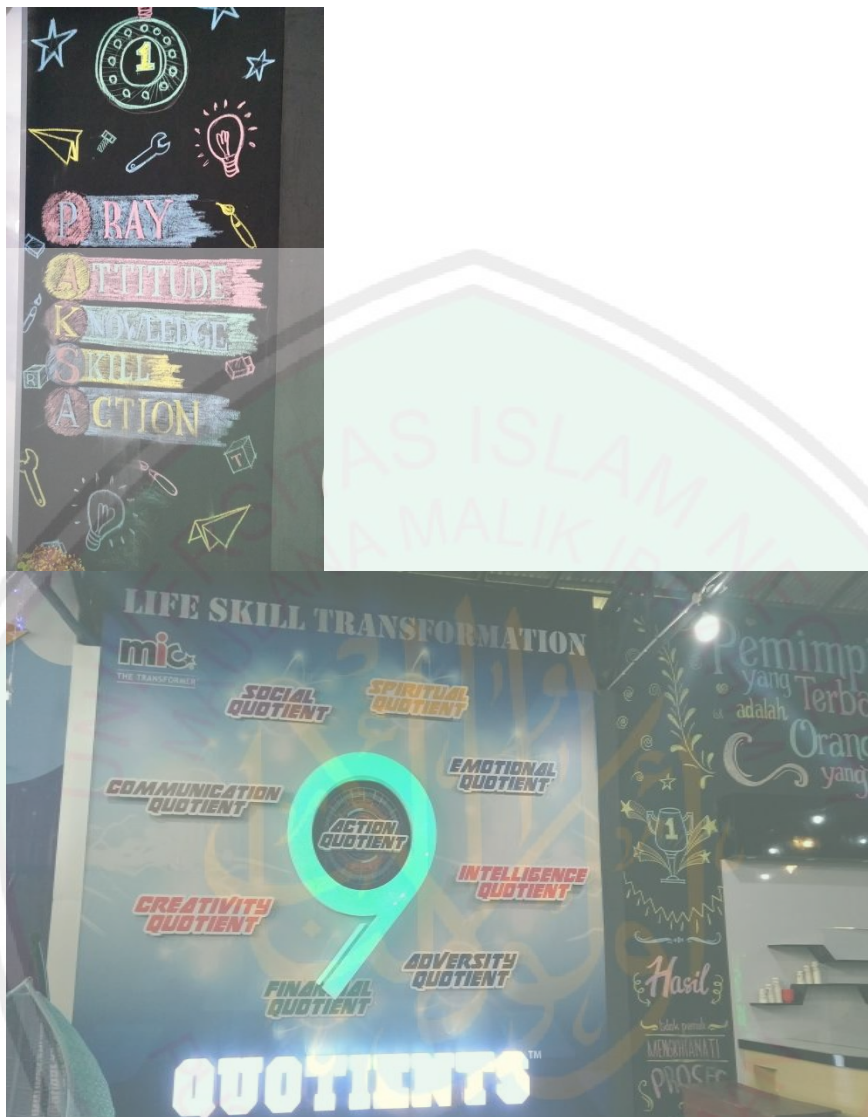


Wawancara Siswa SMA Selamat Pagi Indonesia *Boarding School*

Metode Penilaian PAKSA



Penilaian PAKSA (*Pray, Attitude, Knowledge, skill, Action*) di dukung dengan 9 kecerdasan yakni kecerdasan spiritual, kecerdasan sosial, kecerdasan emosional, kecerdasan creaktivity, kecerdasan intelligence, kecerdasan communication, kecerdasan finansial, kecerdasan adversity dan kecerdasan action.



Jiwa Nasionalis



Bener tentang nilai karakter dilingkungan SMA Selamat Pagi Indonesia *boarding school*



Menanamkan jiwa kekompakan and kerja keras





SMA Selamat Pagi Indonesia Berbagi (menanamkan jiwa kepedulian)



Belajar di alam terbuka





Tabel 4.1 Evaluasi pada penilaian PAKSA

Indikator Penilaian PAKSA		Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>)	Nilai Karakter
<i>Pray</i> (Do'a)	Menghadiri pertemuan doa agama masing-masing	Kecakapan Pribadi	Religius
	Menghadiri kegiatan perayaan agama masing-masing		
<i>Attitude</i> (Sikap dan perilaku)	Tersenyum pada orang yang dijumpai	kecakapan sosial	Sopan santun
	Menyapa dan salam pada orang yang dijumpai		ramah
	Memiliki rasa ingin tahu	Kecakapan Pribadi	Rasa ingin tahu
	Memiliki motivasi berprestasi		
<i>Knowledge</i> (Pengetahuan)	Membaca buku pengembangan diri	Kecakapan Akademik	Gemar membaca
	Mendengar kaset atau video pembelajaran divisi		
	Mengikuti program pelatihan pengembangan diri		

<i>Skill</i> (Ketrampilan)	Kreatif	Kecakapan Vokasional	Kreatif
	Inovatif		Inovatif
<i>Action</i> (Tindakan)	Menjaga kepemilikan pribadi	Kecakapan Pribadi	Disiplin
	Menjaga kepemilikan umum	Kecakapan sosial	
	Merencanakan keuangan dengan baik	Kecakapan Vokasional	
	Melaksanakan tanggung jawab asrama		Kerja keras
	Melaksanakan tanggung jawab divisi		





SISWA DIBERIKAN KESEMPATAN MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERBASIS MELALUI KEGIATAN SEHARI-HARI, DAN KOMPETENSI LIFE SKILL SEBAGAI BERIKUT :

SPIRITUAL QUOTIENT **INTELLIGENCE QUOTIENT**

RIWAYAT PENELITI



Nama : Badrika (Badriah) Yelipele
 TTL : Wamena. 07 Maret 1993
 Alamat : Jl. Gerilyawan No.69 Abepura – Jayapura – Papua
 E-Mail : badriahyeliaja@gmail.com
 Nama Orang Tua : Syaikh Yelipele

RIWAYAT PENDIDIKAN

SD : MI Merasugun Asso Walesi-Wamena-Jayawijaya (2000-2005)
 SMP : SMP “Nurul Haq” YAPIS Kota Wamena (2005-2008)
 SMA : SMA Muhammadiyah Jayapura- Papua (2008-2011)
 S1 : IAIN Fattahul Mulk Jayapura-Papua (2011-2015)
 S2 : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2017-2019)

PENGALAMAN ORGANISASI

Pramuka

KNPI (Komite Nasional Pemuda Indonesia)

HMI (Himpunan Mahasiswa Islam)